

**LAPORAN
PEREKONOMIAN
INDONESIA
2006**

<http://www.bps.go.id>

LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2006

ISSN : 1858-0963
No. Publikasi : 06330.0613
Katalog BPS : 1404.
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : 157

Naskah:
Subdirektorat Laporan Statistik

Gambar Kulit:
Subdirektorat Laporan Statistik

Foto:
Armed Jahja

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:
CV. Nario Sari

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2006

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : Slamet Sutomo

Editor : Slamet Sutomo
Sunaryo Urip
Sri Indrayanti

Penulis : Rohana Susiawati
Sofaria Ayuni
Lestyowati Endang W
Indah Budiati
Adwi Hastuti
Heru Kusharjanto
Rapinah
Ema Tusianti

Pengolahan Data/Penyiapan Draft : Heru Kusharjanto
Chairul Anam

Kontributor Data : Direktorat Neraca Produksi
Direktorat Neraca Konsumsi
Direktorat Statistik Pertanian
Direktorat Statistik Keuangan dan Harga
Direktorat Statistik Perdagangan dan Jasa
Direktorat Statistik Kependudukan

Kata Pengantar

Laporan Perekonomian Indonesia yang diterbitkan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran umum tentang perekonomian Indonesia terutama perkembangan dari berbagai kinerja perekonomian. Laporan tersebut dibuat berdasarkan data tahun terakhir yang dihimpun baik oleh BPS maupun institusi lainnya.

Materi yang disajikan pada Laporan Perekonomian Indonesia terus mengalami penyempurnaan. Bila pada edisi 2002 terjadi perubahan format penyajian materi dibandingkan edisi-edisi sebelumnya, maka mulai edisi 2005 laporan ini dilengkapi dengan perkembangan ketenagakerjaan. **Publikasi Laporan Perekonomian Indonesia 2006** menyajikan informasi mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Laju Inflasi, Perdagangan Luar negeri, Moneter, Investasi, Ketenagakerjaan dan Pariwisata.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, sehingga dapat terbitnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Semoga laporan ini bermanfaat.

Jakarta, Juli 2007

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. Rusman Heriawan, SE., M.Si
NIP : 340003999

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xiii
Penjelasan Umum	xiv
Penjelasan Teknis	xv
Singkatan	xviii
1. Pendahuluan	1
2. Tinjauan Ekonomi	5
2.1 Ekonomi Dunia	7
2.2 Ekonomi Indonesia	13
3. Pendapatan Nasional	21
3.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku	23
3.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan	27
3.3 Pendapatan Per Kapita	31
4. Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi	33
4.1 Indeks Harga Konsumen	35
4.2 Laju Inflasi	38
5. Perdagangan Luar Negeri	43
5.1 Perkembangan Ekspor	45
5.1.1. Ekspor Beberapa Komoditi Penting	47
5.1.2. Ekspor Menurut Negara Tujuan	52
5.2 Perkembangan Impor	56
5.2.1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi	59
5.2.2. Impor Menurut Negara Asal	61
5.3 Neraca Perdagangan Indonesia	64
6. Moneter	67
6.1 Uang Beredar	69
6.2 Nilai Tukar Rupiah	75
6.3 Suku Bunga	78

Daftar Isi

7. Investasi dan Perdagangan Saham	81
7.1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	85
7.2 Penanaman Modal Asing (PMA)	86
7.3 Bursa Efek Jakarta dan Surabaya	90
8. Pariwisata	93
8.1 Kunjungan Wisman ke Indonesia	96
8.2 Tingkat Penghunian Kamar Hotel	98
8.3 Rata-rata Lama Menginap	99
8.3.1 Tamu Asing dan Dalam Negeri	99
8.3.2 Tamu Asing	101
8.3.3 Tamu Dalam Negeri	102
8.4 Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara	103
9. Ketenagakerjaan	107
9.1 Keadaan Angkatan Kerja	109
9.2 Keadaan Pekerja	113
9.2.1 Potensi Sektor Ekonomi	113
9.2.2 Upah yang Diterima Pekerja	114
9.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja	120
9.2.4 Produktivitas Pekerja	122
10. Penutup	129
Daftar Pustaka	135

Daftar Tabel

	Halaman
2.1 Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN, <i>Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Development Country, and ASEAN, 2002 - 2006</i>	8
2.2 Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN, <i>Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country, and ASEAN, 2002 - 2006</i>	11
2.3 Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia, <i>Economic Indicators of Indonesia, 2003 - 2006</i>	14
3.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, <i>Gross Domestic Product at Current Market Prices by Industrial Origin, 2002 - 2006</i>	24
3.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Penggunaan, <i>Gross Domestic Product at Current Market Prices by Type of Expenditure, 2002 - 2006</i>	26
3.3 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha, <i>Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Industrial Origin, 2002 - 2006</i>	28
3.4 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Penggunaan, <i>Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Type of Expenditure, 2002 - 2006</i>	30
3.5 Produk Domestik Bruto Per Kapita, <i>Per capita Gross Domestic Product, 2002 - 2006</i>	31
4.1 Perkembangan Indeks Harga Konsumen Gabungan 45 Kota di Indonesia, <i>Consumer Price Indices for Each of the 45 Cities in Indonesia, 2001 - 2006</i>	36
4.2 Laju Inflasi Indonesia menurut Kelompok Barang Kebutuhan <i>Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 1999 - 2006</i>	39
4.3 Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional, <i>Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2006</i>	40
4.4 Laju Inflasi 45 Kota di Indonesia, <i>Inflation Rate of 45 Cities in Indonesia, 2001 - 2006</i>	41

Daftar Tabel

5.1	Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non Migas, <i>Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas, 2002 - 2006</i>	46
5.2	Ekspor komoditi Penting Indonesia, <i>Export of Primary Commodity Indonesia, 2002 - 2006</i>	49
5.3	Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC, <i>Export Value by SITC Commodity Groups, 2002 - 2006</i>	52
5.4	Nilai Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan, <i>Export by Country of Destination, 2002 - 2006</i>	55
5.5	Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas, <i>Impor Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas, 2002 - 2006</i>	57
5.6	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, <i>Imports Value of Indonesian by Broad Economic Categories, 2002 - 2006</i> ..	60
5.7	Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC, <i>Imports Value of Indonesian by Commodity Groups CIF, 2002 - 2006</i>	61
5.8	Impor Indonesia menurut Negara Asal, <i>Imports of Indonesian by Country of Origin, 2002 - 2006</i>	62
5.9	Neraca Perdagangan Indonesia, <i>Indonesian Balance of Trade, 2002 - 2006</i>	63
6.1	Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer, <i>Trend of Money Supply and Reserve Money, 2005 - 2006</i>	70
6.2	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar, <i>Affecting Factor of Money Supply, 2005 - 2006</i>	73
6.3	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah, <i>Trend of Foreign Exchange Rate, 2005 - 2006</i>	77
6.4	Suku Bunga Domestik, <i>Domestic Interest Rate, 2005 - 2006</i>	79
7.1	Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor <i>Approved Domestic Investment Projects by Sector, 2002 - 2006</i>	84
7.2	Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, <i>Approved Domestic Investment Projects by Island, 2002 - 2006</i>	85
7.3	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor, <i>Approved Foreign Direct Investment Projects by Sector, 2002 - 2006</i>	87
7.4	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, <i>Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2002 - 2006</i>	88

Daftar Tabel

7.5	Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, <i>Transaction and Index of Stock at The Jakarta and Surabaya Stock Exchanges, 2002 - 2006</i>	91
8.1	Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia, 2001 - 2006</i>	97
8.2	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW), <i>Room Occupancy Rate of Classified Hotels in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2001 - 2006</i>	99
8.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri di Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW), <i>Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2001 - 2006</i> ...	100
8.4	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing di Hotel Berbintang di 10 Propinsi daerah Tujuan Wisata (DTW), <i>Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2001 - 2006</i>	102
8.5	Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri di Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW), <i>Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2001 - 2006</i>	103
8.6	Wisatawan yang Datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara, <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country, 2003 - 2006</i>	105
9.1	Indikator Ketenagakerjaan menurut Daerah Tempat Tinggal <i>Labour Force Indicators By Region, 2002-2006</i>	111
9.2	Indikator Ketenagakerjaan Menurut Propinsi <i>Labour Force Indicators By Province, 2003-2006</i>	112
9.3	Indikator Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin <i>Employment Indicators by Sex, 2002-1006</i>	113
9.4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan <i>Percentage of Population who Worked By Main Industry, 2002-2006</i>	114
9.5	UMP, KHM dan Laju Inflasi <i>UMP, KHM and Inflation Rate, 2001-2006</i>	116

Daftar Tabel

9.6	Distribusi Pekerja menurut Upah dan Daerah Tempat Tinggal <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Region, 2002-2006</i>	118
9.7	Distribusi Pekerja Menurut Upah dan Jenis Kelamin <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Sex, 2002-2006</i>	121
9.8	Elastisitas Kesempatan Kerja <i>Employment elasticities, 2002-2004</i>	123
9.9	Produktivitas Menurut Propinsi dan Komoditas <i>Productivity By Province and Commodity, 2003-2005</i>	125
9.10	Produktivitas Menurut Lapangan Pekerjaan <i>Productivity By Main Industry, 2003-2006</i>	126

<http://www.bps.go.id>

Daftar Gambar

	Halaman
1. Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Singapura, dan ASEAN, 2002 - 2006	9
2. Gambar 2.2 Laju Inflasi Indonesia, Singapura, dan ASEAN, 2002 - 2006	9
3. Gambar 2.3 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia, 2003 - 2006	16
4. Gambar 3.1 Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha, 2002 - 2006	27
5. Gambar 3.2 PDB Per Kapita, 2006 - 2006	31
6. Gambar 4.1 Laju Inflasi Indonesia, 2006	38
7. Gambar 5.1 Nilai Ekspor Indonesia, 2002 - 2006	46
8. Gambar 5.2 Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2002 - 2006	59
9. Gambar 6.1 Jumlah Uang Beredar, 2002 - 2006	74
10. Gambar 6.2 Perkembangan Nilai Tukar Mata uang Asing, 2006	74
11. Gambar 7.1 PMDN yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2002 - 2006 .	85
12. Gambar 7.2 PMA yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2002 - 2006 ...	86
13. Gambar 8.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2002 - 2006	96
14. Gambar 8.2 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata, 2002 - 2006	98
15. Gambar 9.1 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, 2002 - 2006	110
16. Gambar 9.2 Penduduk Yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2002 - 2006	114

Penjelasan Umum

Tanda-tanda yang digunakan dalam publikasi ini, adalah sebagai berikut :

Data belum tersedia	:	...
Data tidak tersedia	:	-
Data dapat diabaikan	:	0
Tanda desimal	:	,
Angka sementara	:	x)
Angka sangat sementara	:	xx)
Angka diperbaiki	:	r)
Angka perkiraan	:	e)

<http://www.bps.go.id>

Penjelasan Teknis

1. Penghitungan PDB atas dasar harga konstan yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993, sejak tahun 2004 menggunakan tahun dasar 2000. Penghitungan PDB dengan tahun dasar baru tersebut telah dihitung mundur sampai dengan tahun 2000.
2. Penghitungan PDB atas dasar harga berlaku yang sebelumnya didasarkan pada tabel Input Output tahun 1995, sejak tahun 2004 berdasarkan tabel Input Output 2000. Dengan perubahan tersebut maka terjadi perubahan cakupan pada masing-masing komponen PDB sehingga mengakibatkan berubahnya PDB atas dasar harga berlaku tahun 2000-2003 yang sebelumnya telah dihitung oleh BPS.
3. Mulai bulan Januari 2004, Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 45 kota tahun 2002 yang mencakup sekitar 283-397 komoditas. Sedangkan IHK dan laju inflasi sebelum Januari 2004 masih menggunakan pola konsumsi hasil SBH di 44 kota propinsi tahun 1996 (mencakup sekitar 249-353 komoditas).
4. Uang Kartal : adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah
5. Uang Giral : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu
6. Uang kuasi : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dalam rupiah dan valuta asing, dan giro dalam valuta asing.
7. M1 : adalah uang beredar dalam arti sempit yaitu meliputi uang kartal dan uang giral
M2 : adalah uang beredar dalam arti luas yaitu meliputi uang kartal, uang giral ditambah dengan uang kuasi
8. Pencatatan Statistik Ekspor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Ekspor Barang tertentu (PEBT), dan pencatatan Statistik Impor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB), yang diterima BPS dari kantor-kantor Bea dan Cukai.

Penjelasan Teknis

9. Sistem pengolahan adalah Carry over yaitu dokumen dari satu bulan tertentu penerimaannya ditutup setelah satu bulan pada bulan berikutnya, dokumen yang datang sesudah tanggal penutupan dianggap sebagai transaksi bulan berikutnya.
10. Klasifikasi jenis/kelompok barang yang digunakan dalam statistik Ekspor dan Impor adalah:
 - a. Harmonized System (HS), untuk keperluan pengenaan tarif
 - b. Standard International Trade Classification (SITC), penyusunannya ditekankan untuk keperluan Statistik Ekonomi.
 - c. International Standard Industrial Classification (ISIC), untuk mengelompokkan lapangan usaha yang ada dalam kegiatan ekonomi atau asal lapangan usaha suatu komoditi dihasilkan.
11. Broad Economic Category (BEC), untuk mengetahui penggunaan akhir dari suatu barang yaitu barang konsumsi, bahan baku dan penolong, dan barang modal.
12. General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), untuk mengetahui barang primer yaitu SITC kepala 1, 2, 3, 4 dan 68, dan barang bukan primer yaitu SITC kepala 5, 6 kecuali 68, 7 dan 8.
13. Tamu Asing adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh suatu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
14. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam yang tersedia dikalikan 100%.
15. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap ke akomodasi.
16. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun lebih
17. Pekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, paling sedikit 1 jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha /kegiatan ekonomi

Penjelasan Teknis

18. Pengangguran terbuka adalah mereka yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja
19. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja (pekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja
20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja
21. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. TKK diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja
22. Produktivitas pekerja menurut propinsi diukur dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap propinsi
23. Produktivitas pekerja menurut lapangan pekerjaan diukur dengan membagi PDB pada masing-masing lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap lapangan pekerjaan

Singkatan

ADB	:	Asian Development Bank
ADO	:	Asian Development Outlook
AFTA	:	Asia Pacific Free Trade Agreement
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	:	Association South East Asia Nation
BBM	:	Bahan Bakar Minyak
BEJ	:	Bursa Efek Jakarta
BES	:	Bursa Efek Surabaya
BI	:	Bank Indonesia
BKPM	:	Badan Koordinasi Penanaman Modal
bps	:	basis points
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CIF	:	Cost Insurance and Freight
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
GDP	:	Gross Domestic Product
GKG	:	Gabah Kering Giling
IHK	:	Indek Harga Konsumen
IHSG	:	Indek Harga Saham Gabungan
IMF	:	International Monetary Fund
I - O	:	Input - Output
KHM	:	Kebutuhan Hidup Minimum
LDC	:	Least Developed Countries
NTP	:	Nilai Tukar Petani
OPT	:	Operasi Pasar Terbuka
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
PUAB	:	Pasar Uang Antar Bank
SBI	:	Sertifikat Bank Indonesia
SITC	:	Standard International Trade Classification
SARA	:	Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
SARS	:	Severe Acute Respiratory Syndrome
TDL	:	Tarif Dasar Listrik
TKK	:	Tingkat Kesempatan Kerja
TPAK	:	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPK	:	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	:	Tingkat Pengangguran Terbuka
UMP	:	Upah Minimum Propinsi
Valas	:	Valuta Asing (Foreign Currency)
WEO	:	World Economic Outlook
Wisman	:	Wisatawan Mancanegara
WTC	:	World Trade Center
WTO	:	World Trade Organization

PENDAHULUAN

1

<http://www.bp.go.id>

Memasuki tahun 2006, perekonomian Indonesia mulai berhasil melewati berbagai tekanan yang berat, sehingga ketidakstabilan kondisi perekonomian secara makro mulai dapat diatasi dengan baik. Hal ini ditandai dengan tingkat inflasi yang pada awal tahun 2006 sangat tinggi, telah berangsur menurun hingga mencapai 6,6 persen (y-o-y) dan nilai tukar rupiah bergerak stabil dengan kecenderungan menguat. Namun demikian, walaupun tingkat inflasi sudah berangsur menurun, tetapi dampak dari kenaikan harga bahan bakar (BBM) dan tingginya suku bunga masih turut mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia di awal tahun 2006.

Memasuki pertengahan tahun 2006, momentum pertumbuhan ekonomi setahap demi setahap mulai memperlihatkan kekuatannya. Permintaan domestik mulai meningkat khususnya konsumsi, yang didukung dengan perbaikan daya beli riil masyarakat dan percepatan realisasi anggaran pemerintah serta didukung juga oleh pembiayaan dari perbankan dan pasar keuangan yang mulai meningkat meskipun masih belum memadai.

Sementara pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2006 mencapai 5,1 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2005 yang sebesar 4,9 persen. Menurut Internasional Monetary Fund (IMF), hampir seluruh kelompok ekonomi dunia mencatat pertumbuhan ekonomi positif dibanding tahun 2005. Negara-negara maju mencatat rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,1 persen, sedangkan negara berkembang sedikit lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebesar 7,3 persen. Pertumbuhan ekonomi pada kelompok negara-negara ASEAN tidak mengalami perubahan dibanding tahun 2005.

Publikasi Laporan Perekonomian tahun 2006 ini menggambarkan keadaan perekonomian nasional selama tahun 2006. Laporan ini menyajikan perkembangan ekonomi yang meliputi perkembangan beberapa indikator makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor dan impor yang terangkum dalam Bab 2 yaitu tinjauan ekonomi. Perkembangan Produk Domestik Bruto diulas pada Bab 3, sementara Bab 4 mengulas perkembangan Indeks Harga Konsumen dan

Pendahuluan

laju inflasi. Perkembangan tentang perdagangan luar negeri disajikan dalam Bab 5, dan perkembangan moneter disajikan pada Bab 6. Sementara Bab 7 menyajikan perkembangan penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan dunia pariwisata yang meliputi kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel dan rata-rata lama menginap ditampilkan pada Bab 8. Pada Bab 9, disajikan tentang perkembangan ketenagakerjaan yang meliputi keadaan angkatan kerja dan keadaan pekerja.

<http://www.bps.go.id>

TINJAUAN EKONOMI

Ekonomi Dunia •
Ekonomi Indonesia •

2

Ekonomi global tumbuh dengan cepat pada paruh pertama 2006. Dibanyak negara, termasuk negara-negara Eropa, pertumbuhan bahkan berjalan dengan cepat meskipun harga minyak dunia mencatat rekor tertingginya. Tingkat inflasi di Amerika Serikat sejalan dengan suku bunga *The Fed* , bahkan kini berada pada zona aman. Tinjauan terhadap ekonomi dunia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Di tengah berlangsungnya penyesuaian ketidak seimbangan perekonomian global dan menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan Oktober 2005, perekonomian Indonesia tahun 2006 secara gradual mengalami perbaikan. Tingkat inflasi yang pada awal 2006 sangat tinggi berangsur menurun mencapai 6,6 persen (*y-o-y*), atau berada di bawah sasaran, dan nilai tukar rupiah bergerak stabil dengan kecenderungan menguat. Terjaganya kestabilan makroekonomi pada gilirannya memberikan ruang bagi perekonomian untuk tumbuh dengan tren membaik sehingga untuk keseluruhan tahun 2006 mencapai 5,5 persen (*y-o-y*). Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten dan berhati-hati sehingga mampu menyeimbangkan upaya menjaga kestabilan makro dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1 Ekonomi Dunia

Disaat tingginya harga minyak dunia ditahun 2006, perekonomian dunia menunjukkan kecenderungan tumbuh. Amerika Serikat terus mengambil langkah-langkah konkret pada sektor-sektor potensial untuk terus memimpin ekonomi global, seperti peningkatan konsumsi dan investasi rumahtangga yang didorong oleh kondisi investasi sektor korporasi yang aktif. Pemulihan ekonomi secara berangsur-angsur pada negara-negara Uni-Eropa ditunjukan pada peningkatan ekspor dan investasi sektor korporasi. Sedangkan Jepang disokong oleh peningkatan ekspor konsumsi swasta.

Sementara itu, negara-negara berkembang, dengan China dan India sebagai pusat kekuatan , terus menunjukkan

Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2006 menunjukkan angka yang menggembirakan.

Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN, Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2002 - 2006 (%)

Kelompok Negara <i>Group of Country</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Dunia/ World ¹⁾	3,1	4,1	5,3	4,9	5,1
B. Negara-negara Maju ¹⁾ Advanced Economies Country	1,5	1,9	3,2	2,6	3,1
Amerika Serikat/USA	1,6	2,5	3,9	3,2	3,4
Jepang/Japan	0,1	1,8	2,3	2,6	2,7
Inggris/United Kingdom	2,1	2,7	3,3	1,9	2,7
Kanada/Canada	2,9	1,8	3,3	2,9	3,1
Kawasan Eropa/Euro area	0,9	0,8	2,1	1,3	2,4
Jerman/Germany	-	-0,2	1,2	0,9	2,0
Perancis/France	1,1	1,1	2,0	1,2	2,4
Italia/Italy	0,3	-	1,1	-	1,5
Spanyol/Spain	2,7	3,0	3,1	3,4	3,4
Negara-negara maju lainnya <i>Other Advanced Economies country</i>	3,2	2,5	4,0	3,1	3,6
C. Negara-negara Berkembang ¹⁾ Other Emerging Market and Developing Country	5,1	6,7	7,7	7,4	7,3
Afrika/Africa	3,6	4,6	5,5	5,4	5,4
Asia	7,0	8,4	8,8	9,0	8,7
Amerika Latin/Western Hemisphere	0,1	2,2	5,7	4,3	4,8
Timur Tengah/Middle East	4,1	6,4	5,5	5,7	5,8
Eropa Timur dan Tengah <i>Central and Eastern Europe</i>	4,5	4,7	6,5	5,4	5,3
Negara-Negara Persemakmuran <i>Commonwealth of Independent States</i>	5,3	7,9	8,4	6,5	6,8
D. Negara-negara ASEAN ²⁾ ASEAN Country	4,7	5,3	6,3	5,5	5,5
Malaysia	4,4	5,4	7,1	5,3	5,5
Philipina/Philippines	4,4	4,5	6,0	5,1	5,0
Singapura/Singapore	4,0	2,9	8,7	6,4	6,1
Thailand	5,3	7,0	6,2	4,5	4,7
Indonesia ³⁾	4,4	4,7	5,0	5,6	5,5
Vietnam	7,1	7,3	7,8	8,4	7,8

Sumber : 1) *International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO) Source September 2005"*

2) *Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2006"*

3) *Badan Pusat Statistik (BPS): Indikator Ekonomi/Statistics Indonesia : Economic Indicators*

tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang utamanya didukung oleh ekspor dan investasi modal tetap yang ditopang dengan penanaman modal asing (PMA) dari negara-negara industri serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan di segala bidang. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang memiliki sumberdaya primer mengalami peningkatan neraca pembayaran luar negeri sebagai implikasi dari peningkatan tajam harga-harga kebutuhan pokok kecuali minyak, tembaga, bijih besi dan gula.

Membbaiknya tingkat produktifitas, pengendalian ongkos pengiriman komoditi-komoditi yang harganya didunia cenderung tinggi, seperti minyak dan kebutuhan pokok, serta pengendalian tingkat inflasi, termasuk juga tingkat suku bunga pada banyak negara sangat berpengaruh pada penurunan harga-harga komoditi minyak dan kebutuhan pokok tersebut. Sementara suku bunga jangka pendek menunjukkan perkembangan yang baik, sebagai cerminan kebijakan tingkat suku bunga di banyak negara. Demikian pula harapan agar suku bunga jangka panjang terus turun seiring waktu, sehingga berakibat pada surplus tabungan dan tingkat inflasi yang rendah pada ekonomi dunia.

Ekonomi global masih akan dipengaruhi oleh tren globalisasi, deregulasi dan inovasi teknologi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi dunia juga tetap dipengaruhi oleh efektifitas alokasi sumberdaya. Kenaikan harga minyak dan kebutuhan pokok lainnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dunia. Sementara pengaruh Amerika Serikat pada perekonomian global antara lain melalui efek tak langsung dari *booming* perumahan di negara tersebut dan tajamnya depresiasi dolar AS.

Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2006 mencapai 5,1 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2005 yang sebesar 4,9 persen. Menurut laporan *International Monetary Fund (IMF)* melalui *World Economic Outlook (WEO)*, hampir seluruh kelompok ekonomi dunia mencatat pertumbuhan ekonomi positif dibanding tahun 2005. Negara-negara maju mencatat rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,1 persen. Sementara negara berkembang mencatat rata-rata



pertumbuhan ekonomi sedikit lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,3 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi kelompok negara-negara ASEAN sama dengan tahun lalu.

Sesuai ulasan para analis ekonom dunia, negara-negara berkembang utamanya negara-negara Asia dengan China dan India sebagai motor penggerak, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Negara-negara Asia memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 8,7 persen. Kelompok negara-negara persemakmuran diletakkan kedua dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,8 persen disusul oleh kelompok negara-negara Eropa Timur dan Eropa Tengah dengan 5,8 persen. Sementara pada kelompok negara-negara Amerika Latin mencatat pertumbuhan dibawah rata-rata pertumbuhan negara-negara berkembang lainnya, yaitu sebesar 4,8 persen. Baik pada kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hanya kelompok negara-negara Asia dan Eropa Timur dan Eropa Tengah yang pertumbuhannya lebih rendah dibanding tahun 2005.

Perekonomian kelompok negara-negara ASEAN juga mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi kelompok negara-negara ASEAN menurut *Asian Development Bank (ADB)* dalam publikasi *Asian Development Outlook (ADO)* tumbuh sebesar 5,5 persen, tidak berubah atau sama bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2005. Diantara negara-negara ASEAN, Vietnam mempunyai pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu mencapai 7,8 persen pada tahun 2006, namun angka ini lebih rendah dibanding tahun 2005 yang sebesar 8,4 persen. Thailand dan Malaysia termasuk dalam kelompok negara-negara ASEAN yang pertumbuhan ekonomi tahun 2006 lebih tinggi dibanding tahun 2005.

Masih menurut *Asian Development Outlook (ADO)*, pertumbuhan ekonomi tinggi terjadi pada negara-negara Asia Tengah dengan 10,3 persen, disusul berturut-turut oleh negara-negara Asia Timur (kecuali Jepang) 7,7 persen, Asia Selatan 7,3 persen, Asia Tenggara 5,5 persen, dan negara-

Hampir seluruh kelompok ekonomi dunia pada tahun 2006 mencatat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding tahun 2005

Laju pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang pada tahun 2006 tercatat paling tinggi, yaitu 7,3 persen

Tabel 2.2. Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN
Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2002- 2006 (%)

Kelompok Negara <i>Group of Country</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Negara-negara Maju ¹⁾ <i>Advanced Economies Country</i>	1,5	1,8	2,0	2,3	2,6
Amerika Serikat/ <i>USA</i>	1,6	2,3	2,7	3,4	3,6
Jepang/ <i>Japan</i>	-0,9	-0,3	-	-0,6	0,3
Inggris/ <i>United Kingdom</i>	1,3	1,4	1,3	2,0	2,3
Kanada/ <i>Canada</i>	2,3	2,7	1,8	2,2	2,2
Kawasan Eropa/ <i>Euro area</i>	2,2	2,1	2,1	2,2	2,3
Jerman/ <i>Germany</i>	1,4	1,0	1,7	2,0	2,0
Perancis/ <i>France</i>	1,9	2,2	2,3	1,9	2,0
Italia/ <i>Italy</i>	2,6	2,8	2,3	2,3	2,4
Spanyol/ <i>Spain</i>	3,6	3,1	3,1	3,4	3,8
Negara-negara maju lainnya <i>Other Advanced Economies country</i>	1,7	1,8	1,7	2,1	2,3
B. Negara-negara Berkembang ¹⁾ <i>Other Emerging Market and Developing Country</i>	5,7	5,8	5,6	5,3	5,2
Afrika/ <i>Africa</i>	9,9	10,7	8,0	8,5	9,9
Asia	2,0	2,5	4,1	3,5	3,8
Amerika Latin/ <i>Western Hemisphere</i>	8,8	10,5	6,5	6,3	5,6
Timur Tengah/ <i>Middle East</i>	5,4	6,3	7,6	7,7	7,1
Eropa Timur dan Eropa Tengah <i>Eastern Europe and Central Europe</i>	14,7	9,2	6,1	4,8	5,3
Negara-Negara Persemakmuran <i>Commonwealth of Independent States</i>	13,8	12,0	10,3	12,3	9,6
C. Negara-negara ASEAN ²⁾ <i>ASEAN Country</i>	4,5	4,3	4,3	6,3	7,3
Malaysia	1,8	1,2	1,4	3,0	3,5
Philipina/ <i>Philippines</i>	2,9	3,5	6,0	7,6	6,8
Singapura/ <i>Singapore</i>	-0,4	0,5	1,7	0,4	1,7
Thailand	0,6	1,8	2,8	4,5	4,0
Indonesia ³⁾	10,0	5,1	6,4	17,1	6,6
Vietnam	3,8	3,1	7,8	8,3	6,0

Sumber : 1) *International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO), Source September 2006"*

2) *Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2006"*

3) *Badan Pusat Statistik (BPS): Indikator Ekonomi/Statistics Indonesia : Economic Indicators*

negara Pasifik dengan 2,9 persen. Dengan sumberdaya tinggi China mencatat pertumbuhan sebesar 9,5 persen, sedangkan India sebesar 7,6 persen.

Melemahnya kinerja ekonomi global selama tahun 2005, diikuti juga dengan naiknya laju inflasi. Laju inflasi negara-negara di dunia selama tahun 2006 menurut IMF diperkirakan sedikit meningkat dibanding tahun 2005. Jika dilihat besarnya, laju inflasi di negara-negara maju selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan laju inflasi negara-negara dalam kategori negara berkembang dan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara maju telah mampu mengendalikan laju inflasi pada level rendah.

Laju inflasi negara-negara maju pada tahun 2006 lebih rendah dibanding negara-negara berkembang dan ASEAN

Secara umum, laju inflasi di negara-negara maju pada tahun 2006 cenderung lebih tinggi dibandingkan tahun 2005. Sementara Jepang yang dalam lima tahun terakhir dapat mengendalikan laju inflasi sehingga selalu mengalami deflasi, pada tahun 2006 mengalami inflasi sebesar 0,3 persen. Laju inflasi Amerika Serikat yang pada tahun 2005 sebesar 3,6 persen, pada tahun 2006 kembali mengalami peningkatan laju inflasi menjadi 3,6 persen. Untuk negara maju lainnya, pada tahun 2006 diperkirakan memiliki laju inflasi sebesar 2,3 persen. Laju inflasi tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 2,1 persen.

Laju inflasi negara-negara berkembang diperkirakan mencapai 5,2 persen pada tahun 2006, atau turun sedikit dibandingkan tahun 2005 sebesar 5,3 persen. Kawasan negara berkembang yang mengalami peningkatan laju inflasi yaitu kawasan Afrika, Asia dan Eropa Timur dan Tengah. Sedangkan kawasan Amerika Latin, Timur Tengah dan negara-negara persemakmuran mengalami penurunan laju inflasi.

Laju inflasi negara-negara berkembang pada tahun 2006 sedikit lebih rendah dibanding tahun 2005

Berdasarkan perkiraan ADB, laju inflasi untuk kategori kelompok negara-negara ASEAN pada tahun 2006 tercatat sebesar 7,3 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,3 persen. Namun gambaran perekonomian negara-negara ASEAN tahun 2006 justru menunjukkan penurunan tingkat inflasi seperti di Indonesia,

Philipina, Thailand dan Vietnam. Tingkat inflasi Malaysia yang naik dari 3,0 persen di tahun 2005 menjadi 3,5 persen di tahun 2006 dan Singapura yang naik dari 0,4 persen di tahun 2005 menjadi 1,7 persen pada tahun 2006, cukup untuk membuat tingkat inflasi negara-negara ASEAN lebih tinggi dibandingkan tahun 2005.

2.2. Ekonomi Indonesia

Tahun 2006 merupakan tahun kestabilan makro ekonomi yang menandai keberhasilan perekonomian Indonesia melewati berbagai tekanan yang cukup berat. Memasuki awal 2006, kondisi perekonomian masih sangat dipengaruhi oleh dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tingginya suku bunga sebagai konsekuensi dari penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter yang ditempuh untuk mengatasi guncangan ketidakstabilan makro ekonomi selama 2005.

Pertumbuhan konsumsi rumahtangga melambat dari 3,95 persen pada tahun 2005 menjadi 3,17 persen pada tahun 2006, sebagai akibat menurunnya daya beli masyarakat meskipun kebijakan fiskal Pemerintah dalam bentuk kompensasi pendapatan, khususnya kepada masyarakat miskin, dapat menghindari penurunan konsumsi yang lebih besar. Seiring dengan melambatnya konsumsi, daya serap pasar melemah dan kian menambah berat kondisi dunia usaha yang telah memikul beban tingginya ongkos produksi. Minat untuk melakukan ekspansi usaha pun menyurut akibat masih tersedianya kapasitas produksi yang belum dimanfaatkan dan rendahnya optimisme pelaku ekonomi terhadap prospek perekonomian. Sementara itu, kondisi pasar finansial pada awal 2006 secara umum masih rentan dan diwarnai kecemasan terhadap pembalikan arus modal luar negeri akibat harga minyak dunia yang masih terus bergerak naik beriringan dengan meningkatnya suku bunga global.

Menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi pada tahun 2006

Tingkat inflasi indeks harga konsumen (IHK) yang pada awal 2006 sangat tinggi mencapai 17,03 persen (*y-o-y*) secara berangsur menurun menjadi 6,60 persen (*y-o-y*) pada akhir 2006. Demikian pula inflasi inti menurun dari 9,68 persen (*y-o-y*) menjadi 6,03 persen (*y-o-y*) selama 2006 ditunjang

**Tabel 2.3. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia
Economic Indicators of Indonesia, 2003-2006**

Indikator/Indicator	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertumbuhan Ekonomi/Economic Growth (%)	4,72	5,03	5,68 ^{x)}	5,48 ^{xx)}
2. Inflasi/Inflation (%)	5,06	6,40	17,11	6,60
3. PDB Harga Konstan 2000 (Triliun Rp) GDP at Constant 2000 Market Prices (Trillion Rp)	1 577,2	1 656,5	1 750,7 ^{x)}	1 846,5 ^{xx)}
4. PDB per Kapita Harga Berlaku (Ribu Rp) GDP per Capita at Current Market Prices (Thousand Rp)	9 429,5	10 610,1	12 704,8 ^{x)}	15 033,4 ^{xx)}
5. Neraca Perdagangan Luar Negeri (Juta US \$) Balance of Trade (Million US \$)	28 507,6	25 060,1	27 959,1	39 733,1
a. Ekspor/Export (Juta/Million US \$)	61 058,3	71 584,6	85 660,0	100 798,6
b. Impor/Import (Juta/Million US \$)	32 550,7	46 524,5	57 700,9	61 065,5
6. Investasi/Investment :				
a. PMDN/Domestic Investment (Miliar/Billion Rupiah)	48 484,8	36 747,6	50 577,4	162 767,2
b. PMA/Foreign Investment (Juta/Million US \$)	13 207,2	10 277,3	12 979,3	15 624,0
7. Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum 1 bulan (%) ¹⁾ Interest rate of time deposits at commercial banks	9,70	6,20	11,98	8,96
8. Jumlah Wisatawan Asing (Ribu orang) Number of Foreign Tourist (Thousand persons)	4 467,0	5 321,2	5 002,1	4 871,3
9. Produksi Padi/Production Of Paddy (GKG):	52,14	54,09	54,15	54,4
a. Sawah/Wetland (Juta/Million Ton)	49,38	51,21	51,32	51,60 ^{x)}
b. Ladang/Dryland (Juta/Million Ton)	2,76	2,88	2,83	2,80 ^{x)}
10. Nilai Tukar Petani/Farmers' Term of Trade (rata-rata/Average):				
a. Jawa Barat	132,6	130,7	112,5	115,5
b. Jawa Tengah	124,1	117,7	92,3	96,7
c. Sumatera Barat	91,1	81,5	68,1	74,2
d. Sumatera Selatan	73,3	107,9	119,5	136,8
11. Penduduk Miskin/The Poor People (Juta /Million)	37,3	36,1	35,1	39,0
12. Tingkat Pengangguran Terbuka/Unemployment Rate	9,7	9,9	10,3	10,3

Sumber : BPS, Bank Indonesia, BKPM

Source : Statistics Indonesia, Banks of Indonesia, Investment Coordinating Board

Catatan : 1). Kondisi Desember/Condition at Desember

Notes 2). Hasil Susenas 2002 (Modul Konsumsi)/Susenas 2002 (Consumption Module)

3). Hasil Susenas Panel Modul Konsumsi 2003, 2004, 2005/Susenas Panel Consumption Module 2003, 2004, 2005

perbaikan ekspektasi inflasi, terjaganya kestabilan nilai tukar rupiah, serta terkendalinya kesenjangan permintaan dan penawaran agregat.

Suku bunga deposito berjangka bank umum 1 bulan sebesar 8,96 persen pada tahun 2006, menurun dibanding tahun sebelumnya sebesar 11,98 persen

Dengan inflasi dan suku bunga yang berangsur menurun, sejak awal paruh kedua 2006 momentum pertumbuhan ekonomi setahap demi setahap mulai memperlihatkan kekuatannya. Permintaan domestik mulai meningkat, khususnya konsumsi, yang didukung perbaikan daya beli riil masyarakat dan percepatan realisasi anggaran Pemerintah. Perkembangan ekonomi yang membaik pada paruh kedua 2006 tersebut juga didukung pembiayaan dari perbankan dan pasar keuangan yang mulai meningkat meskipun masih belum memadai. Dengan perkembangan tersebut di atas, perekonomian tumbuh dalam tren membaik sehingga untuk keseluruhan 2006 pertumbuhannya mencapai 5,5 persen (*y-o-y*), sedikit lebih rendah daripada tahun sebelumnya.

Berdasarkan struktur pertumbuhannya, kinerja perekonomian 2006 ditandai oleh pertumbuhan permintaan domestik yang melambat dan pertumbuhan net ekspor yang meningkat. Melambatnya permintaan domestik terutama dipengaruhi pertumbuhan konsumsi yang cenderung menurun serta investasi yang merosot tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan basis pertumbuhan tersebut, struktur pertumbuhan permintaan domestik relatif belum berimbang mengingat konsumsi masih tetap memiliki pangsa terbesar dalam pembentukan PDB, sedangkan pangsa investasi menurun dan masih lebih rendah daripada kisaran sebelum krisis (25 - 30 persen). Meskipun secara keseluruhan permintaan domestik tumbuh melambat, momentum pertumbuhan mulai terindikasi menguat terutama sejak awal paruh pertama 2006.

Untuk keseluruhan 2006, konsumsi total tumbuh lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Rendahnya pertumbuhan tersebut disebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi swasta meskipun konsumsi Pemerintah tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Konsumsi swasta tumbuh 3,2 persen (*y-o-y*) atau lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 4,0 persen

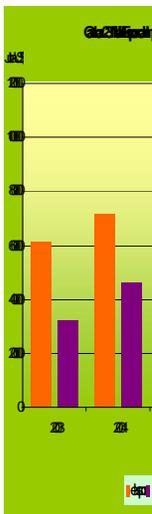
(*y-o-y*), disebabkan merosotnya daya beli masyarakat sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari kenaikan harga BBM pada Oktober 2005.

Di tengah permintaan domestik yang tumbuh melambat, kinerja ekspor tetap tumbuh tinggi. Ekspor barang dan jasa tumbuh mencapai 9,2 persen (*y-o-y*), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan impor yang mencapai 7,6 persen (*y-o-y*). Selama 2006, net ekspor memberikan sumbangan positif sebesar 1,4 persen terhadap pertumbuhan PDB, lebih baik dari 1,1 persen pada 2005. Tingginya pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh menguatnya permintaan dunia dan tingginya harga komoditas primer.

Berdasarkan sektornya, seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Merosotnya daya beli masyarakat telah memengaruhi kinerja hampir seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor jasa-jasa. Untuk keseluruhan 2006, sektor pertanian tumbuh meningkat dari 2,7 persen (*y-o-y*) pada 2005 menjadi 3,0 persen (*y-o-y*) pada 2006, terutama terjadi pada subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perkebunan, seiring dengan meningkatnya ekspor karet dan kelapa sawit. Sektor pertambangan, pertumbuhannya menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor ini pada 2006 terutama ditopang peningkatan ekspor batubara dan tembaga. Sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor bangunan, merupakan sektor-sektor dengan pertumbuhan tertinggi, masing-masing mencapai 13,6 persen (*y-o-y*) dan 9,0 persen (*y-o-y*), meskipun sumbangannya terhadap pembentukan PDB relatif kecil. Tingginya pertumbuhan sektor pengangkutan dan telekomunikasi terutama disumbang subsektor telekomunikasi akibat meningkatnya pemakaian sarana komunikasi oleh masyarakat, menurunnya biaya pulsa, dan dukungan pembiayaan yang meningkat dari perbankan.

Sementara itu, tingginya pertumbuhan sektor bangunan terutama tampak pada perkembangan properti komersial termasuk pusat perbelanjaan, apartemen, dan kondominium. Pertumbuhan sektor industri pengolahan sama dengan

Net ekspor pada tahun 2006 memberi sumbangan positif sebesar 1,4 persen terhadap pertumbuhan ekonomi, lebih tinggi dibanding tahun 2005



Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 terjadi pada semua sektor

pertumbuhan tahun sebelumnya meskipun dengan pertumbuhan triwulanannya yang cenderung meningkat. Pada 2006 sektor industri pengolahan dengan pangsa terbesar dalam struktur pertumbuhan PDB tumbuh 4,6 persen (*y-o-y*) atau sama dengan pertumbuhan yang dicapai tahun sebelumnya. Beberapa subsektor tumbuh melambat terutama terjadi pada kelompok industri alat angkut, mesin, dan peralatannya, yang dipengaruhi oleh lemahnya permintaan pasar domestik dan masih terbatasnya dukungan pembiayaan dari perbankan. Sementara itu, pertumbuhan kelompok industri makanan, minuman, dan tembakau meningkat signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terindikasi meningkat pada paruh kedua 2006 didukung oleh mulai pulihnya daya beli masyarakat, penurunan suku bunga, serta masih cukup tingginya permintaan pasar luar negeri.

Dengan pola ekspansi perekonomian seperti tergambar di atas, pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada 2006 belum memberikan dukungan optimal bagi penyerapan angkatan kerja. Penyerapan tenaga kerja umumnya terjadi pada sektor-sektor yang tumbuh tinggi, tetapi berbasis padat modal seperti komunikasi, pengangkutan, pertambangan, bangunan, listrik, dan jasa-jasa.

Kelesuan sektor pariwisata terlihat dari tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan setelah sempat meningkat pada tahun 2004. Pada tahun 2006, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia tercatat sebesar 4,87 juta orang atau turun 2,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,0 juta orang.

Jumlah wisatawan asing pada tahun 2006 tercatat sebesar 4,87 juta orang.

Di bidang perdagangan luar negeri, kebijakan-kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia selain ditujukan untuk meningkatkan daya saing global produk Indonesia, juga untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menambah cadangan devisa. Kebijakan yang diambil pemerintah selain melalui peraturan yang mempermudah para eksportir dalam kepabeanaan, juga menjadi fasilitator dalam mencari pasar internasional bagi produk dalam negeri. Selain kebijakan ekspor, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan

di bidang impor yang ditujukan untuk menunjang serta mendukung pertumbuhan industri dalam negeri, khususnya yang berorientasi ekspor. Selain itu kebijakan impor juga ditujukan untuk tetap menjaga tersedianya kebutuhan barang dan jasa, dan meningkatkan pendayagunaan devisa dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Selama tahun 2006 neraca perdagangan luar negeri Indonesia tercatat surplus sebesar US \$ 39,7 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005 dengan surplus sebesar US \$ 28,0 miliar.

Surplus perdagangan luar negeri pada tahun 2006 tercatat US \$ 39,7 miliar, lebih tinggi dibanding tahun 2005

Nilai ekspor Indonesia selama empat tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar US \$ 61,1 miliar. Kemudian pada tahun 2004 meningkat menjadi US \$ 71,6 miliar, atau naik sebesar 17,2 persen dibandingkan tahun 2003. Kemudian pada tahun 2005 meningkat kembali sebesar 19,7 persen menjadi US \$ 85,7 miliar dan pada tahun 2006 mencapai US \$ 100,8 miliar atau naik sebesar 17,7 persen. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya ekspor non migas sebesar 19,8 persen yaitu dari US \$ 66,4 miliar pada tahun 2005 menjadi US \$ 79,6 miliar pada tahun 2006. Sedangkan ekspor migas naik sebesar 10,3 persen yaitu dari US \$ 19,2 miliar menjadi US \$ 21,2 miliar.

Surplus neraca perdagangan Indonesia ditunjukkan dengan naiknya ekspor dan berkurangnya impor. Persentase nilai impor selama empat tahun terakhir selalu menunjukkan penurunan. Pada tahun 2003 nilai impor Indonesia mencapai US \$ 32,6 miliar. Nilai tersebut kemudian menjadi sebesar US \$ 46,5 miliar pada tahun 2004 yang berarti meningkat 42,9 persen. Selanjutnya nilai impor Indonesia pada tahun 2005 sebesar US \$ 57,7 miliar namun angka ini secara persentase lebih rendah peningkatannya dibandingkan impor tahun sebelumnya yang naik sebesar 24,0 persen. Di tahun 2006 volume impor mencapai US \$ 61,1 miliar dengan persentase kenaikan hanya 5,8 persen.

Produksi padi Indonesia pada tahun 2006 tercatat sebesar 54,4 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,5 persen dibandingkan dengan produksi tahun 2005. Produksi padi tersebut sebagian besar merupakan

padi sawah yaitu 51,6 juta ton dan sisanya merupakan padi ladang sebesar 2,8 juta ton.

NTP seluruh propinsi dan pulau Jawa pada tahun 2006 mengalami peningkatan.

Sementara itu tingkat kesejahteraan petani yang diukur dengan Nilai Tukar Petani (NTP) propinsi-propinsi di pulau Jawa pada tahun 2006 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, setelah ditahun 2005 kesejahteraan petani ditengarai merosot sebagai dampak dari kenaikan BBM. Seluruh propinsi di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur), semuanya mengalami peningkatan NTP. NTP di Jawa Barat naik dari 112,5 pada tahun 2005 menjadi 115,5 pada tahun 2006, demikian pula NTP di Jawa Tengah naik dari 92,3 menjadi 96,7. Di Sumatera Barat juga menunjukkan peningkatan NTP dari 68,1 menjadi 74,2, demikian pula Sumatera Selatan dari 119,5 naik menjadi 136,8.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin Indonesia tercatat sebesar 35,1 juta jiwa atau 15,97 persen dari total penduduk Indonesia. Tahun 2006, jumlah penduduk miskin naik sebanyak 3,95 juta menjadi 39 juta orang. Peningkatan jumlah penduduk miskin pada tahun 2006 juga dibarengi dengan naiknya jumlah pengangguran. Dalam empat tahun terakhir Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 (keadaan bulan Februari), TPT di Indonesia terhitung sebesar 10,28 persen atau sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun 2005 (keadaan Agustus) yang sebesar 10,26 persen.

Jumlah penduduk miskin sebesar 39 juta jiwa pada tahun 2006, lebih tinggi dibanding tahun 2005 sebesar 35,1 juta jiwa.

Secara keseluruhan, rendahnya daya serap ekspansi perekonomian selama 2006 terhadap peningkatan angkatan kerja mengakibatkan tingkat pengangguran terbuka mencapai 10,28 persen atau masih jauh lebih tinggi daripada periode sebelum krisis. Distribusi pendapatan pun masih timpang dan tingkat kemiskinan masih tinggi sebagaimana tercermin dari kenaikan jumlah penduduk miskin.

PENDAPATAN NASIONAL

- Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku* •
- Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan* •
- Pendapatan Per Kapita* •

3

Selama periode 2002-2006, laju pertumbuhan perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 selalu mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu tinggi. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 tercatat sebesar 5,48 persen. Angka tersebut lebih rendah dibanding tahun 2005 dan juga masih dibawah target pemerintah dalam APBN sebesar 5,9 persen. Selama tahun 2006 semua sektor mengalami pertumbuhan positif bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2005 sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perlambatan laju pertumbuhan.

Kontribusi sektor-sektor primer, seperti sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian turun dibanding tahun sebelumnya. Sementara kontribusi sektor industri pengolahan pada tahun 2006 meningkat seiring dengan peningkatan laju pertumbuhannya, yaitu mencapai hampir sepertiga dari total PDB Indonesia. Setelah terkena imbas dari kenaikan harga BBM pada tahun 2005, nampaknya sektor-sektor ekonomi mulai menemukan momentumnya untuk mulai menunjukkan ketahanannya terhadap kejutan-kejutan yang berpengaruh terhadap kinerja mereka.

Dari sisi penggunaan, pengeluaran konsumsi rumahtangga masih menjadi faktor utama terhadap pembentukan PDB, disusul oleh investasi. Namun ditahun 2006 pertumbuhan investasi merupakan pendorong utama laju pertumbuhan PDB. Sementara itu, tahun 2006 juga mencatat surplus perdagangan barang dan jasa.

3.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp. 3.338,2 triliun.

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku pada tahun 2006 mencapai Rp 3.338,2 triliun. Bila dilihat perkembangannya sejak tahun 2002, selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan kontribusinya menurut sektor ekonomi, maka selama kurun waktu 2002-2006 sektor industri

Pendapatan Nasional

pengolahan merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDB. Kemudian berturut-turut diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Setelah kondisi tahun 2005 yang memberikan kejutan cukup signifikan terhadap sektor-sektor perekonomian di Indonesia dengan adanya kenaikan harga BBM, struktur

Tabel 3.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, Gross Domestic Product at Current Market Prices by Industrial Origin, 2002-2006 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	2002	2003	2004	2005 ^{x)}	2006 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan / <i>Agriculture, Livestock, Forestry and Fisheries</i>	298 876,8 (16,04)	305 783,5 (15,19)	329 124,6 (14,34)	363 928,8 (13,07)	430 493,9 (12,90)
2. Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	161 023,8 (8,64)	167 572,3 (8,32)	205 252,0 (8,94)	308 339,1 (11,07)	354 626,9 (10,62)
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	553 746,6 (29,72)	568 920,3 (28,25)	644 342,6 (28,07)	771 724,0 (27,71)	936 361,9 (28,05)
4. Listrik, Gas dan Air Minum <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	15 391,9 (0,83)	19 144,2 (0,95)	23 730,3 (1,03)	26 693,5 (0,96)	30 398,5 (0,91)
5. Bangunan / <i>Construction</i>	101 573,5 (5,45)	125 337,1 (6,22)	151 247,6 (6,59)	195 775,9 (7,03)	249 127,8 (7,46)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran <i>Trade, Hotels and Restaurants</i>	314 646,8 (16,89)	335 100,4 (16,64)	368 555,9 (16,05)	430 154,2 (15,45)	496 336,2 (14,87)
7. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transport and Communication</i>	97 970,2 (5,26)	118 916,4 (5,91)	142 292, (6,20)	180 968,7 (6,50)	230 921,6 (6,92)
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Financial, Ownership & Business Services</i>	154 442,2 (8,29)	174 074,5 (8,64)	194 410,9 (8,47)	230 587,2 (8,28)	271 543,1 (8,13)
9. Jasa-jasa / <i>Services</i>	165 602,8 (8,89)	198 825,9 (9,87)	236 870,3 (10,32)	276 789,0 (9,94)	338 385,8 (10,14)
Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i>	1 863 274,6 (100,00)	2 013 674,6 (100,00)	2 295 826,2 (100,00)	2 784 960,4 (100,00)	3 338 195,7 (100,00)
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas <i>Gross Domestic Product Non Oil and Gas</i>	1 700 522,7 (91,27)	1 840 854,9 (91,42)	2 083 077,9 (90,73)	2 467 957,7 (88,62)	2 976 677,3 (89,17)

Catatan :- angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap PDB
Figure in paranthese are percentage of GDP
 - Dihitung berdasarkan tabel Input Output tahun 2000
Calculated base on the 2000 Input Output table

ekonomi mengalami pergeseran sesaat, dimana sektor-sektor yang bergantung pada bahan bakar seperti sektor -sektor sekunder, kontribusinya cenderung turun, sedangkan sektor-sektor primer sebaliknya, cenderung naik. Namun, di tahun 2006 kontribusi sektor primer kembali menurun dan sektor sekunder kembali naik. Sumbangan sektor-sektor primer (sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian) mencapai 23,52 persen atau sebesar Rp. 785,1 triliun. Sedangkan sektor-sektor sekunder (sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum; dan sektor bangunan) menyumbang sebesar 36,42 persen atau Rp. 1215,9 triliun. Sisanya, sektor-sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa) memberikan andil sebesar 40,06 persen atau sebesar Rp. 1337,2 triliun.

Fenomena yang muncul dari gambaran perekonomian Indonesia di tahun 2006 pasca kenaikan harga BBM di tahun 2005, menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai ketergantungan terhadap penggunaan BBM menunjukkan kinerja positif. Kontribusi dan laju pertumbuhannya mengalami peningkatan di banding tahun 2005. Sektor industri pengolahan kontribusinya pada tahun 2005 sebesar 27,71 persen naik menjadi 28,05 persen pada tahun 2006. Demikian pula kontribusi sektor bangunan; pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa mengalami peningkatan dibanding kontribusi pada tahun 2005. Bila pada tahun 2005, kontribusi sektor bangunan; pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa berturut-turut sebesar 7,03 persen, 6,50 persen dan 9,94 persen, maka pada tahun 2006 kontribusinya masing-masing 7,46 persen, 6,92 persen dan 10,14 persen. Total kontribusi dari empat sektor ini sebesar Rp. 1754,8 triliun atau 52,6 persen dari total PDB. Sedangkan lima sektor lainnya, yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masing-masing kontribusinya pada PDB di tahun 2006 lebih

Pendapatan Nasional

rendah dibandingkan pada tahun 2005. Nilai tambah dari lima sektor ini memberikan andil sebesar Rp. 1583,4 triliun atau 47,4 persen terhadap total PDB.

Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga pada PDB sisi penggunaan di tahun 2006 masih merupakan yang tertinggi dengan nilai sebesar Rp. 2092,7 triliun. Meskipun secara absolut mengalami peningkatan, namun kontribusi

Tabel 3.2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Penggunaan, Gross Domestic Product at Current Market Prices by Type of Expenditure, 2002-2006 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	2002	2003	2004	2005 ^{x)}	2006 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Private Consumption Expenditure	1 231 964,5 (66,12)	1 372 078, (68,14)	1 532 888,3 (66,77)	1 785 596,4 (64,12)	2 092 655,7 (62,69)
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Consumption Expenditure	132 218,8 (7,10)	163 701,4 (8,13)	191 055,6 (8,32)	224 980,5 (8,08)	288 079,9 (8,63)
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / Gross Domestic Fixed Capital Formation	353 967, (19,00)	392 788,6 (19,51)	515 381,2 (22,45)	657 625,1 (23,61)	800 083,5 (23,97)
4. a. Perubahan Inventori Change in Inventory	35 979,5 (1,93)	122 681,9 (6,09)	36 911,1 (1,61)	27 684,5 (0,99)	19 551,5 (0,59)
b. Diskrepansi Statistik Statistical Discrepancy	- 5 553,7 (-0,30)	- 185 355,1 (-9,20)	- 87 673,3 (-3,82)	- 30 480,1 (-1,09)	- 22 863,0 (-0,68)
5. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa / Export of Goods and Services	595 514, (31,96)	613 720,8 (30,48)	739 639,3 (32,22)	935 959,6 (33,61)	1 030 778,6 (30,88)
6. Dikurangi : Impor Barang-barang dan Jasa-jasa Less : Import of Goods and Services	480 815,4 (25,80)	465 940,9 (23,14)	632 376,1 (27,54)	816 405,7 (29,31)	870 090,5 (26,06)
7. Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	1 863 274,7 (100,00)	2 013 674,6 (100,00)	2 295 826,2 (100,00)	2 784 960,4 (100,00)	3 338 195,7 (100,00)

Catatan : - angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap PDB
Figure in paranthese are percentage of GDP
- Dihitung berdasarkan tabel Input Output tahun 2000
Calculated base on the 2000 Input Output table

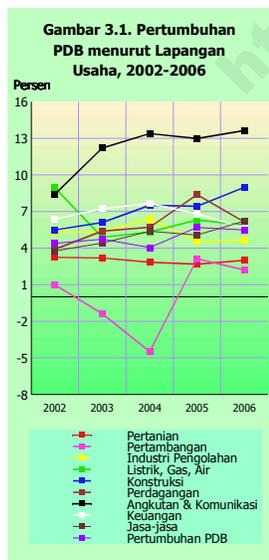
pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga selama periode 2003-2006 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2003 dengan persentase 68,14 persen terus turun hingga mencapai 62,69 persen pada tahun 2006.

Ekspor barang dan jasa merupakan pemberi kontribusi terbesar kedua terhadap pembentukan PDB setelah komponen konsumsi rumah tangga. Namun trend yang cenderung naik pada periode 2003-2005, justru menurun di tahun 2006. Pada tahun 2003, ekspor barang dan jasa sebesar 30,48 persen dari total PDB hingga mencapai 33,61 persen pada tahun 2005 sebelum akhirnya turun menjadi 30,88 persen atau sebesar Rp. 1030,8 triliun pada tahun 2006.

3.2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia ditunjukkan dengan peningkatan indeks PDB atas dasar harga konstan 2000. Dalam kurun 2002-2006 selalu mengalami pertumbuhan positif. Namun pada tahun 2006 terjadi perlambatan pertumbuhan, dimana pada 2002-2005 pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan sebesar 4,38 persen pada tahun 2002 dan terus naik dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,68 persen di tahun 2005, sebelum akhirnya melambat lagi menjadi 5,48 persen di tahun 2006.

Ekonomi Indonesia selama tahun 2006 tumbuh sebesar 5,48 persen lebih rendah dari tahun 2005 yang sebesar 5,68 persen



Empat sektor ekonomi yang mengalami peningkatan kontribusi terhadap pembentukan PDB di tahun 2006 juga menunjukkan kinerja positif, dimana laju pertumbuhannya juga lebih tinggi dibanding tahun 2005. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,63 persen pada tahun 2006 lebih tinggi dibanding tahun 2005 yang sebesar 4,57 persen. Sektor bangunan dari 7,42 persen pada tahun 2005 menjadi 8,97 persen pada tahun 2006. Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2005 sebesar 12,97 persen naik menjadi 13,64 persen pada tahun 2006. Sementara sektor jasa -jasa dari 5,05 persen pada tahun 2005 meningkat menjadi 6,22 persen pada tahun 2006.

Pendapatan Nasional

Sementara itu, empat sektor lainnya, juga menunjukkan trend yang sama, dimana distribusi persentase menurun berdampak pada melambatnya laju pertumbuhan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian yang pertumbuhannya melemah dari 3,11 persen di tahun

Tabel 3.3. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha / Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Industrial Origin, 2002-2006 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	2002	2003	2004	2005 ^{x)}	2006 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan <i>Agriculture, Livestock, Forestry and Fisheries</i>	232 973,5 (3,23)	240 387,3 (3,18)	247 163,6 (2,82)	253 726, (2,66)	261 296,8 (2,98)
2. Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	169 932, (1,00)	167 603,8 (-1,37)	160 100,5 (-4,48)	165 085,4 (3,11)	168 729,9 (2,21)
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	419 388,1 (5,29)	441 754,9 (5,33)	469 952,4 (6,38)	491 421,8 (4,57)	514 192,2 (4,63)
4. Listrik, Gas dan Air Minum <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	9 868,2 (8,94)	10 349,2 (4,87)	10 897,6 (5,30)	11 584,1 (6,30)	12 263,6 (5,87)
5. Bangunan / <i>Construction</i>	84 469,8 (5,48)	89 621,8 (6,10)	96 334,4 (7,49)	103 483,7 (7,42)	112 762,2 (8,97)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran / <i>Trade, Hotels and Restaurant</i>	243 409,3 (3,90)	256 516,6 (5,38)	271 142,2 (5,70)	293 877,2 (8,38)	311 903,5 (6,13)
7. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transport and Communication</i>	76 173,1 (8,39)	85 458,4 (12,19)	96 896,7 (13,38)	109 467,1 (12,97)	124 399,0 (13,64)
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Financial, Ownership & Business Services</i>	130 928,1 (6,37)	140 374,4 (7,21)	151 123,3 (7,66)	161 384,3 (6,79)	170 495,6 (5,65)
9. Jasa-jasa / <i>Services</i>	138 982,3 (3,75)	145 104,9 (4,41)	152 906,1 (5,38)	160 626,5 (5,05)	170 612,1 (6,22)
Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i>	1 506 124,4 (4,38)	1 577 171,3 (4,72)	1 656 516,8 (5,03)	1 750 656,1 (5,68)	1 846 654,9 (5,48)
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas / <i>Gross Domestic Product Non Oil and Gas</i>	1 345 814,2 (5,09)	1 421 474,8 (5,62)	1 506 296,6 (5,97)	1 605 247,6 (6,57)	1 703 086,0 (6,09)

Catatan : angka dalam kurung menunjukkan laju pertumbuhan (y-o-y)
Note Figures in parantheses are growth of rate (y-o-y)

2005 menjadi 2,21 persen pada tahun 2006. Sektor listrik gas dan air juga menunjukkan perlambatan pertumbuhan, dimana pertumbuhan sebesar 5,87 persen di tahun 2006 lebih rendah dibanding pertumbuhan sebesar 6,30 persen di tahun 2005. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami penurunan dibanding tahun 2005, dimana pertumbuhan tahun 2006 mencapai 6,13 persen padahal tahun sebelumnya menunjukkan pertumbuhan sebesar 8,38 persen. Terakhir sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga melemah menjadi 5,65 persen setelah tahun sebelumnya menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,79 persen.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan justru menunjukkan keadaan yang berkebalikan selama tahun 2005-2006, dimana meskipun kontribusinya terhadap total PDB turun, namun pertumbuhannya justru menunjukkan kenaikan. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2006 sebesar 2,98 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2005 (2,66 persen).

Ekonomi Indonesia pada tahun 2006 terutama digerakkan oleh konsumsi rumah tangga.

Jika dilihat dari sisi penggunaan, selama periode 2002-2006 pengeluaran konsumsi rumah tangga; pengeluaran konsumsi pemerintah; dan pembentukan modal tetap domestik bruto selalu mengalami pertumbuhan positif. Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara riil (atas dasar harga konstan 2000) pada tahun 2002 tercatat sebesar Rp 920,7 triliun dan terus naik hingga mencapai Rp. 1076,9 triliun pada tahun 2006. Pertumbuhan PDB dari sisi pengeluaran konsumsi rumahtangga cenderung stabil pada kisaran empat persen. Kisaran pengeluaran konsumsi rumahtangga terjadi peningkatan ditahun 2005 cenderung akibat naiknya belanja masyarakat karena tingginya inflasi ditahun itu.

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2006 secara riil tercatat sebesar Rp 147,6 triliun angka ini tumbuh sebesar 9,61 persen dibanding tahun 2005. Pengeluaran konsumsi pemerintah berada pada kisaran yang hampir sama dibandingkan sebelum tahun 2005. Tingginya harga pada tahun 2005, menunjukkan pola penghematan belanja

Pendapatan Nasional

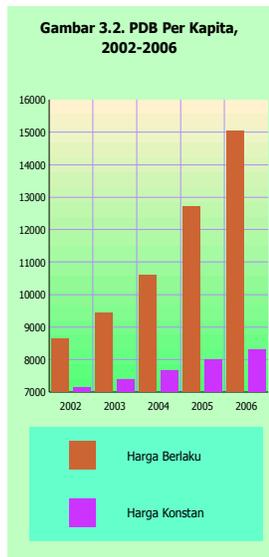
pemerintah. Hal tersebut juga ditunjukkan dari tingginya investasi sektor publik, dimana pada tahun 2005 tercatat pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto hingga mencapai 10,80 persen, sebelum pada tahun 2006 kembali turun menjadi 2,91 persen. Dari sisi absolut tercatat terjadi surplus pada neraca perdagangan yang ditunjukkan dengan tingginya nilai ekspor dibanding impor. Demikian pula dari sisi riil, dimana pertumbuhan nilai ekspor pada tahun 2006 tercatat sebesar 9,16 persen dengan pertumbuhan nilai impor sebesar 7,57 persen.

PDB per kapita atas dasar harga berlaku meningkat dari Rp. 12.704,8 ribu pada tahun 2005 menjadi Rp. 15.033,4 ribu pada tahun 2006.

Tabel 3.4. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut penggunaan, Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Type of Expenditure, 2002-2006 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	2002	2003	2004	2005 ^{x)}	2006 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Private Consumption Expenditure	920 749,6 (3,84)	956 593,4 (3,89)	1 004 109,0 (4,97)	1 043 805,1 (3,95)	1 076 928,1 (3,17)
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Consumption Expenditure	110 333,6 (12,99)	121 404,1 (10,03)	126 248,7 (3,99)	136 424,9 (8,06)	147 563,7 (9,61)
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / Gross Domestic Fixed Capital Formation	307 584,6 (4,69)	309 431,1 (0,60)	354 561,3 (14,58)	389 757,2 (9,93)	404 606,6 (2,91)
4. a. Perubahan Inventori Change in Inventory	13 085,0	45 996,7	25 099,1	18 652,1	13 095,1
b. Diskrepansi Statistik Statistical Discrepancy	10 454,6	-26 895,8	8 757,2	4 319,8	24 035,7
5. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa / Export of Goods and Services	566 188,4 (-1,22)	599 516,4 (5,89)	680 621,0 (13,53)	791 995,9 (16,36)	864 503,5 (9,16)
6. Dikurangi : Impor Barang-barang dan Jasa-jasa Less : Import of Goods and Services	422 271,4 (-4,25)	428 874,6 (1,56)	543 183,8 (26,65)	635 920,1 (17,07)	684 077,8 (7,57)
7. Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	1 506 124,4 (4,38)	1 577 171,3 (4,72)	1 656 825,7 (5,03)	1 750 656,1 (5,68)	1 846 654,9 (5,48)

Catatan : angka dalam kurung menunjukkan laju pertumbuhan (y-o-y)
Figures in parantheses are growth of rate (y-o-y)



3.3. Pendapatan Per Kapita

PDB per kapita atas dasar harga berlaku menggambarkan besarnya nilai tambah domestik bruto per penduduk Indonesia secara nominal, sedangkan PDB per kapita atas dasar harga konstan 2000 berguna untuk mengetahui nilai tambah nyata serta pertumbuhan nyata per kapita. Perkembangan PDB per kapita atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 selama kurun waktu 2002 sampai 2006 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Nilai tambah domestik bruto per kapita atas dasar berlaku penduduk Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 8.645,1 ribu. Angka ini dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 2003 dan 2004, PDB perkapita masing-masing meningkat menjadi Rp 9.429,5 ribu dan Rp 10.610,1 ribu. Selanjutnya pada tahun 2005, PDB per kapita kembali meningkat menjadi Rp 12.704,8 ribu dan pada tahun 2006, PDB per kapita Indonesia telah mencapai Rp 15.033,4 ribu atau naik 18,33 persen.

Tabel 3.5. Produk Domestik Bruto per Kapita, 2002-2006
Per capita Gross Domestic Product, 2002-2006
(Ribu Rupiah / Thousand Rupiahs)

Tahun	PDB per Kapita	
	Harga Berlaku <i>At Current Market Prices</i>	Harga Konstan 2000 <i>At Constant 2000 Market Prices</i>
(1)	(2)	(3)
2002	8 645,1	7 142,7
2003	9 429,5	7 385,5
2004	10 610,1	7 655,5
2005 ^{x)}	12 704,8	7 986,4
2006 ^{xx)}	15 033,4	8 316,3

INDEKS HARGA KONSUMEN DAN LAJU INFLASI

Indeks Harga Konsumen •
Laju Inflasi •

4

*Laju inflasi selama tahun
2006 kembali ke level satu
digit*

Laju inflasi pada tahun 2006 ini sudah kembali ke level satu digit setelah menembus level dua digit pada tahun 2005 sebagai dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terjadi dua kali sepanjang tahun 2005. Faktor lain yang juga mempengaruhi tinggi laju inflasi tahun 2005 karena adanya gangguan pasokan atau distribusi barang dan kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga komoditas administered price lainnya seperti harga elpiji, cukai rokok, tarif tol, dan PAM juga turut memicu tingginya laju inflasi. Demikian pula dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang masih cukup tinggi menjadikan laju inflasi selama tahun 2005 tidak dapat dipertahankan lagi pada level satu digit.

Inflasi pada tahun 2006 ini secara umum dipicu oleh meningkatnya harga beras yang sebenarnya baru terjadi pada bulan-bulan terakhir tahun 2006. Beras merupakan komoditas yang harganya mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan impor beras namun belum ada efek psikologis yang memengaruhi pedagang menurunkan harga beras sehingga sampai di penghujung tahun 2006 harga beras masih bertahan di level yang tinggi. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada beras tetapi hampir semua barang kebutuhan pokok.

4.1. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan 45 kota merupakan hasil penghitungan dari gabungan indeks masing-masing kota yang ditimbang dengan banyaknya rumah tangga di kota yang bersangkutan. Mulai bulan Januari 2004, IHK mencakup sekitar 283 - 397 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2002. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kelompok pengeluaran barang/jasa yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan.

Indeks Harga Konsumen & Laju Inflasi

IHK gabungan 45 kota pada tahun 2006 secara umum mengalami kenaikan. Secara rata-rata IHK tahun 2006 mencapai 141,48 jauh lebih tinggi dibanding rata-rata IHK tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 125,09. Kenaikan

Tabel 4.1. Indeks Harga Konsumen Gabungan 45 Kota di Indonesia, Consumer Price Indices for Each of the 45 Cities in Indonesia 2001-2006 (2002 =100)

Tahun/Bulan Year/Month	Bahan Makanan Foodstuff	Makanan Jadi, Minuman,Rokok dan Tembakau <i>Prepared Food, Beverages, Ciga- rette and Tobacco</i>	Perumahan, Air,Listrik,Gas & Bahan Bakar <i>Housing,Water, Electricity, Gas and Fuel</i>	Sandang Clothing	Kesehatan Health	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R <i>Education, Recreation, and Sport</i>	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan <i>Transportation, Communication and Financial Services</i>	Umum General
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2001 ¹⁾	269,99	261,50	196,21	267,79	255,52	211,45	208,14	234,46
2002 ¹⁾	299,69	292,86	224,79	280,28	272,40	235,64	245,23	262,31
2003	100,84	108,61	111,80	104,38	106,09	108,46	106,71	106,78
2004	106,78	112,99	120,45	110,20	110,96	119,11	111,81	113,25
2005	117,41	122,81	131,42	116,39	116,17	130,36	134,63	125,09
Januari	114,55	116,63	126,03	113,39	113,31	126,29	114,70	118,53
Februari	112,88	117,26	126,51	113,44	113,51	126,26	114,81	118,33
Maret	113,01	119,16	127,22	114,17	114,18	126,63	126,32	120,59
April	112,77	119,84	127,99	114,55	114,52	126,78	126,88	121,00
Mei	112,92	120,11	128,45	114,73	115,20	126,83	127,93	121,25
Juni	113,74	121,52	128,77	115,19	115,57	127,03	127,23	121,86
Juli	116,09	122,06	129,17	115,82	115,93	128,24	127,28	122,81
Agustus	116,25	122,68	129,83	116,32	116,47	132,46	127,39	123,48
September	116,73	124,10	130,45	117,69	117,47	134,35	127,91	124,33
Oktober	125,18	128,08	140,10	119,86	118,59	136,23	164,45	135,15
Nopember	128,27	130,72	141,00	120,25	119,29	136,63	165,32	136,92
Desember	126,55	131,56	141,50	121,21	119,99	136,60	165,38	136,86
2006								
Januari	131,98	132,80	142,49	122,09	121,26	136,87	165,29	138,72
Februari	133,54	133,66	143,28	122,97	121,74	136,48	165,55	139,53
Maret	132,37	134,44	143,79	123,16	122,22	136,64	165,77	139,57
April	131,24	135,02	144,40	124,02	122,93	136,76	165,89	139,64
Mei	131,61	135,43	144,83	126,54	123,63	136,86	166,18	140,16
Juni	133,08	135,78	145,30	126,44	123,96	137,20	166,35	140,79
Juli	134,40	136,20	145,60	126,89	124,04	138,15	166,48	141,42
Agustus	133,94	136,68	146,03	127,33	124,45	144,74	166,50	141,88
September	134,77	136,86	146,44	127,16	124,83	147,41	166,48	142,42
Oktober	137,70	137,74	146,82	128,43	125,19	147,56	167,24	143,65
Nopember	138,60	138,39	147,25	129,33	125,71	147,60	166,89	144,14
Desember	142,92	139,93	148,34	129,50	127,03	147,70	167,06	145,89

Catatan : 1) Gabungan 43 kota/Composite of 43 Cities (1996 = 100)

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi

terjadi pada seluruh kelompok pengeluaran dalam penghitungan IHK. Peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang meningkat dari 134,63 (rata-rata tahun 2005) menjadi 166,31 pada tahun 2006. Kelompok pengeluaran lain yang mengalami peningkatan cukup tinggi selama tahun 2006 adalah kelompok perumahan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga dan kelompok makanan jadi, rokok dan tembakau.

Berdasarkan series data sepanjang tahun 2006, pergerakan IHK per bulan secara umum mengalami kenaikan atau terjadi inflasi. Kenaikan IHK tertinggi terjadi pada awal dan akhir tahun 2006 yaitu sebesar 1,36 persen pada Januari 2006 dan 1,21 persen pada Desember 2006. Inflasi pada bulan Januari 2006 masih karena dampak dari kenaikan harga BBM, sedangkan inflasi pada bulan Desember 2006 karena pengaruh dari kenaikan harga beras yang melonjak cukup tinggi di penghujung tahun 2006. IHK bulan Desember 2006 mencapai 145,89.

Kenaikan IHK pada bulan Desember 2006 terjadi pada semua kelompok barang dengan kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang meningkat dari 138,60 pada bulan November menjadi 142,92 pada bulan Desember atau meningkat sebesar 3,12 persen. Tingginya kenaikan IHK pada kelompok bahan makanan terutama disebabkan oleh meningkatnya IHK pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang meningkat cukup tinggi mencapai 20,78 persen, sementara sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya meningkat 8,25 persen.

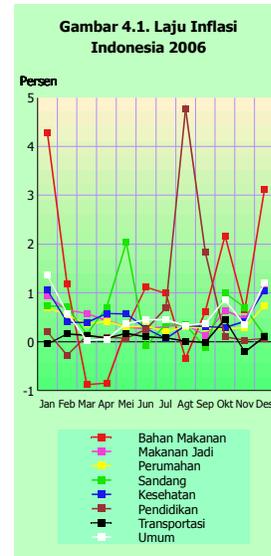
Kelompok pengeluaran lain yang juga mengalami kenaikan IHK pada bulan Desember adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok kesehatan dengan masing-masing kenaikan sebesar 1,11 persen dan 1,05 persen. Kenaikan IHK tertinggi pada kedua kelompok pengeluaran tersebut terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol dan jasa kesehatan yang meningkat masing-masing sebesar 1,58 persen dan 2,47 persen. Untuk IHK kelompok pengeluaran lainnya, juga mengalami

peningkatan dengan kisaran antara 0,07 persen sampai 0,74 persen.

Jika dilihat pergerakan IHK per bulan sepanjang tahun 2006, secara umum IHK mengalami kenaikan. Kenaikan pada bulan Januari dan Desember mencapai lebih dari satu persen sedangkan pada bulan Februari sampai dengan November masih di bawah satu persen. Kenaikan harga relatif stabil dan masih dapat dikendalikan dengan baik sehingga menghasilkan tingkat inflasi yang merambat (*creeping inflation*). Namun jika pergerakan IHK dilihat dari tujuh kelompok pengeluaran per bulan selama tahun 2006, hanya ada empat kelompok yang pernah mengalami penurunan yaitu kelompok makanan mengalami deflasi pada bulan Maret, April dan Agustus, kelompok sandang pada bulan Juni dan September, kelompok pendidikan pada bulan November dan kelompok transpor dan komunikasi pada bulan September dan November. Deflasi yang terjadi pada empat kelompok tersebut masih dibawah satu persen.

4.2. Laju Inflasi

Laju inflasi pada tahun 2006 kembali ke posisi *single digit* yaitu sebesar 6,60 persen yang dihitung berdasarkan pergerakan IHK tahun 2006. Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan dengan laju inflasi tahun 2005 yang mencapai 17, 11 persen. Penurunan laju inflasi ini disebabkan karena kebijakan kenaikan harga BBM yang telah dilakukan oleh pemerintah, terjaganya kondisi pasokan dan distribusi barang selama tahun 2006 dan kurs rupiah yang relatif stabil. Selama tahun 2006 seluruh kelompok pengeluaran mengalami kenaikan tingkat harga atau inflasi. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 12,94 persen. Tingginya laju inflasi pada kelompok bahan makanan terutama karena meningkatnya harga pada sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya yang mencapai 29,13 persen. Berbeda dengan kelompok bahan makanan yang mengalami laju inflasi lebih dari 12 persen, laju inflasi pada kelompok lain berbeda jauh dibawah 12 persen, yaitu berkisar 1,02 persen sampai dengan 8,13 persen.



**Tabel 4.2. Laju Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Barang Kebutuhan
Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 1999– 2006, (%)**

Tahun/Bulan Year/Month	Bahan Makanan Foodstuff	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau <i>Prepared Food, Beverages, Cigarette and Tobacco</i>	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar <i>Housing, Water, Electricity, Gas and Fuel</i>	Sandang <i>Clothing</i>	Kesehatan <i>Health</i>	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R <i>Education, Recreation, and Sport</i>	Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan <i>Transportation, Communication and Financial Services</i>	Umum <i>General</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1999	-5,25	3,60	5,23	6,54	3,87	5,29	5,15	2,01
2000	4,00	11,08	10,10	10,19	9,57	17,51	12,66	9,35
2001	12,03	14,48	13,59	8,14	8,92	11,90	14,16	12,55
2002	9,13	9,18	12,71	2,69	5,63	10,85	15,52	10,03
2003	-1,72	6,24	9,21	7,09	5,67	11,71	4,10	5,06
2004	6,38	4,85	7,40	4,87	4,75	10,31	5,84	6,40
2005	13,91	13,71	13,94	6,92	6,13	8,24	44,75	17,11
2006	12,94	6,36	4,83	6,84	5,87	8,13	1,02	6,60
Januari	4,29	0,94	0,70	0,73	1,06	0,20	- 0,05	1,36
Pebruari	1,18	0,65	0,55	0,72	0,40	- 0,28	0,16	0,58
Maret	- 0,88	0,58	0,36	0,15	0,39	0,12	0,13	0,03
April	- 0,85	0,43	0,42	0,70	0,58	0,09	0,07	0,05
Mei	0,28	0,30	0,30	2,03	0,57	0,07	0,17	0,37
Juni	1,12	0,26	0,32	- 0,08	0,27	0,25	0,10	0,45
Juli	0,99	0,31	0,21	0,36	0,06	0,69	0,08	0,45
Agustus	- 0,34	0,35	0,30	0,35	0,33	4,77	0,01	0,33
September	0,62	0,13	0,28	- 0,13	0,31	1,84	- 0,01	0,38
Oktober	2,17	0,64	0,26	1,00	0,29	0,10	0,46	0,86
Nopember	0,65	0,47	0,29	0,70	0,42	0,03	- 0,21	0,34
Desember	3,12	1,11	0,74	0,13	1,05	0,07	0,10	1,21

Sumber: BPS (Indikator Ekonomi & Warta IHK)

Kelompok bahan makanan memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi nasional

Jika dilihat dari besarnya sumbangan/andil terhadap laju inflasi nasional yang sebesar 6,60 persen, kelompok pengeluaran bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi sebesar 3,05 persen. Disusul kelompok pengeluaran perumahan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau masing-masing dengan sumbangan sebesar 1,28 persen dan 0,99 persen. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga memberi andil sebesar 0,49 persen terhadap laju inflasi nasional, sementara kelompok pengeluaran lainnya yaitu sandang, kesehatan dan transportasi dan komunikasi masing-masing memberi andil sebesar 0,39 persen, 0,22 persen dan 0,18 persen.

Pada tahun 2003 dan 2004 perkembangan laju inflasi di 45 kota di Indonesia sudah mencapai satu digit, namun pada tahun 2005 kembali menembus angka dua digit pada seluruh kota. Pada tahun 2006 secara umum sudah kembali ke level moderat kecuali 6 kota yang masih berada pada posisi dua digit yaitu kota Lhokseumawe, Padang Sidempuan, Jambi, Yogyakarta, Banjarmasin dan Kendari. Laju inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe sebesar 11,47 persen, sedangkan terendah di Mataram sebesar 4,17 persen. Menurut wilayah, laju inflasi di pulau Jawa berkisar antara 5 hingga 11 persen dengan inflasi tertinggi terjadi di Yogyakarta (10,40 persen) dan terendah di Bandung (5,33 persen). Sementara di luar pulau Jawa laju inflasi berkisar antara 4 hingga 12 persen, dengan laju inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe (11,47 persen) dan terendah di Mataram (4,17 persen). Di Sumatera,

Tabel 4.3. Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional / *Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2006 (%)*

Kelompok <i>Commodity Group</i>	Sumbangan terhadap Inflasi <i>Share to Inflation Rate</i>
(1)	(2)
U M U M/ <i>General</i>	6,60
Bahan Makanan/ <i>Foodstuff</i>	3,05
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau / <i>Prepared Food, Beverages</i> <i>Cigarette and Tobacco</i>	0,99
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar <i>Housing, Water, Electricity, Gas and Fuel</i>	1,28
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,39
Kesehatan/ <i>Health</i>	0,22
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga <i>Education, Recreation, and Sport</i>	0,49
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan <i>ransportation, Communication and</i> <i>Financial Services</i>	0,18

Sumber : Warta IHK

Tabel 4.4. Laju Inflasi 45 Kota¹⁾ di Indonesia
Inflation Rate of 45 Cities in Indonesia,
2001 - 2006 (2002=100)

Kota	2001	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	16,60	10,14	3,50	6,97	41,11	9,54
Lhokseumawe	11,67	10,99	4,53	7,36	17,57	11,47
Medan	15,50	9,49	4,46	6,64	22,91	5,97
Padang Sidempuan	9,84	10,18	4,07	8,99	18,47	10,02
Pematang Siantar	13,55	9,41	2,51	7,31	19,67	6,06
Sibolga	8,66	11,58	3,94	6,64	22,39	5,03
Padang	9,86	10,22	5,55	6,98	20,47	8,05
Pekanbaru	14,65	11,66	6,65	8,92	17,10	6,32
Batam	12,64	9,14	4,27	4,22	14,79	4,58
Jambi	10,11	12,62	3,79	7,25	16,50	10,66
Palembang	15,15	12,25	5,03	8,94	19,92	8,44
Bengkulu	10,58	10,11	4,14	4,67	25,22	6,52
Bandar Lampung	12,94	10,32	5,44	5,22	21,17	6,03
Pangkal Pinang	-	-	-	9,00	17,44	6,42
Jakarta	11,52	9,08	5,78	5,87	16,06	6,03
Bandung	11,91	11,97	5,69	7,56	19,56	5,33
Serang/Cilegon	12,75	9,68	5,21	6,40	16,11	7,67
Tasikmalaya	16,71	10,29	3,88	5,92	20,83	8,44
Cirebon	12,93	10,53	3,35	3,27	16,82	6,31
Semarang	13,98	13,56	6,07	5,98	16,46	6,08
Tegal	11,26	11,27	1,86	5,25	18,39	7,73
Surakarta	15,58	8,64	1,73	5,16	13,88	6,18
Purwokerto	11,76	8,77	2,89	6,32	14,54	8,45
Yogyakarta	12,56	12,01	5,73	6,95	14,98	10,40
Surabaya	14,13	9,15	4,79	6,06	14,12	6,71
Malang	12,45	9,74	3,23	6,28	15,74	5,92
Kediri	15,91	8,87	1,13	6,38	16,84	7,77
Jember	13,92	9,75	5,20	6,24	16,86	6,84
Denpasar	11,52	12,49	4,56	5,97	11,31	4,30
Mataram	14,76	7,96	1,82	6,61	17,72	4,17
Kupang	12,34	9,77	5,45	8,28	15,16	9,72
Pontianak	10,60	8,61	5,48	6,06	14,43	6,32
Palangkaraya	13,35	9,18	5,68	7,25	12,12	7,75
Sampit	14,69	7,59	3,06	6,67	11,90	7,72
Banjarmasin	8,36	9,18	6,77	7,54	12,94	11,03
Samarinda	10,21	10,26	7,99	5,65	16,64	6,50
Balikpapan	10,82	11,38	5,92	7,60	17,28	5,52
Manado	13,30	15,22	0,69	4,69	18,73	5,09
Palu	18,73	13,36	5,84	7,01	16,33	8,69
Ujung Pandang/Makassar	11,77	8,25	3,01	6,47	15,20	7,21
Kendari	12,56	10,35	2,41	7,72	21,45	10,57
Gorontalo	-	-	-	8,64	18,56	7,54
Ambon	14,12	9,47	2,51	3,44	16,67	4,80
Ternate	13,71	6,40	6,27	4,82	19,42	5,12
Jayapura	14,00	13,91	8,39	9,45	14,15	9,52
Nasional	12,55	10,03	5,06	6,40	17,11	6,60

Catatan/Note : 1) Sebelum tahun 2004 merupakan laju inflasi 43 kota
 Prior to 2004, the inflation rate in 43 cities (1996=100)

Indeks Harga Konsumen & Laju Inflasi

laju inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe (11,47 persen) dan terendah di Batam (4,58 persen). Sedangkan di Sulawesi dan Kalimantan, laju inflasi tertinggi masing-masing terjadi di Ujung Padang/Makasar (10,57 persen) dan Banjarmasin (11,03 persen), terendah masing-masing terjadi di Manado (5,09 persen) dan Samarinda (5,50 persen).

<http://www.bps.go.id>

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

- Perkembangan Ekspor •*
- Perkembangan Impor •*
- Neraca Perdagangan Indonesia •*

5

Era perdagangan global yang akan diterapkan pada tahun 2010 di negara-negara maju dan pada tahun 2020 di negara berkembang sudah mulai diantisipasi oleh Indonesia sebagai salah satu negara anggota *World Trade Organization (WTO)*. Kebijakan ekonomi yang dicanangkan pemerintah harus menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dibidang perdagangan internasional. Namun, kebijakan tersebut harus mendukung pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Kebijakan umum perdagangan luar negeri mencakup kebijakan perdagangan ekspor dan kebijakan perdagangan impor, yang merupakan implementasi dari fungsi pemerintah di sektor perdagangan.

5.1. Perkembangan Ekspor

Kinerja perekonomian Indonesia relatif terus membaik dilihat dari perkembangan nilai ekspornya, dimana nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama periode 2002-2006 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 15,35 persen per tahun. Walaupun kondisi keamanan di dalam negeri belum kondusif, terbukti dengan terjadinya tragedi pemboman di Legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, namun nilai ekspor Indonesia sampai akhir tahun 2002 masih dapat mencapai US \$ 57 158,8 juta atau tumbuh sebesar 1,49 persen. Di tengah-tengah maraknya perdagangan bebas ASEAN atau AFTA dan grup perdagangan bebas dunia atau WTO, ternyata Indonesia mampu meningkatkan ekspor kembali sebesar 6,82 persen hingga mencapai US \$ 61 058,3 juta pada tahun 2003. Nilai ekspor pada tahun 2004 mencapai US \$ 71 584,6 juta atau naik 17,24 persen. Pada tahun 2005 total ekspor mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu mencapai 19,66 persen dibanding tahun sebelumnya dengan nilai ekspor mencapai US \$ 85 660,0 juta. Nilai ekspor Indonesia tahun 2006 menjadi rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 100 798,5 juta atau naik 17,67 persen dibanding nilai ekspor tahun sebelumnya.

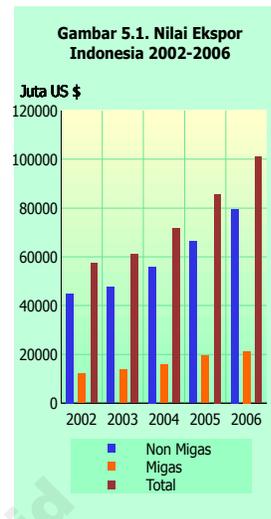
Kinerja ekspor Indonesia sampai saat ini masih didukung oleh komoditi non migas yang menghasilkan devisa cukup tinggi. Sebagai penyumbang terbesar ekspor Indonesia,

Nilai ekspor Indonesia tahun 2006 naik 17,67 persen dibanding tahun sebelumnya

Perdagangan Luar Negeri

kontribusinya pada periode 2002 - 2006 berkisar antara 77 persen hingga hampir mencapai 79 persen. Sementara itu jika dilihat perkembangan pertumbuhan nilai ekspor non migas selama lima tahun terakhir tidak jauh berbeda polanya dengan perkembangan total nilai ekspornya. Pada tahun 2003 dominasi ekspor non migas menyumbang devisa negara sebesar US \$ 45 046,1 juta, meningkat menjadi US \$ 47 406,6 juta pada tahun 2003 atau naik sebesar 5,24 persen. Sampai akhir tahun 2004 nilai ekspor non migas Indonesia tercatat sebesar US \$ 55 939,3 juta atau naik 18,00 persen. Peningkatan nilai ekspor non migas pada dua tahun terakhir cukup tinggi, masing-masing menjadi US \$ 66 428,5 juta pada tahun 2005 dan US \$ 79 589,1 juta pada tahun 2006, dengan rata-rata peningkatan sebesar 19,28 persen per tahun.

Meskipun kontribusi ekspor migas selama periode 2002-2006 hanya memberikan sumbangan antara 21-22 persen terhadap total nilai ekspor, namun nilai ekspor migas mengalami peningkatan. Ekspor migas mulai bergairah



Tabel 5.1. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Migas dan Non Migas, Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas 2002 – 2006 (Juta/Million US \$)

Ekspor/Export	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas/Oil & Gas	12 112,7	13 651,7	15 645,3	19 231,5	21 209,4
Minyak Mentah/Crude Petroleum	5 227,6	5 621,0	6 241,4	8 145,8	8 168,8
Hasil Minyak/Petroleum Product	1 307,4	1 553,8	1 654,4	1 932,0	2 843,7
Gas/Gas	5 577,7	6 476,9	7 749,6	9 153,7	10 197,0
Non Migas/Non Oil & Gas	45 046,1	47 406,6	55 939,3	66 428,5	79 589,1
Sektor Pertanian/ Product of the Agriculture Sector	2 568,3	2 526,2	2 496,2	2 880,3	3 364,9
Sektor Industri/ Product of the Industrial Sector	38 729,6	40 880,0	48 677,3	55 593,7	65 023,9
Sektor Tambangan Lainnya/Product of the Mining Sector and the other	3 748,2	3 995,7	4 765,8	7 954,5	11 200,3
Jumlah/Total	57 158,8	61 058,3	71 584,6	85 660,0	100 798,5

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

kembali pada tahun 2003 dengan nilai ekspor migas mencapai US \$ 13 651,7 juta atau meningkat sebesar 12,71 persen dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tertinggi ekspor migas terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 22,92 persen dari nilai ekspor migas US \$ 15 645,3 juta pada tahun 2004 meningkat menjadi US \$ 19 231,5 juta. Kenaikan tersebut didominasi oleh naiknya ekspor minyak mentah sebesar 30,51 persen, terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional, yang pada saat itu sudah mencapai sekitar US \$ 73,7 per barel, dan kenaikan ekspor gas sebesar 18,12 persen. Nilai ekspor migas mencapai puncaknya pada tahun 2006, mencapai US \$ 21 209,4 juta atau mengalami kenaikan 10,28 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

5.1.1. Ekspor Beberapa Komoditi Penting

Agar ekspor Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas produknya supaya tidak kalah bersaing dan terus mengembangkan muatan inovasi produknya agar bisa memenangkan persaingan dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini harus dilakukan mengingat tantangan ke depan yang harus dihadapi akan semakin berat, diantaranya adalah adanya keterkaitan *global production*. Selain itu makin terintegrasinya pasar dalam negeri dengan luar negeri, perkembangan informasi yang semakin pesat dan proses yang semakin cepat merupakan tantangan yang harus diantisipasi.

Selama ini pemerintah telah banyak melakukan usaha untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, termasuk yang terakhir ini yaitu memutuskan untuk mempercepat proses pembentukan Badan Ekspor-Import Indonesia, dengan embrionya Bank Ekspor Indonesia (BEI). Upaya lain yang dilakukan adalah dikeluarkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tentang Pertukaran Dokumen/Data Secara Elektronik antara Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri, Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Direktorat Jendral Bea dan Cukai, dan Direktorat Jendral Pajak. Tujuan SKB adalah meningkatkan pengamanan dan kelancaran arus barang/dokumen ekspor dan impor, memberikan pelayanan yang lebih baik bagi dunia usaha (*Good Governance*), mengurangi kontak

Nilai ekspor migas mencapai puncaknya pada tahun 2006 yang mencapai US\$ 21 209,4 juta.

langsung aparat pemerintah dengan pengguna jasa dalam hal perijinan (digunakan *on line system*), serta mengantisipasi gerak perdagangan dunia yang berkembang semakin dinamis dan transformasi menuju era masyarakat informasi sebagai akibat kemajuan teknologi informasi yang pesat.

Perkembangan ekspor hasil pertanian Indonesia selama periode 2002-2006 sangat berfluktuasi, dimana pada tahun 2003 dan 2004 nilai ekspor pertanian Indonesia mengalami penurunan, masing-masing sebesar 1,64 persen dan 1,19 persen. Keadaan tersebut terjadi karena produk pertanian Indonesia masih kalah bersaing di pasar ekspor dengan negara lain seperti Cina yang mulai aktif melakukan ekspansi di sektor pertanian, khususnya tanaman hortikultura, disamping negara tetangga Malaysia dan Thailand. Meskipun masih dalam kondisi persaingan ketat dengan negara lain, ekspor hasil pertanian mulai menunjukkan titik cerah kembali pada tahun 2005 yang mengalami peningkatan ekspor sebesar 15,39 persen, atau naik dari US \$ 2 496,2 juta menjadi US \$ 2 880,3 juta. Ekspor hasil pertanian kembali mengalami kenaikan hingga 16,82 persen pada tahun 2006 yaitu mencapai US \$ 3 364,9 juta. Jika pada tahun 2003 dan 2004 turunnya ekspor hasil pertanian disebabkan oleh turunnya ekspor biji coklat dan hasil pertanian lainnya, serta penurunan ekspor udang dan rempah-rempah, sebaliknya pada tahun 2006 ekspor pertanian mengalami pertumbuhan ditunjang oleh ekspor bijih coklat dan rempah rempah yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi mencapai 32 persen lebih. Dengan potensi keanekaragaman hasil pertanian yang dimiliki, seharusnya Indonesia dapat merebut peluang pasar yang besar dan lebih luas. Selain itu strategi pengembangan industri Indonesia seharusnya berbasis pertanian, yaitu dengan mengembangkan agroindustri dan menghilangkan segala hambatan yang membuat rendahnya daya saing di pasar dunia.

Beberapa hasil pertanian yang masih bisa berkompetisi dengan negara-negara lain diantaranya komoditas udang, ikan, kopi, biji coklat dan rempah-rempah. Maraknya praktek

Tabel 5.2. Ekspor Komoditi Penting Indonesia
Export of Primary Commodity Indonesia, 2002 – 2006
(Juta/Million US \$)

Komoditas Ekspor <i>Export Commodity</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor Hasil Pertanian Export of Agricultural Products	2 568,3	2 526,2	2 496,2	2 880,3	3 364,9
Udang/Shrimps	840,4	852,7	824,0	846,9	980,2
Ikan/Fish	377,6	424,1	470,8	480,5	479,8
Kopi/Coffee	218,8	251,0	281,5	497,7	532,2
Biji Coklat/Cocoa Beans	521,3	410,4	370,4	468,2	620,3
Rempah-rempah/Spices	186,1	186,3	153,7	153,3	188,6
Hasil Pertanian Lainnya <i>Other Agricultural Products</i>	424,1	401,7	395,8	433,7	563,7
Ekspor Hasil Industri Export of Industrial Product	38 729,6	40 880,0	48 677,3	55,593,7	65 023,9
Pakaian Jadi/Garments	3 887,2	4 037,9	4 351,9	4 967,0	3 324,8
Kayu Olahan/ <i>Processed Wood</i>	3 251,5	3 161,5	3 247,7	3 086,5	5 608,1
Tekstil Lain/Other Textile	3 075,9	3 064,6	3 354,6	3 704,0	3 908,6
Alat-alat Listrik/ <i>Electrical Apparatus</i>	2 700,1	3 120,5	3 486,1	4 364,1	4 448,7
Kertas & Barang dari kertas/Paper & paper goods	2 097,4	2 007,3	2 228,9	2 324,8	2 859,3
Hasil Industri Lainnya <i>Other Industrial Products</i>	23 717,5	25 498,2	32 008,1	37 147,3	44 874,4
Ekspor Hasil Tambang Export of Mining Products	3 743,6	3 995,7	4 761,4	7 946,8	11 191,5
Batu Bara/Coal	1 762,4	1 980,1	2 748,8	4 354,0	6 085,7
Bijih Tembaga/Copper Ore	1 755,5	1 854,7	1 802,4	3 311,1	4 646,2
Hasil Tambang Lainnya <i>Other Mining Products</i>	225,7	160,9	210,2	281,7	459,6

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

Produk pertanian Indonesia khususnya tanaman hortikultura masih kalah bersaing dengan China, Malaysia, dan Thailand.

transshipment oleh segelintir pengusaha yang ingin mencari keuntungan besar dengan cara mengimpor dari negara yang terkena anti *dumping* telah berimplikasi buruk bagi usaha budidaya udang, sehingga berdampak pada perkembangan eksportnya. Nilai ekspor udang sampai akhir tahun 2005 hanya meningkat 2,78 persen dari tahun sebelumnya, baru mencapai US \$ 846,9 juta, masih lebih rendah bila dibandingkan nilai ekspor tahun 2003 yang mencapai US \$ 852,7 juta. Sampai akhir tahun 2006 nilai ekspor udang kembali mengalami peningkatan sebesar 15,74 persen menjadi US \$ 980,2 juta.

Kegiatan ekspor sangat terkait erat dengan kinerja industri di dalam negeri, sehingga sektor industri sangat mendominasi nilai ekspor Indonesia, selama lima tahun terakhir kontribusinya masih tetap tinggi diatas 64 persen dari total nilai ekspor. Untuk memperkuat daya saing di sektor industri perlu adanya kerjasama dan perlu didukung oleh kebijakan yang dapat mendorong industri untuk dapat bersaing di pasar bebas, karena pangsa pasar merupakan hal terpenting bagi pelaku usaha di sektor industri. Sektor industri sebagai sektor unggulan ekspor non migas, menyumbang rata-rata antara 81 persen sampai 87 persen selama tahun 2002-2006. Selama kurun waktu tersebut, perkembangan nilai ekspor industri meningkat setiap tahun, dengan rata-rata peningkatan 10,41 persen per tahun. Peningkatan tertinggi dicapai pada tahun 2004 yang meningkat sebesar 19,07 persen dibanding tahun sebelumnya, atau naik dari US \$ 40 880,0 juta menjadi US \$ 48 677,3 juta. Posisi ekspor hasil industri sampai akhir 2006 mencapai US \$ 65 023,9 juta, lebih tinggi dari tahun 2005 yang hanya mencapai US \$ 55 593,7 juta atau meningkat sebesar 16,96 persen.

Industri pakaian jadi dan industri tekstil lain merupakan penyumbang devisa terbesar di sektor industri, karena memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki industri yang lengkap dari hulu ke hilir, yakni dari produk benang (pemintalan), pertenunan, rajutan, dan produk akhir. Untuk industri tekstil, sampai saat ini Indonesia menjadi negara pengekspor ke-11 terbesar di dunia dengan pangsa pasar 3,15 persen dari total pasar tekstil dunia. Sedangkan ekspor pakaian jadi menempati urutan ke-9 dengan pangsa pasar 4,45 persen dari total nilai pasar tekstil dunia. Nilai ekspor pakaian jadi pada tahun 2002 mencapai US \$ 3 887,2 juta dan terus berkembang di tahun-tahun berikutnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2005 yang meningkat sebesar 14,13 persen, atau meningkat dari US \$ 4 351,9 juta menjadi US \$ 4 967,0 juta. Namun sampai akhir tahun 2006 nilai ekspor pakaian jadi hanya mencapai US \$ 3 324,8 juta atau mengalami penurunan yang cukup tinggi hingga 33,06 persen dibanding tahun 2005. Sementara ekspor tekstil lain pada tahun 2003 turun sebesar 0,37 persen,

Udang sebagai primadona ekspor hasil pertanian mulai bergairah kembali sejak tahun 2005 mengalami pertumbuhan 2,78 persen dan 2006 15,74 persen.

tetapi pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan cukup signifikan, dari US \$ 3 354,6 juta pada tahun 2004 naik hingga mencapai nilai US \$ 3 908,6 juta pada tahun 2006 atau secara rata-rata naik sebesar 8,47 persen per tahun.

Sementara itu, pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi terjadi disektor pertambangan, dimana selama periode 2002-2006 mengalami rata-rata pertumbuhan 33,40 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 66,90 persen dengan nilai ekspor mencapai US \$ 7 946,9 juta dan pada tahun 2006 nilai ekspor pertambangan sudah mencapai US \$ 11 191,5 juta atau naik 40,83 persen. Kenaikan nilai ekspor barang yang cukup tinggi pada tahun 2005 dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor hasil tambang batu bara sebesar 58,40 persen dan lonjakan nilai ekspor bijih tembaga sebesar 83,71 persen. Secara nominal, posisi nilai ekspor batu bara pada tahun 2006 mencapai US \$ 6 085,7 juta dan nilai ekspor bijih tembaga mencapai US \$ 4 646,2 juta, masing-masing mengalami kenaikan 39,77 persen dan 40,32 persen dari tahun sebelumnya. Namun sumbangan sektor ini relatif kecil terhadap total ekspor. Dari tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir, sektor ini baru dapat menyumbang 9,28 persen pada tahun 2005 dan 11,10 persen pada tahun 2006.

Nilai ekspor hasil pertambangan meningkat tajam pada tahun 2005, sebesar 66,90 persen.

Ekspor Indonesia menurut golongan barang SITC meliputi golongan barang kode 0 hingga 9. Dari 10 golongan barang tersebut penyumbang terbesar terhadap total nilai ekspor adalah kode 3 yaitu untuk bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya. Kegiatan ekspor barang kode 3 cukup berkembang terlihat dari nilai ekspornya yang terus meningkat dari US \$ 13 908 juta pada tahun 2002 dan meningkat menjadi US \$ 27 619 juta pada tahun 2006, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 18,84 persen per tahun. Ekspor golongan barang SITC yang cukup tinggi juga sumbangannya terhadap total ekspor adalah hasil industri menurut bahan (SITC kode 6). Keadaan ekspor dari golongan barang SITC kode 6 sama dengan golongan barang SITC kode 3 dimana selama periode 2002-2006 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 12,18 persen per tahun. Jika

Perdagangan Luar Negeri

dilihat kontribusi dari dua golongan barang tersebut (Kode 3 dan 6) pada tahun 2006 masing-masing sebesar 27,40 persen dan 17,05 persen terhadap total nilai ekspor.

5.1.2. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Salah satu tantangan yang dihadapi kinerja ekspor Indonesia adalah menghadapi persaingan global di pasar internasional. Untuk itu pemerintah perlu melakukan diversifikasi produk dan meningkatkan standar mutu produk dalam negeri. Selain itu terus mengembangkan muatan inovasi produknya, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah di pasaran dunia. Disamping itu pemerintah juga perlu mengadakan pengembangan diversifikasi negara tujuan ekspor (diversifikasi pasar) dengan cara membuka pangsa pasar baru seperti negara-negara Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin. Ini berarti pemerintah perlu menggalakkan

Tabel 5.3. Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC
Export Value by SITC Commodity Groups, 2002 – 2006
(Juta/Million US \$)

SITC	Golongan Barang <i>Commodity Groups</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	3 606	3 665	3 968	4 575	5 124
1	Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	267	223	279	342	360
2	Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	4 522	5 318	6 433	9 018	13 057
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb <i>Fuels, Lubricants etc</i>	13 908	15 710	18 561	23 717	27 619
4	Minyak/lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil and Fats</i>	2 655	3 012	4 493	5 027	6 191
5	Bahan Kimia/ <i>Chemical</i>	2 969	3 386	4 016	4 493	5 135
6	Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	10 927	11 177	12 866	14 401	17 190
7	Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipment</i>	9 788	9 772	11 523	13 603	14 120
8	Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Articles</i>	8 194	8 485	9 197	10 274	11 454
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	322	310	249	210	549
Jumlah/Total		57 159	61 058	71 585	85 660	100 799

Sumber/Source : Indikator Ekonomi/*Economic Indicators*

ekspor non migas ke pasar-pasar yang baru tanpa meninggalkan pasar yang selalu menjadi negara tujuan ekspor yang utama selama ini.

Berdasarkan tujuan ekspor, maka selama lima tahun terakhir sebaran ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor hanya mengalami sedikit perubahan. Artinya proporsi ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utama relatif tetap. Negara Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa masih tetap menjadi gantungan utama ekspor Indonesia. Selain itu negara yang sangat potensial menjadi tujuan ekspor Indonesia diantaranya adalah negara-negara ASEAN khususnya negara Singapura dan Malaysia. Ada fenomena yang cukup menarik terutama sejak tahun 2004, yaitu pesatnya ekspor ke kawasan Asia lainnya, terutama Cina. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran tujuan ekspor menuju ke Cina. Kondisi inilah yang seharusnya dicermati oleh pemerintah Indonesia agar bisa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari fenomena ini. Peran pemerintah dalam hal ini adalah dalam bentuk penyediaan kebijakan yang mendorong meningkatnya aktivitas perdagangan secara timbal balik dengan Cina.

Jepang sebagai negara yang banyak menyerap ekspor Indonesia selama kurun waktu 2002-2005, kontribusinya berkisar antara 21,07 persen sampai 22,30 persen terhadap total eksportnya. Sedangkan perkembangan nilai eksportnya pada periode yang sama cukup menggembirakan karena terjadi peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan 15,94 persen per tahun. Titik cerah mewarnai ekspor Indonesia pada tahun 2004 ke Jepang yang ditandai dengan kenaikan hingga 17,34 persen menjadi US \$ 15 962,1 juta. Pada tahun 2005 ekspor ke Jepang meningkat lebih lambat hanya 13,07 persen menjadi US \$ 18 049,1 juta. Puncaknya terjadi pada tahun 2006, dimana nilai ekspor Indonesia ke Jepang meningkat lebih tinggi sebesar 20,40 persen menjadi US \$ 21 732,1 juta.

Negara tujuan ekspor utama adalah Jepang dengan kontribusi berkisar antara 21-23 persen selama periode 2002-2006.

Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar kedua adalah Amerika Serikat. Sampai akhir tahun 2003 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat turun 2,45 persen atau hanya mampu menyerap ekspor Indonesia sebesar US \$ 7 373,7

Perdagangan Luar Negeri

juta, dengan kontribusi sebesar 13,76 persen terhadap total nilai ekspor. Memasuki tahun 2004 ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mulai bergairah kembali, dimana nilai ekspornya meningkat 18,90 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai US \$ 8 767,3 juta. Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2005 sebesar 12,56 persen atau secara nominal naik dari US \$ 8 767,3 juta menjadi US \$ 9 868,5 juta. Sampai akhir tahun 2006 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US \$ 11 232,1 juta atau meningkat 13,82 persen.

Kinerja ekspor Indonesia ke negara Jepang mencapai puncaknya pada tahun 2006, yang meningkat 20,40 persen.

Selama periode 2002-2006, nilai ekspor Indonesia yang berhasil terserap ke negara-negara ASEAN mengalami peningkatan, baik secara pertumbuhan maupun kontribusinya setiap tahun. Sebagian besar ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN adalah ke Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2002 nilai ekspor ke negara-negara ASEAN mencapai US \$ 9 933,3 juta, kemudian pada tahun berikutnya meningkat 7,98 persen menjadi US \$ 10 725,5 juta. Nilai ekspor ke negara-negara ASEAN meningkat semakin cepat selama tahun 2004-2005 dengan rata-rata peningkatan 21,46 persen per tahun. Pada tahun 2006 nilai ekspor ke negara-negara ASEAN kembali mengalami kenaikan sebesar 16,80 persen atau mencapai US \$ 18 483,1 juta. Secara nominal, nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai US \$ 15 824,9 juta pada tahun 2005 dan US \$ 18 483,1 juta pada tahun 2006. Sementara itu peningkatan kontribusi ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN beranjak dari 17,38 persen pada tahun 2002, menjadi 18,47 persen pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 kontribusinya sedikit menurun yaitu hanya 18,34 persen.

Negara-negara Uni Eropa termasuk negara tujuan ekspor Indonesia yang cukup potensial, dimana sebagian besar ekspor Indonesia ditujukan ke Belanda, Jerman dan Inggris. Pada tahun 2003 nilai ekspor ke negara-negara Uni Eropa mengalami sedikit kenaikan, hanya 0,74 persen, atau naik dari US \$ 7 898,1 juta menjadi US \$ 7 956,7 juta dengan kontribusi sebesar 13,03 persen. Hal ini disebabkan oleh turunnya ekspor ke Belanda dan ke Jerman yang cukup

Tabel 5.4 Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan
Export by Country of Destination,
2002-2006 (Juta/ Million US \$)

Negara Tujuan <i>Country of Destination</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	9 933,3 (17,38)	10 725,5 (17,56)	12 997,7 (18,16)	15 824,9 (18,47)	18 483,1 (18,34)
(Malaysia)	2 029,9 (3,55)	2 363,6 (3,87)	3 015,9 (4,21)	3 431,3 (4,01)	4 110,8 (4,08)
(Muangthai)	1 227,5 (2,15)	1 392,7 (2,28)	1 976,2 (2,76)	2 246,5 (2,62)	2 701,5 (2,68)
(Singapura/Singapore)	3 349,1 (9,36)	5 399,8 (8,84)	6 001,1 (8,38)	7 836,6 (9,15)	8 929,8 (8,86)
2. Hongkong	1 242,4 (2,17)	1 183,4 (1,94)	1 387,4 (1,94)	1 492,3 (1,74)	1 703,2 (1,69)
3. Jepang/Japan	12 045,1 (21,07)	13 603,4 (22,28)	15 962,1 (22,30)	18 049,1 (21,07)	21 732,1 (21,56)
4. Asia Lainnya/Rest of Asia	13 142,2 (22,99)	14 907,3 (24,41)	17 834,8 (24,91)	23 396,3 (27,31)	27 350,1 (27,13)
5. Amerika Serikat/U.S.A	7 558,8 (13,22)	7 373,7 (12,08)	8 767,3 (12,25)	9 868,5 (11,52)	11 232,1 (11,14)
6. Amerika Lainnya/ Rest of America	1 365,7 (2,39)	1 246,3 (2,04)	1 567,5 (2,19)	1 794,7 (2,1)	2 274,0 (2,26)
7. Australia & Oceania Lainnya/Rest of Oceania	2 154,9 (3,77)	2 038,5 (3,34)	2 144,7 (3,00)	2 588,5 (3,02)	3 187,8 (3,16)
8. Afrika/Africa	1 235,0 (2,16)	1 250,3 (2,05)	1 359,5 (1,90)	1 669,0 (1,95)	1 985,6 (1,97)
9. Uni Eropa/European Union	7 898,1 (13,82)	7 956,7 (13,03)	9 005,6 (12,58)	10 238,4 (11,95)	11 963,0 (11,87)
(Inggris/United Kingdom)	1 252,3 (2,19)	1 135,9 (1,86)	1 295,1 (1,81)	1 291,5 (1,51)	1 432,4 (1,42)
(Belanda/Netherland)	1 618,4 (2,83)	1 401,6 (2,30)	1 797,6 (2,51)	2 233,5 (2,61)	2 518,4 (2,50)
(Jerman/Germany)	1 269,9 (2,22)	1 416,7 (2,32)	1 654,5 (2,31)	1 781,6 (2,08)	2 025,7 (2,01)
10. Eropa Lainnya/ Rest of Europe	583,3 (1,02)	773,2 (1,27)	558,3 (0,78)	738,3 (0,86)	887,7 (0,88)
Jumlah/Total	57 158,8 (100,00)	61 058,3 (100,00)	71 584,6 (100,00)	85 660,0 (100,00)	100 798,6 (100,00)

Catatan/Note : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total
Figures in bracket one percentage of total

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

signifikan. Dalam tiga tahun terakhir ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa meningkat cukup pesat, dengan rata-rata pertumbuhan 14,57 persen per tahun. Namun tidak demikian dengan nilai kontribusinya yang terus menurun dari 12,58 persen turun menjadi 11,95 persen dan kembali turun menjadi 11,87 persen. Posisi nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa pada tahun 2005 dan tahun 2006 masing-masing sebesar US \$ 10 238,4 dan US \$ 11 963,0 juta, atau meningkat 16,80 persen.

Dengan demikian, walaupun nilai ekspor meningkat, Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya lebih cepat dari pada peningkatan ekspor dunia. Dengan kata lain, Indonesia tidak mampu meraih peluang pasar yang masih ada secara agresif, berbeda dengan Cina yang mampu terus meningkatkan pangsa dipasar ekspor dunia.

Pada tahun 2005, nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai US\$ 15 824,9 juta.

5.2. Perkembangan Impor

Berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan kegiatan impor merupakan dampak dari globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap kegiatan perdagangan antar negara. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul tersebut pemerintah memberlakukan kebijaksanaan deregulasi baru guna menyelaraskan kebijaksanaan yang saling terkait satu sama lain.

Salah satu masalah yang akan dibenahi oleh pemerintah adalah keterlambatan proses impor barang dari sejak kapal tiba sampai barang keluar dari kawasan pelabuhan (*import clearance*). Untuk mempercepat proses kegiatan impor tersebut, langkah yang diambil pemerintah adalah mengadakan kerjasama dengan ASEAN menerapkan sistem perdagangan dan kegiatan ekspor dan impor secara terpadu yang disebut *ASEAN Single Window* (ASW). Jika ASW ini diterapkan, dapat menjadi terobosan memperbaiki kinerja pelabuhan dan kegiatan ekspor dan impor, sehingga seluruh kegiatan pengeluaran barang dan pengurusan dokumen dilakukan dengan sistem *on line* sehingga importir cukup mengurus proses pengeluaran barang dan dokumen hanya

lewat komputer. Untuk mengimplementasikan ASW, masing-masing negara ASEAN harus membuat Tim Koordinasi Kelancaran Arus Barang Ekspor dan Impor.

Nilai impor Indonesia selama tahun 2002 sampai dengan 2006 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan nilai impor yang cukup mengejutkan terjadi pada tahun 2004, dengan kenaikan mencapai 42,93 persen, dari US \$ 32 550,7 juta pada tahun 2003 menjadi US \$ 46 524,5 juta pada tahun 2004. Namun pada tahun 2005 nilai impor dapat dikendalikan hingga mencapai US \$ 57 700,9 juta atau mengalami kenaikan 24,02 persen meskipun masih cukup tinggi. Kemudian pada tahun 2006 impor Indonesia dapat ditekan hingga hanya mengalami kenaikan 5,83 persen dari tahun sebelumnya, dengan nilai impor mencapai US \$ 61 065,5 juta.

Nilai impor tahun 2006 mencapai US \$ 61 065,5 juta atau naik 5,83 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai impor Indonesia di dominasi oleh impor non migas, karena impor non migas sangat berkaitan dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat di produksi di dalam negeri. Sampai akhir tahun 2003 nilai impor non migas masih dapat dikendalikan, terlihat dari nilainya yang mengalami sedikit peningkatan dari US \$ 24 763,1 juta pada tahun 2002 menjadi US \$ 24 939,8 juta pada tahun 2003 atau naik 0,71 persen. Usaha pemerintah untuk mempertahankan impor non migas supaya pertumbuhannya relatif kecil kandas pada tahun 2004 karena terjadi kenaikan yang cukup tinggi sebesar 39,50 persen atau

**Tabel 5.5. Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas
Impor Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas,
2002 – 2006 (Juta / Million US \$)**

Impor/Import	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas/Oil & Gas	6 525,8	7 610,9	11 732,0	17 457,7	18 962,9
Non Migas/ Non Oil & Gas	24 763,1	24 939,8	34 792,5	40 243,2	42 102,6
Jumlah/Total	31 288,9	32 550,7	46 524,5	57 700,9	61 065,5

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

mencapai US \$ 34 792,5 juta. Pada tahun 2005 impor non migas tetap meningkat, meskipun melemah hanya 15,67 persen. Pertumbuhan impor non migas dapat ditekan sampai akhir tahun 2006 yang hanya naik 4,62 persen dengan nilai impor mencapai US \$ 42 102,6 juta. Berbeda dengan nilai nominalnya yang terus meningkat, kontribusi nilai impor non migas terhadap total nilai impor menurun setiap tahunnya, yaitu dari 79,14 persen pada tahun 2002 menjadi 68,95 persen pada tahun 2006.

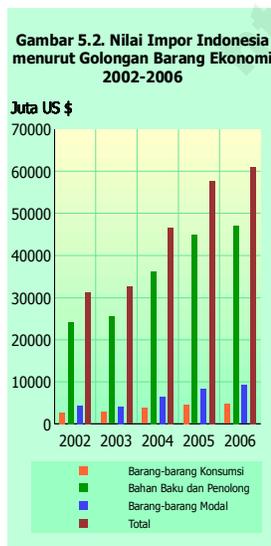
Untuk memenuhi kebutuhan migas di dalam negeri yang masih kurang jika hanya mengandalkan produksi di dalam negeri, maka Indonesia perlu mengimpor migas. Kontribusi nilai impor migas terhadap total nilai impor Indonesia dari tahun 2002 - 2006 meningkat setiap tahunnya, dari 20,86 persen pada tahun 2002 menjadi 31,05 persen pada tahun 2006. Sebagaimana kontribusinya, nilai impor migas Indonesia dalam periode yang sama juga meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2003 nilai impor migas mengalami peningkatan sebesar 16,63 persen, dari US \$ 6 525,8 juta pada tahun 2002 menjadi US \$ 7 610,9 juta pada tahun 2003. Selama tahun 2004-2005, nilai impor migas tumbuh lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya dengan rata-rata pertumbuhan 51,48 persen per tahun, hingga nilainya mencapai US \$ 17 457,7 juta pada tahun 2005. Tingginya kenaikan nilai impor migas ini karena pengaruh kenaikan harga minyak dunia yang mencapai US \$ 50 per barelnya. Berbagai usaha dilakukan untuk mengurangi impor migas ini, diantaranya dilakukan oleh PT. Pertamina yang berencana memangkas impor BBM pada Februari 2006 sampai 55 persen dari kondisi normal, (*Kompas*, 5 Januari 2006). Pengurangan ini dilakukan karena stok BBM di Pertamina masih melimpah, disamping itu konsumsi BBM di dalam negeri berkurang pasca kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005. Usaha yang dilakukan Pertamina berhasil menekan nilai impor migas pada tahun 2006 yang hanya mencapai US \$ 18 962,9 juta, walaupun tetap meningkat dibanding tahun sebelumnya tapi cukup rendah hanya 8,62 persen.

Kontribusi nilai impor migas terhadap total nilai impor meningkat hingga mencapai 31,05 persen pada tahun 2006.

5.2.1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi

Usaha pemerintah selama ini dalam meningkatkan industrialisasi belum berhasil mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan penolong. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tiga golongan barang ekonomi tersebut impor bahan baku dan penolong tercatat paling besar setiap tahunnya. Ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan penolong mencerminkan bahwa industri pendukung (*middlestream*) di Indonesia belum berkembang.

Perkembangan impor menurut golongan penggunaan barang menunjukkan bahwa impor bahan baku selama lima tahun terakhir masih sangat dominan, terutama bahan baku yang belum dapat diproduksi dan dipenuhi sepenuhnya oleh industri di dalam negeri. Dominasi impor bahan baku selama periode 2002-2006 terhadap impor Indonesia, berkisar antara 77 sampai dengan 78 persen terhadap total impor Indonesia. Keadaan ekonomi yang mulai stabil mendorong kegiatan industri di dalam negeri mulai bergairah kembali, sehingga kebutuhan akan bahan baku/penolong semakin meningkat ditandai dengan lonjakan pada tahun 2004 hingga mencapai US \$ 36 204,2 juta atau naik sebesar 42,00 persen. Impor bahan baku meningkat kembali pada tahun 2005 menjadi US \$ 44 792,0 juta atau naik 23,72 persen dan sampai akhir tahun 2006 nilai impor bahan baku mencapai US \$ 47 171,4 juta atau naik 5,31 persen.



Impor Indonesia menurut barang ekonomi lainnya yang cukup tinggi nilainya adalah barang modal. Impor barang-barang modal pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 4,97 persen, demikian juga dengan kontribusinya turun dari 14,10 persen tahun 2002 menjadi 12,88 persen tahun 2003. Agar ekonomi lebih cepat tumbuh semestinya porsi impor barang modal naik dan pertumbuhannya juga lebih cepat. Untuk mengantisipasinya adalah dengan jalan memproduksi barang modal di dalam negeri sehingga tidak terlalu terpengaruh pada berkurangnya investasi asing. Pada tahun 2004 nilai impor barang modal mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 55,88 persen dibanding tahun sebelumnya, atau meningkat dari US \$ 4 191,6 juta menjadi

Perdagangan Luar Negeri

Tabel 5.6 Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi
Imports Value of Indonesian by Broad Economic Categories,
2002-2006 (Juta/Million US \$)

Tahun Year	Barang konsumsi Consumer goods	Bahan baku Raw materials	Barang modal Capital goods	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2002	2 650,5	24 227,5	4 410,9	31 288,9
2003	2 862,8	25 496,3	4 191,5	32 550,7
2004	3 786,5	36 204,2	6 533,8	46 524,5
2005	4 620,5	44 792,0	8 288,4	57 700,9
2006	4 738,2	47 171,4	9 155,9	61 065,5

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

US \$ 6 533,8 juta. Nilai impor barang modal kembali meningkat menjadi US \$ 8 288,4 juta (26,85 persen) pada tahun 2005. Pada tahun 2006 impor barang modal meningkat kembali, namun lebih lambat dibandingkan kenaikan di tahun sebelumnya yaitu naik 10,47 persen atau US \$ 9 155,9 juta.

Impor barang modal meningkat sebesar 10,47 persen pada tahun 2006 menjadi US \$ 9 155,9 juta.

Impor barang-barang konsumsi selama kurun waktu 2002-2004, jika dilihat pertumbuhannya menunjukkan pertumbuhan yang pesat dari 8,01 persen pada tahun 2003 dan 32,26 persen pada tahun 2004. Pada tahun 2005 impor barang-barang konsumsi meningkat 22,02 persen dibanding tahun sebelumnya, dengan nilai impor sebesar US \$ 4 620,5 juta. Tahun 2006 nilai impor barang konsumsi dapat ditekan pertumbuhannya dan meningkat hanya 2,55 persen dengan nilai impor mencapai US \$ 4 738,2 juta.

Jika dilihat menurut golongan barang SITC, ada 2 golongan barang yang menyerap impor terbesar di Indonesia, yaitu mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) dan bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3). Sampai dengan tahun 2004, impor mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) masih mendominasi impor Indonesia, namun pada tahun 2005 impor bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3) mengambil alih dengan sumbangan sebesar 30,35 persen terhadap total nilai impor, sementara mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) menduduki peringkat kedua sebesar 26,45 persen.

Nilai impor mesin dan alat pengangkut pada tahun 2003 sempat mengalami penurunan, namun pada tahun 2004 meningkat drastis sebesar 42,12 persen menjadi US \$ 12 175 juta. Kemudian pada tahun 2005 meningkat lagi menjadi US \$ 15 262 juta atau meningkat sebesar 25,36 persen. Sampai akhir tahun 2006 nilai impor mesin dan alat pengangkut mencapai US \$ 15 411 juta atau naik 0,98 persen. Selama periode 2002-2006 nilai impor golongan barang SITC kode 3(bahan bakar, bahan penyemir dsb) meningkat terus setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 31,97 persen per tahun, atau naik dari US \$ 6 558 juta pada tahun 2002 menjadi US \$ 19 028 juta pada tahun 2006.

5.2.2. Impor Menurut Negara Asal

Berdasarkan negara asal utama impor dari kebutuhan komoditi Indonesia yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri

**Tabel 5.7. Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC
Imports Value of Indonesian by Commodity Groups CIF
2002 – 2006 (Juta/Million US \$)**

SITC	Golongan Barang Commodity Groups	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	2 852	3 121	3 786	4 012	4 709
1	Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	211	168	195	208	232
2	Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	2 668	2 596	3 506	3 397	3 613
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb <i>Fuels, Lubricants etc</i>	6 558	7 664	11 798	17 512	19 028
4	Minyak/Lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil</i>	53	51	71	73	86
5	Bahan Kimia/Chemical	5 276	5 317	7 614	8 076	8 724
6	Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	4 243	4 159	6 203	7 813	7 702
7	Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipments</i>	8 606	8 567	12 175	15 262	15 411
8	Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Equipments</i>	815	899	1 176	1 344	1 557
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	7	9	0	4	3
Jumlah/Total		31 289	32 551	46 524	57 701	61 065

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

mayoritas didatangkan dari negara-negara di Asia terutama negara Jepang dan negara-negara ASEAN, khususnya Singapura. Nilai impor Indonesia dari negara-negara ASEAN selama tahun 2002-2006 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 30,62 persen per tahun. Seiring kenaikan nilai impor, kontribusi impor dari negara ASEAN juga meningkat setiap tahun, yaitu dari 21,63 persen pada tahun 2002 menjadi 31,06 persen pada tahun 2006, terhadap total nilai impor. Sebagian besar impor dari negara-

Tabel 5.8. Impor Indonesia menurut Negara Asal
Imports of Indonesian by Country of Origin,
2002-2006 (Juta/Million US \$)

Negara Asal <i>Country of Origin</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	6 767,4 (21,63)	7 729,9 (23,75)	11 494,3 (24,71)	17 039,9 (29,53)	18 970,6 (31,07)
(Muangthai/Thailand)	1 190,7 (3,81)	1 701,7 (5,23)	2 771,6 (5,96)	3 447,0 (5,97)	2 983,5 (4,89)
(Malaysia)	1 037,4 (3,32)	1 138,2 (3,50)	1 681,9 (3,62)	2 148,5 (3,72)	3 193,3 (5,23)
(Singapura/Singapore)	4 099,6 (10,16)	4 155,1 (12,77)	6 082,8 (13,07)	9 470,7 (16,41)	10 034,5 (16,43)
2. China	2 427,4 (7,76)	2 957,5 (9,09)	4 101,3 (8,82)	5 842,9 (10,13)	6 636,9 (10,87)
3. Jepang/Japan	4 409,3 (14,09)	4 228,3 (13,38)	6 081,6 (13,07)	6 906,3 (11,97)	5 515,8 (9,03)
4. Asia Lainnya/ Rest of Asia	8 382,4 (26,79)	9 102,6 (27,96)	12 466,0 (26,79)	16 198,4 (28,07)	12 159,0 (19,91)
5. Amerika Serikat/ U S A	2 639,9 (8,44)	2 694,8 (8,28)	3 225,4 (6,93)	3 878,9 (6,72)	4 056,5 (6,64)
6. Amerika Lainnya/Rest of America	940,4 (3,01)	887,8 (2,73)	1 574,1 (3,38)	1 855,3 (3,22)	1 920,6 (3,15)
7. Australia & Oceania Lainnya Australia & Rest of Oceania	1 787,1 (5,71)	1 841,6 (5,66)	2 448,8 (5,26)	2 857,1 (4,95)	2 857,1 (5,47)
8. Afrika/Africa	1 664,3 (5,32)	1 590,5 (4,89)	2 340,7 (5,03)	1 606,6 (2,78)	1 189,6 (1,95)
9. Uni Eropa European Union (Jerman/Germany)	3 871,1 (11,43)	3 554,2 (11,00)	5 252,0 (11,29)	5 826,8 (10,10)	6 023,7 (9,86)
(Jerman/Germany)	1 224,3 (3,91)	1 181,2 (3,62)	1 734,0 (3,73)	1 780,8 (3,09)	1 456,6 (2,39)
10. Eropa Lainnya Rest of Europe	586,2 (1,87)	698,8 (2,15)	1 374,6 (2,96)	1 240,5 (2,15)	1 255,5 (2,06)
Jumlah/ Total	31 288,9 (100,00)	32 550,7 (100,00)	46 524,5 (100,00)	57 700,9 (100,00)	61 065,5 (100,00)

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

Selama periode 2002-2006, neraca perdagangan Indonesia selalu surplus. Pada tahun 2006, nilai surplusnya hampir US \$ 40 miliar.

negara ASEAN dipasok dari negara Singapura, dimana pada tahun 2004-2005 impor dari negara Singapura meningkat cukup signifikan rata-rata sekitar 51,04 persen per tahun, secara nominal naik dari US \$ 4 155,1 juta pada tahun 2003 menjadi US \$ 9 470,7 juta pada tahun 2005. Nilai impor dari negara Singapura kembali meningkat menjadi US \$ 10 034,5 juta atau naik 5,95 persen.

Impor Indonesia yang berasal dari negara Jepang pada tahun 2003 tercatat sebesar US \$ 4 228,3 juta lebih rendah 4,10 persen dibanding tahun 2002. Namun nilai impor dari Jepang pada tahun 2004 langsung naik cukup tinggi menjadi US \$ 6 081,6 juta atau naik 43,83 persen dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2005 meningkat kembali sebesar 13,56 persen, menjadi US \$ 6 906,3 juta. Pada tahun 2006 impor dari negara Jepang kembali mengalami penurunan hingga 20,13 persen dengan nilai impor hanya mencapai US \$ 5 515,8 juta.

Indonesia mulai mengalihkan atau mendatangkan komoditi impor dari negara Cina, hingga nilai impor dari negara Cina pada tahun 2003 lebih besar dibandingkan dari negara Amerika Serikat. Pada tahun 2002 nilai impor dari Cina baru mencapai US \$ 2 427,4 juta dan pada tahun 2006 sudah mencapai US \$ 6 636,9 juta atau selama lima tahun terakhir pertumbuhan impor dari Cina menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan 29,14

**Tabel 5.9. Neraca Perdagangan Indonesia
Indonesian Balance of Trade,
2002-2006 (Juta / Million US \$)**

Tahun Year	Migas Oil & Gas	Non Migas non Oil & Gas	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2002	5 586,9	20 283,0	25 869,9
2003	6 040,8	22 466,8	28 507,6
2004	3 913,3	21 146,8	25 060,1
2005	1 773,8	26 185,3	27 959,1
2006	2 246,5	37 486,5	39 733,0

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

per tahun. Perkembangan impor Indonesia dari negara Amerika Serikat pada tahun 2003 mencapai US \$ 2 694,8 juta atau terjadi peningkatan meskipun hanya sebesar 2,08 persen. Sampai akhir tahun 2006 impor dari negara Amerika Serikat sudah mencapai US \$ 4 056,5 juta, dengan kenaikan rata-rata hampir 15 persen per tahun.

Perkembangan impor Indonesia dari negara-negara Afrika selama kurun waktu 2002-2006 menunjukkan pola yang berfluktuatif setiap tahunnya, baik nilai impor maupun kontribusinya. Nilai impor Indonesia dari negara-negara Afrika pada tahun 2002 tercatat US \$ 1 664,3 juta kemudian berfluktuatif hingga mencapai posisi terendah hanya sebesar US \$ 1 189,6 juta pada tahun 2006. Kontribusi impor dari Afrika sampai tahun 2004 masih bertahan sekitar 5 persen dari total impor Indonesia, namun pada tahun 2006 turun menjadi 1,95 persen di bawah posisi Jerman (2,38 persen).

5.3. Neraca Perdagangan Indonesia

Perkembangan sektor eksternal Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang cukup baik. Sehingga neraca perdagangan Indonesia selama tahun 2002-2006 menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan. Secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia tetap pada posisi angka positif atau surplus, baik pada komoditi migas maupun non migas.

Karena perekonomian Indonesia masih sangat tergantung pada migas maka walaupun proporsinya sangat kecil, tapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan struktur neraca perdagangan Indonesia menurut migas dan non migas. Sektor migas masih sangat penting sebagai sumber surplus bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia. Tanpa migas surplus bagi neraca perdagang luar negeri rata-rata per tahun lebih kecil dibandingkan surplus dengan migas.

Pada tahun 2002 neraca perdagangan Indonesia mencapai surplus sebesar US \$ 25 869,9 juta, meningkat sebesar 10,20 persen menjadi US \$ 28 507,6 juta pada tahun 2003. Nilai ekspor yang cukup tinggi pada tahun 2004 diimbangi

dengan nilai impor yang tinggi pula sehingga neraca perdagangan Indonesia di tahun 2004 hanya surplus sebesar US \$ 25 060,1 juta, lebih rendah 12,09 persen di banding tahun 2003. Setahun kemudian neraca perdagangan Indonesia meningkat kembali 11,57 persen menjadi US \$ 27 959,1 juta. Neraca Perdagangan Indonesia mencapai surplus yang sangat tinggi pada tahun 2006 yaitu mencapai US \$ 39 733,0 juta atau naik 42,11 persen. Peningkatan surplus ini sudah cukup signifikan dibandingkan dua tahun sebelumnya, hal ini sangat membantu untuk memperkuat posisi cadangan devisa di tahun depan sehingga stabilitas rupiah dapat dijaga.

Jika dilihat per sektor menunjukkan bahwa neraca perdagangan sektor non migas Indonesia pada tahun 2003 tercatat US \$ 22 466,8 juta lebih tinggi 11,01 persen dari tahun 2002 yang hanya surplus sebesar US \$ 20 238,0 juta. Pada tahun 2004 neraca perdagangan sektor non migas surplus sebesar US \$ 21 146,8 juta tetapi bila dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5,88 persen. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai impor lebih tinggi dibanding peningkatan nilai ekspornya. Pada dua tahun terakhir posisi neraca perdagangan non migas Indonesia mengalami surplus masing-masing sebesar US \$ 26 185,3 juta dan US \$ 37 486,5 juta.

Kondisi neraca perdagangan migas Indonesia selama lima tahun terakhir selalu mengalami surplus tetapi sangat berfluktuasi. Pada tahun 2003 terjadi kenaikan 8,12 persen, atau naik dari surplus sebesar US \$ 5 586,9 juta menjadi US \$ 6 040,8 juta. Meskipun sempat naik, namun pada dua tahun berikutnya terjadi penurunan lagi. Penurunan yang terjadi di tahun 2004 sebesar 35,22 persen, dimana hanya terjadi surplus sebesar US \$ 3 913,3 juta dan neraca perdagangan migas kembali mengalami penurunan yang sangat tajam hingga hanya mencapai US \$ 1 773,8 juta atau turun sebesar 54,67 persen. Namun sampai akhir tahun 2006 neraca perdagangan migas mengalami surplus sebesar US \$ 2 246,5 juta lebih tinggi 26,65 persen dibandingkan surplus tahun sebelumnya.

MONETER

- Uang Beredar •*
- Nilai Tukar Rupiah •*
- Suku Bunga •*

6

<http://www.bp.go.id>

Kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight biased*) selama tahun 2005 tetap diberlakukan pada tahun 2006, seiring masih tingginya angka inflasi. Disamping itu pemberlakuan kebijakan moneter ini terkait dengan tiga tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertama, resiko terhadap ketidakstabilan makro yang ditandai dengan masih adanya efek kenaikan harga BBM (*second round effect*). Kedua, pembiayaan di sektor ekonomi karena meningkatnya suku bunga. Ketiga, dari sisi eksternal yaitu pengetatan ekonomi di Amerika Serikat.

6.1. Uang Beredar

Kondisi moneter dalam triwulan I tahun 2006 masih cenderung ketat dengan BI Rate yang masih bertahan pada tingkat 12,75 persen. Kebijakan moneter yang ketat tersebut ditempuh dalam rangka mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat pada sasaran inflasi yang ditetapkan. Perkembangan uang kartal maupun uang giral bergerak turun, berbanding terbalik dengan arah pertumbuhan M2. Rata-rata per bulan uang kartal dan giral yang diedarkan selama triwulan awal 2006, masing-masing sebesar Rp 112,50 triliun dan Rp 166,15 triliun. Gabungan uang kartal dan uang giral yang menggambarkan dimensi moneter M1, juga memperlihatkan gerakan merayap turun. Keadaan inflasi selama triwulan ini mulai membaik terutama dua bulan terakhir yang tercatat kurang dari satu persen, bahkan pada Bulan Maret inflasi hanya 0,03 persen. Jika ditelusuri selama setahun lalu, inflasi triwulan I 2005 lebih dari satu persen.

Secara agregat, kuantitas uang beredar masih berada di sekitar target indikatifnya. Besaran M1 yang umumnya banyak menggambarkan kebutuhan transaksi masyarakat, di awal tahun tercatat sebesar Rp 281,41 triliun. Selama Februari 2006 M1 berkontraksi hingga angka Rp 277,26 triliun. Di bulan berikutnya, M1 meningkat kembali dengan posisi tetap tak jauh dari angka tersebut (Rp 277,29 triliun). Hal ini berarti besaran moneter tadi hanya naik sekitar Rp 0,03 triliun. Pada triwulan ini penyerapan likuiditas yang terjadi cukup besar dengan kecenderungan meningkat. Gambaran ini tampak dari

Rata-rata pertumbuhan per bulan uang primer selama tahun 2006 sebesar 1,89 persen.

Moneter

meningkatnya dana yang digunakan untuk operasi pasar terbuka (OPT) guna menyerap likuiditas di masyarakat. Seiring waktu berjalan, keperluan untuk piranti OPT mencapai Rp 128,31 triliun di awal tahun 2006. Pada akhir triwulan I tahun 2006, dana OPT naik menjadi Rp 142,64 triliun.

Di sisi lain, kondisi pasar uang diwarnai dengan pergeseran portofolio dana, dari produk perbankan ke

**Tabel. 6.1 Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer,
Trend of Money Supply and Reserve Money
2005-2006 (Miliar/Billion Rupiah)**

Akhir Periode	Uang Beredar/Money Supply					Uang Primer/Reserve Money				
	M2			Uang Kuasi Money	Jumlah Total	Uang Kartal yang diedarkan Currency	Giro Bank Demand Deposits	Giro Perusa- haan & Perorangan Private Enterprises and Individual Deposits	Jumlah Total	
	Uang Kartal Currency Outside Banks	Uang Giral Demand Deposits	Jumlah Total							
	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
2005										
Januari	101 790	146 385	248 175	767 699	1 015 874	101 790	18 166	63 061	730	183 747
Februari	99 375	151 058	250 433	761 711	1 012 144	99 375	17 658	62 260	741	180 034
Maret	98 584	151 908	250 492	770 201	1 020 693	98 584	17 792	67 798	704	184 878
April	101 525	144 771	246 296	797 957	1 044 253	101 525	17 005	63 603	730	182 863
Mei	101 211	151 289	252 500	793 692	1 046 192	101 211	18 233	69 176	612	189 232
Juni	106 125	161 510	267 635	806 111	1 073 746	106 125	18 302	73 446	554	198 427
Juli	109 772	157 098	266 870	821 506	1 088 376	109 773	18 410	65 098	515	193 796
Agustus	109 126	165 715	274 841	841 033	1 115 874	109 126	19 614	65 782	486	195 008
September	114 998	158 956	273 954	876 497	1 150 451	114 998	19 873	89 079	464	224 414
Oktober	134 245	152 470	286 715	879 026	1 165 741	134 245	29 987	92 257	424	256 913
November	114 130	162 599	276 729	891 538	1 168 267	114 130	20 807	90 714	457	226 108
Desember	124 316	157 589	281 905	921 310	1 203 215	126 133	20 553	94 531	381	241 598
2006										
Januari	114 318	167 094	281 412	909 422	1 190 834	114 318	21 906	96 140	327	232 691
Februari	110 567	166 698	277 265	916 599	1 193 864	110 567	20 590	97 663	320	229 140
Maret	112 625	164 668	277 293	917 774	1 195 067	112 635	22 380	98 544	329	233 888
April	113 935	168 465	282 400	915 613	1 198 013	113 935	20 426	95 926	340	230 627
Mei	116 569	188 094	304 663	932 841	1 237 504	116 569	21 523	100 858	391	239 341
Juni	123 761	189 392	313 153	940 604	1 253 757	123 761	21 905	101 751	325	247 742
Juli	125 219	186 603	311 822	936 414	1 248 236	125 219	24 235	101 418	271	251 143
Agustus	123 777	205 595	329 372	941 006	1 270 378	123 777	22 993	103 056	227	250 053
September	129 969	203 936	333 905	957 491	1 291 396	129 969	23 600	104 061	213	257 843
Oktober	136 259	210 155	346 414	979 244	1 325 658	136 259	31 011	107 934	191	275 395
November	129 702	212 943	342 645	995 910	1 338 555	129 702	24 117	110 466	198	264 483
Desember	151 009	210 064	361 073	1 021 000	1 382 073	151 009	27 563	118 417	91	297 080

Sumber : Bank Indonesia

instrumen dana alternatif yang memiliki nilai pengembalian lebih cepat dan lebih menguntungkan. Walaupun demikian masyarakat masih cenderung memilih melakukan penempatan dananya dalam sistem perbankan. Tendensi ini membawa efek meningkatnya penciptaan uang di sistem perbankan tadi. Selama triwulan I tahun 2006 dimensi M2 kembali meningkat. Pada bulan Januari besaran M2 tercatat sebesar Rp 1.190,83 triliun, sampai dengan Bulan Maret besaran M2 mencapai Rp1.195,07 triliun. Disamping meningkatnya peredaran uang kuasi, peningkatan M2 ini terjadi setelah berakhirnya kebutuhan masyarakat akan uang kartal untuk keperluan beberapa hari besar dan akhir tahun pada triwulan IV 2005, sebagaimana tercermin pola kembalinya uang kartal ke dalam sistem perbankan yang justru lebih cepat dari yang diperkirakan pada awal tahun.

Meningkatnya kegiatan perekonomian di dunia usaha yang ditandai oleh penurunan laju inflasi dan peningkatan investasi selama triwulan ini mendorong pertumbuhan uang primer walaupun masih terlihat tren peningkatan suku bunga dalam negeri. Selama triwulan I 2006 uang primer cenderung meningkat, meskipun secara rata-rata jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya agak melemah 3,75 persen. Namun selama tahun 2006 uang primer rata-rata tumbuh 1,89 persen per bulan, tidak berbeda jauh dibanding rata-rata pertumbuhan tahun sebelumnya.

Pada triwulan II tahun 2006 kondisi moneter masih menunjukkan perkembangan yang relatif positif. Hal ini ditandai dengan nilai tukar yang masih menguat, inflasi yang terjaga dan terus menurun, likuiditas yang memadai, serta penurunan BI Rate menjadi 12,50 persen. Penurunan tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal yang positif kepada para pelaku ekonomi mengenai membaiknya fundamental ekonomi Indonesia. Perkembangan jumlah uang primer mencatat adanya peningkatan. Uang primer pada triwulan ini secara rata-rata mencapai Rp 239,24 triliun. Jika dibanding dengan triwulan sebelumnya, uang primer naik Rp 7,33 triliun atau tumbuh sekitar 3,16 persen. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada semua elemen uang primer

seperti uang kartal yang diedarkan di masyarakat, bertambahnya giro bank, giro perusahaan dan giro perorangan.

Meningkatnya kegiatan perekonomian nasional mendorong relatif tingginya pertumbuhan uang primer. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, di akhir triwulan II tahun 2006 ini uang primer naik sekitar 3,51 persen. Kenaikan uang primer hingga menjadi Rp 247,74 triliun didorong oleh semua elemen yang tergabung didalamnya, kecuali untuk elemen yang berbentuk giro perusahaan dan giro perorangan yang turun sebesar 16,88 persen.

Jika dilihat dari sisi permintaan, triwulan II ini diwarnai dengan terjadinya permintaan masyarakat terhadap uang kartal yang cukup tinggi. Permintaan uang kartal sampai dengan akhir triwulan ini kurang lebih membengkak Rp 7,19 triliun hingga mencapai Rp 123,76 triliun. Permintaan ini dirangsang oleh kebutuhan masyarakat untuk keperluan sekolah, seperti persediaan dana menjelang tahun ajaran baru dan liburan sekolah. Uang kartal yang terdiri dari pecahan uang kertas dan uang logam, selama triwulan II tahun 2006 ini berada pada porsi 38 hingga 41 persen untuk membentuk uang dalam arti sempit (*narrow money*), sementara sisanya merupakan komponen giral.

Selama triwulan II tahun 2006, uang beredar dalam arti sempit (M1) rata-rata mencapai Rp 300,07 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, besaran moneter ini naik sekitar 7,69 persen. Ini berarti M1 telah bertambah Rp 21,42 triliun dari jumlah yang diedarkan di masyarakat dari triwulan sebelumnya.

Sementara untuk uang beredar dalam arti luas (M2), di triwulan yang sama berada pada posisi Rp 1.229,76 triliun. Pada akhir Mei, M2 tercatat mencapai Rp 1.237,50 triliun atau meningkat Rp 42,4 triliun dari akhir Maret. Disamping meningkatnya semua unsur M2 seperti M1 dan uang kuasi, kenaikan tersebut juga dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar rupiah dari Rp 9.075 per US Dollar pada Bulan Maret menjadi Rp 9.220 per US Dollar pada Bulan Mei.

Selama triwulan II tahun 2006 jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) naik 7,69 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar
Affecting Factor of Money Supply, 2005 - 2006
(Miliar/Billion Rupiah)

Tahun Year	Bulan Month	Aktiva Luar Negeri Bersih Net Foreign Assets	Tagihan Bersih pada Peme- rintah Pusat Net Claims on Central Government	Tagihan pada Lembaga dan BUMN Claims on Official Entities and State Enterprises	Tagihan pada Perusahaan Swasta dan Perorangan Claims on Private Enterprises and Individuals	Lainnya Bersih Net Other Items
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2005	Januari	260 068	488 807	25 321	587 531	- 345 853
	Februari	264 375	474 725	26 426	597 115	- 350 497
	Maret	268 482	456 274	28 527	612 463	- 344 783
	April	283 849	448 465	27 843	625 946	- 341 850
	Mei	256 245	453 507	30 708	643 866	- 338 134
	Juni	256 058	468 004	28 237	659 129	- 337 682
	Juli	255 733	478 469	27 678	671 730	- 345 234
	Agustus	269 931	477 519	28 752	694 151	- 354 479
	September	280 369	488 483	29 805	708 018	- 356 224
	Oktober	297 962	481 615	28 458	714 484	- 356 778
	November	307 190	476 217	27 700	714 220	- 357 060
	Desember	313 082	498 901	28 059	710 783	- 347 610
2006	Januari	308 384	514 891	24 331	696 803	- 353 575
	Februari	305 004	517 303	23 985	698 320	- 350 748
	Maret	347 970	470 048	25 557	705 321	- 353 829
	April	351 700	464 209	26 923	709 230	- 354 049
	Mei	376 710	475 792	27 921	721 139	- 364 058
	Juni	345 457	481 654	29 746	729 609	- 332 709
	Juli	379 874	477 031	29 958	731 505	- 370 132
	Agustus	392 891	477 154	30 802	741 220	- 371 689
	September	401 065	481 641	31 858	758 261	- 381 429
	Oktober	418 522	503 029	32 010	767 173	- 395 076
	November	417 531	481 199	33 560	778 228	- 371 963
	Desember	413 265	506 489	38 946	798 125	- 374 752

Sumber: Bank Indonesia

Dari data yang ada, faktor-faktor yang menentukan uang beredar (aktiva luar negeri bersih, tagihan bersih pemerintah pusat, tagihan pada lembaga dan BUMN, serta tagihan pada swasta dan perorangan), semuanya mengalami kenaikan pada triwulan II tahun 2006 kecuali tagihan pada lembaga dan BUMN. Dibanding tahun sebelumnya, tagihan pada lembaga dan BUMN pada triwulan yang sama justru berlawanan arah,

turun sebesar 2,53 persen. Faktor ini merupakan komponen terkecil dari uang beredar.

Sampai akhir triwulan II tahun 2006, posisi M2 mencapai Rp 1.253,76 triliun, berarti ada kenaikan sekitar Rp 16,25 triliun dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan M2 digerakkan oleh semua komponennya, kecuali dua komponen lain yang justru berlawanan arah. Komponen-komponen ini adalah aktiva luar negeri bersih dan tagihan bentuk lainnya, yang masing-masing mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

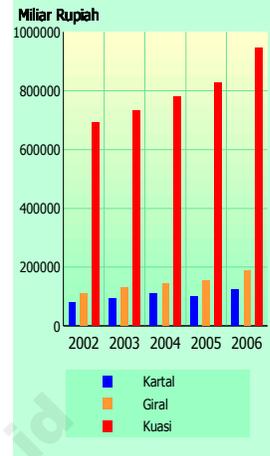
Memasuki triwulan III tahun 2006, kondisi moneter masih menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh kecenderungan inflasi yang terkendali dan terus menurun, nilai tukar rupiah yang stabil disertai penurunan volatilitas yang signifikan, serta kondisi likuiditas yang tetap terjaga. Penurunan BI Rate telah dilakukan selama tiga kali dengan total penurunan sebesar 125 bps hingga level 11,25 persen.

Terangkatnya harga-harga selama periode ini sangat beralasan, yakni berbarengan dengan peningkatan permintaan masyarakat. Sebagai respon terhadap permintaan tersebut, penciptaan uang primer tetap tinggi. Rata-rata peredaran uang primer per bulan di triwulan III tahun 2006 sebesar Rp 253,01 triliun (naik 5,76 persen dibandingkan triwulan sebelumnya). Elemen yang mendorong kenaikan uang primer adalah peredaran kartal, kas bank, dan giro bank. Hingga akhir triwulan, uang primer berada di posisi Rp 257,84 triliun.

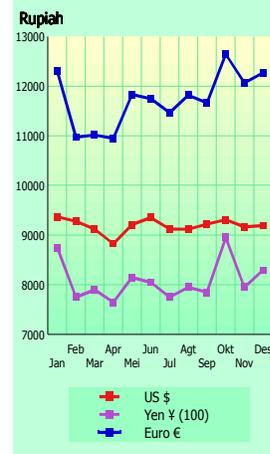
Dari sisi uang beredar, likuiditas perekonomian mengalami perkembangan yang positif. Rata-rata M1 dan M2 per bulan masing-masing Rp 325,03 triliun dan Rp 1.270,00 triliun. Kenaikan M2 tersebut disumbang oleh uang giral dan uang kuasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan M2 terutama disebabkan oleh kenaikan posisi kredit kepada bisnis dan rumah tangga, baik berbentuk kredit rupiah maupun kredit valas.

Rata-rata uang primer pada triwulan akhir 2006 mencapai Rp 278,99 triliun, lebih tinggi 10,27 persen dibanding triwulan sebelumnya yang baru mencapai Rp 253,01 triliun.

Gambar 6.1. Jumlah Uang Beredar 2002-2006



Gambar 6.2. Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing, 2006



Seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat yang diwarnai beberapa hari besar penting. Pada Desember 2006, uang primer meningkat di posisi Rp 297,08 triliun,

Selama triwulan ini uang primer tercatat dua kali mengalami kenaikan, yaitu pada Oktober dan Desember. Pada Oktober 2006, uang primer sebesar Rp 275,40 triliun atau tumbuh 6,81 persen. Gerakan ini memperlihatkan kebutuhan uang primer masyarakat naik hingga Rp 17,55 triliun dari bulan sebelumnya. Sedangkan pada akhir tahun 2006 uang primer berada di posisi Rp 297,08 triliun atau naik 12,32 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan ini diyakini sebagai pola musiman, seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat di akhir tahun yang banyak diwarnai beberapa perayaan hari-hari besar keagamaan tersebut. Sementara itu triwulan IV ini juga diwarnai dengan terjadinya penurunan uang primer sebesar 3,96 persen pada bulan kedua. Penyusutan ini disebabkan oleh penurunan di semua komponennya kecuali komponen giro bank.

Pada Oktober 2006, besaran M1 dan M2 ada di posisi Rp 346,41 triliun dan Rp 1.325,66 triliun, atau masing-masing tumbuh 3,75 persen dan 2,65 persen dari posisi September 2006. Untuk M1, komponen uang kartal dan giral masing-masing meningkat 4,84 persen dan 3,05 persen. Sementara M2 mengalami kenaikan karena komponen kuasi juga tumbuh positif sebesar 2,27 persen. Uang beredar M1 dan M2 pada November 2006 masing-masing tumbuh -1,09 persen dan 0,97 persen. Posisi ini menempatkan dua besaran moneter tadi pada level Rp 342,64 triliun dan Rp 1.338,56 triliun. Pertumbuhan besaran M1 yang negatif mengakibatkan rasio M1 terhadap M2 juga mengalami penurunan, mencerminkan adanya penurunan besarnya permintaan di masyarakat.

Selama triwulan IV, komposisi M1 terhadap uang beredar M2 berkisar antara 25 hingga 26 persen. Dibanding triwulan yang sama tahun lalu, dua besaran moneter ini naik 24,22 persen dan 14,39 persen. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan pola transaksi yang dilakukan masyarakat di akhir tahun.

6.2. Nilai Tukar Rupiah

Salah satu indikator makro penting dalam penyusunan APBN adalah asumsi nilai tukar rupiah terhadap US \$. Asumsi

besaran nilai tukar rupiah terhadap US \$ sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pengeluaran serta pembiayaan dalam APBN. Pengujian atas beberapa model menghasilkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besaran nilai tukar rupiah terhadap US \$ adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar rupiah terhadap US \$ satu bulan sebelumnya.

Nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2006 mengalami penguatan dibanding tahun 2005

Mengawali tahun 2006 nilai tukar rupiah menguat secara signifikan meskipun disertai dengan meningkatnya volatilitas rupiah. Secara rata-rata nilai tukar dalam triwulan ini mencapai Rp 9.309, menguat 657 poin dibanding triwulan sebelumnya. Pergerakan dari bulan ke bulan selama triwulan I tahun 2006 memperlihatkan adanya apresiasi secara kontinyu. Seperti awal tahun ini, secara rata-rata nilai tukar rupiah mencapai level Rp 9.513 per dolar AS. Sementara dua bulan selanjutnya, rupiah terapresiasi pada posisi Rp 9.254 per dolar AS di Februari dan terus berlanjut sampai Maret pada level Rp 9.159 per dolar AS. Pergerakan rupiah per minggu juga menunjukkan kecenderungan yang sama walaupun sempat terpuruk di minggu ketiga Januari 2006. Rupiah ditutup pada level Rp 9.119 per dolar AS di minggu kelima Maret, sehingga sejak minggu pertama Januari ke Minggu kelima Maret, rupiah menguat sebesar 551 poin.

Selama triwulan II tahun 2006, perkembangan nilai tukar rupiah yang sebelumnya cenderung menguat mengalami koreksi melemah sejak pertengahan Mei 2006. Seperti terlihat pada April 2006, rupiah berada di level Rp 8.945 per dolar AS di minggu pertama. Keadaan tersebut terus membaik hingga minggu pertama Mei, rupiah menempati posisi terkuat di triwulan ini yang berada pada level Rp 8.776 per dolar AS. Memasuki minggu II Mei, rupiah kembali terperosok hingga minggu terakhir Juni 2006. Faktor eksternal yang mendorong depresiasi rupiah pada periode ini adalah ekspektasi kemungkinan berlanjutnya kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika (The Fed), setelah sebelumnya diperkirakan akan berhenti pada tingkat 5 persen.

Tabel. 6.3 Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta
Trend of Foreign Exchange Rate in Jakarta Market
2005 - 2006

Periode / Period			U.S. \$	Yen – (100)	Euro •
(1)			(2)	(3)	(4)
2005	Januari	IV	9 149	87,50	11 881
	Februari	IV	9 235	88,50	12 188
	Maret	V	9 518	87,00	12 301
	April	IV	9 682	90,50	12 505
	Mei	IV	9 467	88,00	11 906
	Juni	V	9 705	88,50	11 693
	Juli	IV	9 826	87,50	11 795
	Agustus	IV	10 097	91,50	12 308
	September	IV	10 250	91,50	12 376
	Oktober	IV	10 020	86,44	11 977
	November	V	10 067	84,50	11 852
	Desember	IV	9 850	83,50	11 655
2006	Januari	IV	9 369	87,50	12 301
	Februari	IV	9 280	77,50	10 970
	Maret	V	9 119	79,00	11 016
	April	IV	8 826	76,50	10 946
	Mei	V	9 212	81,50	11 833
	Juni	I	9 346	82,50	11 976
		II	9 530	82,50	11 952
		III	9 328	81,50	11 777
	Juli	IV	9 353	80,50	11 747
		I	9 307	80,00	11 720
		II	9 311	89,50	12 645
		III	9 236	78,50	11 534
	Agustus	IV	9 124	77,50	11 466
		I	9 103	79,50	11 656
		II	9 093	78,50	11 608
		III	9 091	78,50	11 617
		IV	9 274	86,00	11 617
	September	V	9 119	79,50	11 815
		I	9 083	77,50	11 639
		II	9 155	77,00	11 599
		III	9 270	78,00	11 609
	Oktober	IV	9 224	78,50	11 661
		I	9 197	77,50	11701
		II	9 197	76,50	11598
		III	9 162	77,50	11481
	Nopember	IV	9 311	89,50	12645
		I	9 098	77,50	11 576
		II	9 108	77,50	11 616
		III	9 122	77,50	11 679
		IV	9 150	77,50	11 721
	Desember	V	9 167	79,50	12 069
		I	9 111	78,50	12 099
		II	9 073	77,50	12 018
		III	9 122	77,00	12 033
		IV	9 197	83,00	12 269

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS

Pada triwulan berikutnya, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil didukung oleh perkembangan neraca pembayaran yang membaik. Nilai tukar rupiah triwulan tiga 2006 secara rata-rata mencapai RP 9.180 per dolar AS atau sedikit melemah dibanding triwulan sebelumnya (Rp 9.120 per dolar AS). Faktor domestik yang mendukung stabilitas rupiah, antara lain membaiknya indikator makroekonomi, menariknya imbal hasil penanaman instrumen rupiah, dan menurunnya indikator resiko investasi.

Terapresiasinya nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2006 mendorong penurunan tingkat suku bunga instrumen moneter

Pada triwulan IV tahun 2006 pergerakan nilai tukar rupiah lebih stabil dengan kecenderungan menguat dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara point to point, rupiah bergerak menguat dari Rp 9.224 per dolar AS pada minggu terakhir triwulan III 2006 menjadi Rp 9.197 per dolar AS pada minggu terakhir triwulan IV 2006. Secara rata-rata triwulanan, nilai tukar rupiah juga mengalami penguatan dari Rp 9.180 per dolar AS pada triwulan III 2006 menjadi Rp 9.157 per dolar AS.

Terjaganya stabilitas rupiah ditopang oleh membaiknya kondisi makroekonomi domestik dan berkurangnya tekanan dari eksternal, berupa kebijakan Bank Sentral Amerika (The Fed) mempertahankan suku bunga dan tren penurunan harga minyak mengurangi tekanan terhadap rupiah. Sementara perkembangan di Thailand yang memperketat regulasi terhadap *capital inflows* berdampak minimal terhadap rupiah.

6.3. Suku Bunga

Suku bunga adalah besaran imbalan yang diberikan kepada pihak yang menempatkan sejumlah uang. Bank Indonesia mengendalikan uang yang beredar dengan dua suku bunga, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga patokan (*benchmark*) yang disebut dengan BI Rate. Pada tahun 2006 perkembangan moneter diwarnai oleh penurunan suku bunga yang dimulai sejak Bulan Mei, karena inflasi sudah berhasil dikendalikan. Total penurunan suku bunga dari Januari ke Desember mencapai 300 basis points (bps).

Selama tahun 2006, total suku bunga SBI 1 bulan turun sebesar 300 bps hingga ke posisi 9,75 persen pada akhir tahun.

Pada triwulan I tahun 2006, suku bunga SBI 1 bulan masih cenderung stabil pada posisi 12,75 persen di awal triwulan dan hanya bergerak turun 2 bps pada level 12,73 persen di akhir triwulan. Ini berarti naik satu *basis points (bps)* dari triwulan sebelumnya. Level yang sama diduduki oleh SBI 3 bulan naik di akhir triwulan. Stabilitas suku bunga jangka pendek ini karena usaha BI melakukan aktivasi tambahan likuiditas melalui instrumen Fine Tune Ekspansi (FTE). Tidak berubahnya suku bunga kebijakan moneter telah direspon

**Tabel 6.4. Suku Bunga Domestik
Domestic Interest Rate
2005 - 2006**

Periode <i>Period</i>		Suku Bunga / <i>Interest Rate</i>			
		Pasar uang Antar Bank		Sertifikat Bank Indonesia	
		<i>Interbank Call Money</i>		<i>Bank Indonesia Certificate</i>	
		1 Hari <i>Overnight</i>	Keseluruhan <i>All Maturities</i>	1 Bulan <i>1 Month</i>	3 Bulan <i>3 Month</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2005	Januari	4,86	5,04	7,42	7,30
	Februari	4,68	4,98	7,43	7,27
	Maret	6,22	6,42	7,44	7,31
	April	6,34	6,50	7,70	7,51
	Mei	6,55	6,79	7,95	7,81
	Juni	7,83	7,30	8,25	8,05
	Juli	5,27	6,05	8,49	8,45
	Agustus	9,12	8,57	9,51	9,25
	September	6,18	8,68	10,00	9,25
	Oktober	8,31	9,12	11,00	12,09
	November	7,85	8,94	12,25	12,83
	Desember	9,36	10,18	12,75	12,83
2006	Januari	9,55	11,55	12,75	12,92
	Februari	10,19	10,71	12,74	12,92
	Maret	10,33	10,99	12,73	12,73
	April	10,78	11,25	12,74	12,65
	Mei	10,07	10,41	12,50	12,65
	Juni	9,57	9,60	12,50	12,16
	Juli	11,19	10,78	12,25	12,16
	Agustus	10,90	11,00	11,75	12,16
	September	8,95	9,14	11,25	12,16
	Oktober	7,27	7,68	10,75	12,16
	November	5,68	6,01	10,25	9,50
	Desember	6,06	6,49	9,75	9,50

Sumber : Bank Indonesia

dengan cenderung stabilnya suku bunga Pasar Uang antar

INVESTASI DAN PERDAGANGAN SAHAM

- Penanaman Modal Dalam Negeri •*
- Penanaman Modal Asing •*
- Bursa Efek Jakarta dan Surabaya •*

7

7.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal atau investasi merupakan jantung dalam sistem perekonomian. Berdetaknya perekonomian bergantung pada seberapa besar aliran modal bagi usaha-usaha di Indonesia, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Untuk itu, pemerintah sangat peduli terhadap kemunculan investor baru maupun loyalitas investor lama. Wujud kepedulian tersebut diantaranya dengan terus berupaya mengembangkan undang-undang maupun peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menarik para investor, memberikan kemudahan bagi investor untuk berinvestasi, memberikan kepastian hukum, memberikan perlakuan yang sama kepada investor dalam dan luar negeri, serta bertujuan untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global yang merosot sejak terjadinya krisis moneter.

PMDN Januari-Desember 2006 yang disetujui pemerintah mencapai Rp 162 767,2 miliar atau naik sebesar 221,8 persen atau tiga kali lipat lebih dari tahun 2005.

Undang-undang yang telah dibentuk dalam rangka mengatur penanaman modal dalam negeri adalah Undang Undang No.6 Tahun 1968 tentang rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya Undang-Undang No.12 Tahun 1970. Sedangkan pada Bulan Maret tahun 2007, DPR sudah mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penanaman Modal (RUUPM) menjadi Undang-Undang Penanaman Modal (UUPM) yang pada saat penyusunan tulisan ini masih dalam proses pemberian nomor. Dengan adanya UUPM tersebut, diharapkan akan membawa angin segar bagi dunia usaha Indonesia di masa mendatang.

Perkembangan investasi yang berasal dari dalam negeri dapat dilihat dari rencana PMDN yang disetujui pemerintah. Adapun rencana PMDN ini mencakup nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Total rencana PMDN yang disetujui pemerintah pada tahun 2002 hingga 2006 setiap tahunnya selalu berfluktuatif. Pada tahun 2002 hanya mencapai Rp. 25 230,5 miliar, kemudian pada tahun 2003 naik menjadi Rp. 50 092,1 miliar dan tahun 2004 turun menjadi Rp. 37 140,4 miliar. Baru

Investasi dan Perdagangan Saham

pada tahun 2005, nilai investasi bangkit lagi mencapai Rp. 50 576,4 miliar. Perubahan yang signifikan terjadi pada tahun 2006 yang mengalami peningkatan hingga 221,8 persen atau tiga kali lipat lebih dari tahun 2005, yaitu menjadi Rp. 162 767,2 miliar.

Bila dilihat menurut sektor, industri selalu memperoleh prioritas utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu sebagian besar dana pembangunan dialokasikan kepada sektor tersebut. Sedangkan sektor yang

Sampai akhir tahun 2006, PMDN yang disetujui pemerintah mengalami perubahan yang signifikan, terutama pada sektor industri yang meningkat 391,5 persen dari tahun 2005

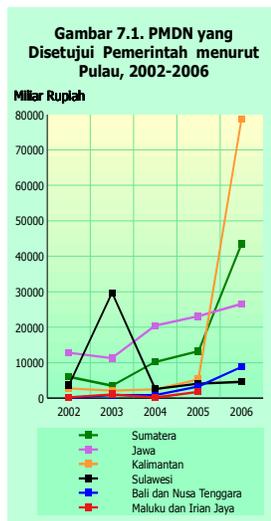
Tabel 7.1. Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor, Tahun 2002 – 2006 (Miliar rupiah)
Approved Domestic Investment Projects by Sector, 2002 - 2006 (Billions of Rupiahs)

Sektor / Sector	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	1 470,3 (5,8)	2 057,9 (4,1)	1 847,9 (5,0)	4 493,6 (8,9)	8 767,8 (5,4)
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	703,6 (2,8)	988,9 (2,0)	662,4 (1,8)	982,3 (1,9)	437,4 (0,3)
Industri <i>Manufacturing</i>	15 856,3 (62,8)	40 927,4 (81,7)	20 644,5 (55,6)	26 807,5 (53,0)	131 753,3 (80,9)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	5,4 (0,0)	608,4 (1,2)	8 798,1 (23,7)	6 276,1 (12,4)	7 232,4 (4,4)
Konstruksi <i>Construction</i>	1 623,9 (6,4)	2 061,9 (4,1)	1 473,0 (4,0)	1 537,9 (3,0)	3 028,4 (1,9)
Perdagangan Besar dan Eceran, Restoran dan Hotel/ <i>Wholesale and retail trade, restaurants and hotels</i>	1 188,5 (4,7)	1 301,8 (2,6)	764,1 (2,1)	4 652,9 (9,2)	9 413,2 (5,8)
Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan <i>Transport, Storage and Communication</i>	3 125,7 (12,4)	2 023,4 (4,0)	1 887,1 (5,1)	2 375,1 (4,7)	1 930,3 (1,2)
Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	3,1 (0,0)	- -	- -	0,0 (0,0)	1,0 (0,0)
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan <i>Community, Social and Personal Service</i>	1 253,7 (5,0)	122,4 (0,2)	1 063,3 (2,9)	3 451,0 (6,8)	203,4 (0,1)
Jumlah/ <i>Total</i>	25 230,5 (100,0)	50 092,1 (100,0)	37 140,4 (100,0)	50 576,4 (100,0)	162 767,2 (100,0)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN

Figure in parantheses are percentage of total domestic Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal / *Capital Investment Coordinating Board*



menempati urutan terendah adalah sektor lembaga keuangan, perasuransian, real estate dan jasa perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai investasi selama periode 2002-2006 sangat kecil, tidak mencapai Rp. 0,1 miliar, bahkan pada tahun 2003 dan 2004 tidak ada nilai investasi baru, perluasan ataupun alih status.

Jika dilihat perubahan selama dua tahun terakhir, pada tahun 2006 PMDN sektor industri meningkat 391,5 persen dari tahun sebelumnya. Demikian pula sektor lainnya juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sekitar 15 persen (sektor listrik, gas dan air) hingga 97 persen (sektor konstruksi), kecuali sektor pertambangan dan penggalian, transportasi, pergudangan dan perhubungan serta jasa-jasa yang mengalami penurunan.

Tabel 7.2. Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2002 - 2006 (Miliar rupiah)
Approved Domestic Investment Projects by Island, 2002 - 2006 (Billions of Rupiahs)

Tahun Year	Pulau/Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Irian Jaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2002	6 023,8 (23,9)	12 781,4 (50,7)	2 669,6 (10,6)	3 469,3 (13,8)	44,2 (0,2)	242,2 (1,0)	25 230,5 (100,0)
2003	3 789,3 (7,6)	11 306,8 (22,6)	3 395,7 (6,8)	29 767,0 (59,4)	834,5 (1,7)	998,8 (2,0)	50 092,1 (100,0)
2004	10 217,8 (27,5)	20 469,5 (55,1)	2 845,1 (7,7)	2 593,7 (7,0)	830,2 (2,2)	184,1 (0,5)	37 140,4 (100,0)
2005	13 234,9 (26,2)	23 086,8 (45,6)	5 212,2 (10,3)	4 034,4 (8,0)	3 279,2 (6,5)	1 728,9 (3,4)	50 576,4 (100,0)
2006	43 455,3 (26,7)	26 603,8 (16,3)	78 789,7 (48,4)	4 578,7 (2,8)	8 803,4 (5,4)	536,3 (0,3)	162 767,2 (100,0)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN
Figure in parantheses are percentage of total domestic Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal
Capital Investment Coordinating Board

Investasi dan Perdagangan Saham

Pada tahun 2006, besarnya PMDN untuk sektor industri Rp. 131 753,3 miliar dengan kontribusi 80,9 persen terhadap total PMDN, kontribusi berikutnya sektor perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel sebesar Rp. 9 413,2 miliar (5,8 persen), kemudian di posisi ketiga, sektor pertanian dengan nilai investasi Rp. 8 767,8 miliar (5,4 persen) dan di posisi keempat ada sektor listrik, gas dan air dengan nilai PMDN sebesar Rp. 7 232,4 miliar (4,4 persen). Sementara sektor lainnya tidak mencapai 2 persen.

Pada periode 2004-2006, nilai PMDN di Pulau Jawa dan Sumatera menduduki peringkat teratas.

Bila PMDN dirinci berdasarkan pulau, pada tahun 2006, Pulau Kalimantan paling banyak mendapatkan investasi, yaitu mencapai 48,4 persen (Rp. 78 789,7 miliar) dari total PMDN. Sedangkan pada tahun sebelumnya hanya mencapai 10,3 persen (Rp. 5 212,2 miliar). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah proyek yang disetujui oleh pemerintah. Sementara, pulau lainnya seperti Jawa, pada tahun 2005 mendapatkan investasi yang disetujui pemerintah mencapai 45,6 persen dari total PMDN, kemudian pada tahun 2006 hanya mencapai 16,3 persen. Sedangkan Pulau Bali dan Nusa Tenggara pada tahun 2006 hanya mendapatkan investasi sekitar 5,4 persen; Sulawesi dan Maluku (serta Irian Jaya) masing-masing 2,8 persen dan 0,3 persen.

7.2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Sebagai negara berkembang yang sedang membangun, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pembangunan. Di samping usaha memobilisasi dana dari dalam negeri, dana investasi dari luar negeri di luar pinjaman pemerintah juga terus diupayakan. Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Selain itu juga diupayakan perencanaan pemberian insentif di antaranya berupa fasilitas fiskal, imigrasi dan lisensi impor, penyederhanaan proses investasi dan menciptakan pelayanan terpadu. Pelayanan terpadu ini meliputi bantuan untuk memperoleh fasilitas fiskal

Investasi dan Perdagangan Saham

Nilai PMA Januari - Desember 2006 naik 15,4 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

dan informasi yang menyangkut penanaman modal. Penanaman Modal Asing yang disetujui pemerintah diatur dalam Undang Undang No.1 tahun 1967 tentang PMA.

Rencana PMA yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi proyek baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas saham peserta Indonesia, saham peserta asing, dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMA adalah jumlah seluruh rencana PMA yang disetujui pemerintah sejak

Tabel 7.3. Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor, Tahun 2002 - 2006 (Juta US \$)
Approved Foreign Direct Investment Projects by Sector, 2002 - 2006 (Millions of US \$)

Sektor / Sector	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	458,9 (4,7)	179,2 (1,3)	329,73 (3,2)	606,0 (4,5)	963,5 (6,2)
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	49,3 (0,5)	17,9 (0,1)	66,3 (0,6)	775,9 (5,7)	325,7 (2,1)
Industri <i>Manufacturing</i>	3 258,2 (33,3)	6 574,1 (48,4)	6 336,4 (61,6)	6 028,0 (44,5)	8 307,4 (53,2)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	90,2 (0,9)	362,9 (2,7)	275,5 (2,7)	22,5 (0,2)	1 180,1 (7,6)
Konstruksi <i>Construction</i>	282,1 (2,9)	857,6 (6,3)	954,0 (9,3)	1 772,2 (13,1)	2 561,3 (16,4)
Perdagangan Besar dan Eceran, Restoran dan Hotel/ <i>Wholesale and retail trade, restaurants and hotels</i>	1 131,0 (11,5)	971,9 (7,1)	1 179,0 (11,5)	884,6 (6,5)	1 427,7 (9,1)
Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan <i>Transport, Storage and Communication</i>	3 713,3 (37,9)	4 340,5 (31,9)	586,5 (5,7)	3 097,0 (22,9)	294,0 (1,9)
Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate dan Jasa Perusahaan/ <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	7,3 (0,1)	10,4 (0,1)	339,6 (3,3)	124,8 (0,9)	57,2 (0,4)
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan <i>Community, Social and Personal Service</i>	805,1 (8,2)	281,9 (2,1)	212,8 (2,1)	233,0 (1,7)	507,1 (3,2)
Jumlah/Total	9 795,4 (100,0)	13 596,4 (100,0)	10 279,8 (100,0)	13 544,0 (100,0)	15 624,0 (100,0)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMA

Figure in parantheses are percentage of total Foreign Investment

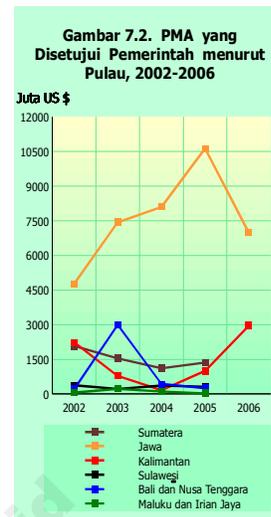
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Capital Investment Coordinating Board

Investasi dan Perdagangan Saham

tahun 1967 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMA ke PMDN atau sebaliknya.

PMA pada periode 2002-2004 mengalami fluktuasi. Besarnya PMA pada tahun 2002 sebesar US \$ 9 795,4 juta, kemudian meningkat setahun kemudian menjadi US \$ 13 596,4 juta, namun pada tahun 2004 kembali turun menjadi US \$ 10 279,8 juta, dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan lagi sebesar 31,8 persen menjadi US \$ 13 544,0 juta. Sementara pada tahun 2006, besarnya PMA yang disetujui pemerintah adalah US \$ 15 624,0 juta atau telah terjadi kenaikan sebesar 15,4 persen dari tahun sebelumnya. Meningkatnya PMA tahun 2004-2006 ini menggambarkan bahwa semakin banyak pihak investor yang mulai percaya untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia mengingat penilaian terhadap iklim investasi di Indonesia sudah mulai



Tabel 7.4. Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2002 - 2006 (Juta US \$)
Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2002 - 2006 (Millions of US \$)

Tahun Year	Pulau / Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Irian Jaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2002	2 070,2 (21,1)	4 799,6 (49,0)	2 237,0 (22,8)	420,2 (4,3)	208,7 (2,1)	59,7 (0,6)	9 795,4 (100,0)
2003	1 541,2 (11,3)	7 451,4 (54,8)	979,5 (7,2)	391,5 (2,9)	3 009,0 (22,1)	223,8 (1,6)	13 596,4 (100,0)
2004	1 111,7 (10,8)	8 102,4 (78,8)	158,3 (1,5)	363,2 (3,5)	435,3 (4,2)	108,9 (1,1)	10 279,8 (100,0)
2005	1 355,8 (10,0)	10 632,2 (78,5)	1 005,3 (7,4)	310,7 (2,3)	250,8 (1,9)	24,5 (0,2)	13 544,0 (100,0)
2006	4 876,1 (31,2)	6 976,3 (44,7)	2 958,9 (18,9)	361,7 (2,3)	259,8 (1,7)	191,2 (1,2)	15 624,0 (100,0)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMA

Figure in parantheses are percentage of total foreign Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Capital Investment Coordinating Board

membalik bagi investor. Hal ini tidak lepas dari upaya pemerintah yang terus berusaha meningkatkan investasi, dengan terus meyakinkan investor bahwa sebetulnya situasi di Indonesia aman. Sehingga investor akan mendapat perlakuan yang baik, keamanan terjamin, dan mereka akan mendapatkan kemudahan.

Selama periode 2003-2006, sektor yang diminati oleh pihak asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia adalah sektor industri, terlihat dari besarnya investasi yang diterima oleh sektor industri, yaitu di atas 44 persen. Kondisi ini berbeda dengan tahun 2002, sektor transportasi, pergudangan dan perhubungan menduduki posisi pertama, dengan persentase 37,9 persen (US \$ 3 713,3 juta) yang diikuti oleh sektor industri dengan nilai PMA US \$ 3 258,2 juta (33,3 persen).

Pada tahun 2006, besarnya PMA untuk sektor industri US \$ 8 307,4 juta dengan persentase 53,2 persen, kemudian diikuti berturut-turut oleh sektor konstruksi sebesar US \$ 2 561,3 juta (16,4 persen), kemudian di posisi ketiga, sektor perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel dengan nilai investasi US \$ 1 427,7 (9,1 persen) dan di posisi keempat ada sektor listrik, gas dan air dengan nilai PMA sebesar US \$ 1 180,1 (7,6 persen). Sementara sektor lainnya dibawah 7 persen.

Berdasarkan letak wilayah, Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan masih menjadi sasaran utama bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini terbukti dengan besarnya nilai investasi di ketiga pulau tersebut. Pada tahun 2006, PMA yang disuntikkan di Pulau Jawa mencapai 44,7 persen (US \$ 6 976,3 juta) dan di Pulau Sumatera sekitar 31,2 persen (US \$ 4 876,1 juta), sedangkan di Pulau Kalimantan sebesar 18,9 persen (US \$ 2 958,9 juta). Sementara pada tahun sebelumnya, PMA di ketiga pulau masing-masing sekitar 78,5 persen (US \$ 10 632,2 juta), 10,0 persen (US \$ 1 355,8 juta) dan 7,4 persen (US \$ 1 005,3 juta).

7.3. Bursa Efek Jakarta dan Surabaya

Bursa Efek adalah suatu lembaga sentral dimana kekuatan penawaran dan permintaan untuk efek tertentu dipertemukan. Di Indonesia, Badan/Bursa Efek baru didirikan pada awal dekade 1980-an. Hingga saat ini hanya ada dua bursa efek, yakni Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Kegiatan BES dan BEJ tidak terlepas dari emisi saham dan obligasi, kapitalisasi pasar (saham), perdagangan saham dan penghitungan indeks harga saham yang terdiri dari indeks harga saham gabungan dan individual.

Adapun jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 2002 terus mengalami kenaikan hingga tahun 2006. Pada tahun 2005, jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ sebanyak 404,03 miliar lembar dengan nilai transaksi Rp. 408 602 miliar dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 5,99 persen menjadi 428,22 miliar lembar (Rp. 1 062 717 miliar). Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi di BES. Jumlah saham yang diperdagangkan pada tahun 2006 mengalami penurunan 20,46 persen dari 15,74 miliar lembar pada tahun 2005 menjadi 12,52 miliar lembar pada tahun 2006. Namun demikian, nilai transaksinya justru meningkat, dari Rp. 5 334 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp. 8 638 miliar pada tahun berikutnya.

Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Sebagai besaran statistik, indeks harga saham juga sering digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan kecenderungan pasar. Bagi pemodal, arti paling penting indeks harga saham adalah sebagai tolok ukur keuntungan (*capital gain*).

Indeks di bursa terdiri dari Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kedua jenis indeks ini dihitung setiap hari dimana terjadi transaksi, dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di

**Tabel 7.5. Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya,
Transaction and Index of Stock at The Jakarta and Surabaya
Stock Exchanges, 2002 - 2006**

Akhir Periode <i>End of Period</i>	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (miliar lembar) <i>Volume of Transaction (Billions Number of Stocks)</i>		Nilai Transaksi (Miliar Rupiah) <i>Value of Transaction (Billions of Rp.)</i>		Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) <i>Composite Stock Price Index</i>	
	Jakarta	Surabaya	Jakarta	Surabaya	Jakarta	Surabaya
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	168,66	5,84	154 277	11 606	424,94	252,84
2003	231,62	9,51	165 160	3 124	679,30	375,02
2004	411,77	18,74	247 007	8 228	1 000,23	545,62
2005	404,03	15,74	408 602	5 334	1 162,63	620,42
2006 ¹⁾	428,22	12,52	1 062 717	8 638	1 805,52	938,83

Catatan : 1) Dihitung berdasarkan data bulanan kumulatif Januari-Desember 2006
Calculated by cumulative January - December 2006

Sumber : BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Februari 2007
Indonesian Financial Statistics, February 2007

lantai bursa. Indeks Individual mencerminkan perkembangan harga suatu saham individu (*emiten*), sedangkan IHSG mencerminkan perkembangan harga saham gabungan seluruh peserta transaksi di bursa secara keseluruhan.

Seiring dengan berjalannya waktu, IHSG baik di BEJ maupun di BES terus meningkat. Sebelum tahun 2004, IHSG di BEJ belum mencapai 1 000 poin, namun mulai tahun 2004, IHSG meningkat menjadi 1 000,23 hingga akhirnya pada akhir tahun 2006 IHSG di BEJ ditutup pada posisi 1 805,52, lebih tinggi dari indeks penutupan di tahun 2005 yang berada pada posisi 1 162,63. Sementara IHSG di BES juga semakin meningkat, namun selalu lebih rendah dari IHSG di BEJ. Pada akhir tahun 2006, IHSG di BES ditutup pada posisi 938,83 lebih tinggi dibandingkan indeks penutupan tahun sebelumnya (620,42).

PARIWISATA

- Kunjungan Wisman ke Indonesia •*
- Tingkat Penghunian Kamar Hotel •*
- Rata-rata Lama Menginap •*
- Penerimaan Devisa dari Wisatawan •*

8

Beragam isu sosial, politik, ekonomi hingga keamanan negara berpengaruh besar terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia.

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Dalam rancangan pembangunan nasional, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata harus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata nasional sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang bisa diharapkan untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sekaligus memperkenalkan identitas dan kebudayaan bangsa. Pengembangan pariwisata dilakukan sejalan dengan program pengembangan dari berbagai macam industri pariwisata, sehingga tidak hanya industri dalam skala kecil dan menengah saja tetapi juga industri pariwisata dalam skala besar akan memperoleh manfaat.

Perkembangan pariwisata sangat tergantung pada faktor-faktor eksternal dan sangat rentan terhadap beragam isu sosial, politik, ekonomi hingga keamanan negara. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan berbagai keindahan, baik alam, kebudayaan maupun sejarah bangsa. Banyak tempat-tempat wisata yang dapat dikunjungi wisatawan yang tersebar di seluruh pulau dan propinsi yang ada di Indonesia. Dengan kondisi tersebut Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata dan tidak kalah dengan negara-negara berkembang lainnya. Namun berbagai masalah dan cobaan silih berganti menerpa industri pariwisata Indonesia seperti adanya kasus bom, bencana tsunami, gempa bumi, kebakaran hutan, flu burung hingga berbagai kecelakaan membuat sejumlah negara melakukan *travel warning* terhadap warganegaranya yang akan berkunjung ke Indonesia berkaitan dengan situasi keamanan yang tidak mendukung ini.

Rentetan peristiwa peledakan bom menjadikan Indonesia dicap sebagai negara yang tidak aman terutama terhadap gangguan teroris. Ironisnya yang menjadi sasaran pihak teroris adalah warga asing ataupun aset-aset yang berkaitan dengan pihak asing. Kondisi ini membuat takut para wisatawan mancanegara untuk berlibur ke Indonesia. Selain teror bom,

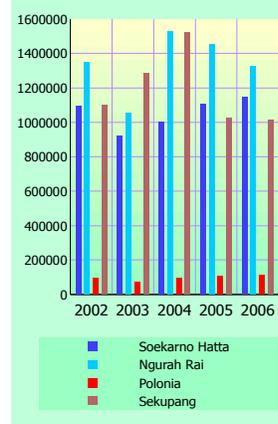
merebaknya wabah penyakit flu burung yang melanda kota-kota di Indonesia juga sempat berpengaruh terhadap industri pariwisata. Walaupun Indonesia dinyatakan bukan tempat yang terinfeksi, namun wisatawan tetap takut untuk bepergian. Hal ini berakibat pada menurunnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia. Menurunnya wisatawan akan membawa dampak pada lumpuhnya subsektor pendukung seperti perhotelan, penerbangan, kawasan wisata dan industri kerajinan.

8.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2001 - 2003 mengalami penurunan. Secara nasional kunjungan wisman pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 2,33 persen (5,15 juta orang) dan pada tahun 2003 turun 11,25 persen (5,03 juta orang). Penurunan ini disebabkan karena peristiwa peledakan bom yang terjadi di beberapa wilayah dan meningkatnya kriminalitas yang terjadi sepanjang tahun 2001-2003. Peledakan bom pada tanggal 12 Agustus 2002 di Legian Kuta Bali sangat berpengaruh pada kunjungan wisman ke Indonesia, karena tragedi bom tersebut menewaskan ratusan orang yang sebagian besar adalah wisman. Peristiwa tersebut langsung meluluhlantakkan bisnis pariwisata Indonesia khususnya Propinsi Bali yang merupakan daerah tujuan utama wisatawan di Indonesia dan Bali yang penopang utama ekonominya sektor pariwisata benar-benar sangat terpukul.

Kondisi keamanan berangsur-angsur mulai membaik pada tahun 2004 yang mendorong meningkatnya kembali kunjungan wisman ke Indonesia. Selama tahun 2004 sebanyak 5,32 juta orang wisman datang ke Indonesia, atau meningkat sebesar 19,12 persen dibanding tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2005, industri pariwisata Indonesia kembali melemah, karena pada Oktober 2005 bom kembali mengguncang Bali tepatnya di Jimbaran dan Kuta yang merupakan lokasi favorit para wisman. Peristiwa ini berdampak pada jumlah wisman yang datang ke Indonesia.

Gambar 8.1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2002-2006



Tabel 8.1. Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia
Arrival of Foreign Tourist in Indonesia
2001-2006 (orang / person)

Tahun Year	Bandara / Airport					Jumlah Total
	Soekarno Hatta (Jakarta)	Ngurah Rai (Bali)	Polonia (Medan)	Sekupang (P. Batam)	Lainnya Other	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	1 049 471	1 422 714	94 211	1 145 578	1 441 646	5 153 620
2002	1 095 507	1 351 176	97 870	1 101 048	1 387 799	5 033 400
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 302	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
Januari	87 803	85 054	8 949	82 584	30 775	295 165
Februari	84 912	77 384	8 004	69 254	24 749	264 303
Maret	98 804	88 944	9 678	83 725	31 198	312 349
April	91 466	109 701	9 281	86 805	32 274	329 527
Mei	95 034	107 678	9 855	86 953	32 925	332 445
Juni	106 987	115 502	8 369	93 867	36 402	361 127
Juli	104 936	128 620	10 022	86 325	31 993	361 896
Agustus	93 059	124 797	9 767	83 771	32 021	343 415
September	91 322	124 531	8 307	79 834	29 552	333 546
Oktober	68 470	118 778	6 561	71 016	25 491	290 316
Nopember	119 849	119 280	10 205	85 050	30 642	365 026
Desember	104 608	128 660	11 407	103 527	40 165	388 367

Catatan : Angka bulanan merupakan jumlah wisatawan yang datang melalui
 Note 13 pintu masuk / Monthly figure indicate number of foreign tourist
 at 13 port of entry

Sumber : Statistik Indonesia, Statistik Kunjungan Tamu Asing dan Indikator Ekonomi
 Source Statistics Indonesia, Foreign Visitor Statistics and Economic Indicators

Pada tahun 2006 jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia turun 2,6 persen dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2005 jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia turun hingga mencapai 5,0 juta orang atau menurun sebesar 6,0 persen. Sedangkan pada tahun 2006 turun sebesar 2,6 persen atau sebanyak 4,87 juta orang. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisman pada tahun 2006 antara lain karena bencana gempa bumi yang terjadi di beberapa wilayah, kebakaran hutan, flu burung hingga berbagai kecelakaan baik darat, laut maupun udara.

Dilihat dari pintu masuk, kedatangan wisman ke Indonesia pada umumnya melalui 4 bandara utama, yaitu Soekarno-Hatta (Jakarta), Ngurah Rai (Bali), Polonia

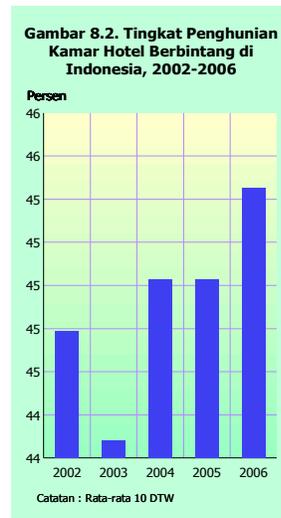
(Sumatera Utara) dan Sekupang (Riau). Pada tahun 2006 dari keempat pintu utama tersebut kedatangan wisman terbesar adalah melalui bandara Ngurah Rai yaitu sebesar 1.328,9 ribu orang, kemudian berturut-turut Soekarno-Hatta, Sekupang dan Polonia masing-masing tercatat sebesar 1.147,2 ribu orang, 1.012,7 ribu orang dan 110,4 ribu orang. Jika dibandingkan dengan jumlah wisman yang datang pada tahun 2005, maka wisman yang datang melalui pintu masuk bandara Sekupang dan bandara Ngurah Rai pada tahun 2006 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,18 persen dan 8,65 persen. Sedangkan dari pintu masuk Soekarno Hatta dan Polonia masing-masing meningkat sebesar 3,80 persen dan 1,26 persen (Tabel 8.1.)

8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel

Perkembangan industri pariwisata tidak lepas dari usaha akomodasi hotel berbintang melalui indikator Tingkat Penghunian Kamar (TPK) khususnya di 10 propinsi daerah tujuan wisata (DTW), yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

TPK hotel berbintang selama periode 2001-2005 menunjukkan peningkatan tiap tahun kecuali tahun 2002 yang mengalami sedikit penurunan. Secara nasional TPK hotel berbintang selama periode tersebut berkisar antara 44,28 persen sampai dengan 45,03 persen. Sementara TPK untuk 10 DTW pada tahun 2006 tercatat sebesar 45,45 persen.

Bali masih menjadi daerah potensial bagi kunjungan wisman maupun wisatawan domestik dan merupakan daerah dengan TPK hotel berbintang paling tinggi selama periode 2001-2002 yaitu sebesar 56,69 persen hingga 50,56 persen. Namun sejak tahun 2003-2006 TPK hotel berbintang tertinggi bukan di Bali lagi. Pada tahun 2003-2004 TPK hotel berbintang tertinggi terjadi di Sulawesi Utara yaitu sebesar 49,68 persen hingga 51,92 persen sedangkan TPK hotel berbintang di Bali pada tahun 2003-2004 hanya mencapai 48,70 persen hingga 47,80 persen. Sementara pada tahun 2005-2006 TPK hotel



Selama tahun 2006, rata-rata tingkat penghunian kamar hotel berbintang di DKI Jakarta merupakan yang tertinggi yaitu 56,12 persen.

berbintang tertinggi berada di Propinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 54,53 persen dan 56,12 persen. TPK hotel terendah selama tahun 2001-2002 terjadi di Propinsi Sulawesi Selatan sedangkan pada tahun 2003-2004 terjadi di propinsi Sumatera Utara. Namun pada tahun 2005-2006 TPK hotel terendah kembali terjadi di Propinsi Sulawesi Selatan (36,70 persen) dan tahun 2006 di Propinsi Jawa Barat atau sebesar 35,73 persen. (Tabel 8.2).

Tabel 8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) / Room Occupancy Rate of Classified Hotels in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2001-2006 (persen/per cent)

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2001	2002	2003	2004 ^{r)}	2005	2006 ^{x)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	44,12	39,57	38,20	37,43	42,05	44,52
Sumatera Barat	36,42	36,56	40,31	40,24	38,68	41,74
DKI Jakarta	46,14	48,08	48,76	51,08	55,53	56,12
Jawa Barat	37,36	37,83	40,05	37,77	37,00	35,37
Jawa Tengah	40,00	40,61	40,52	43,21	41,74	35,91
DI Yogyakarta	40,57	40,94	47,99	45,64	43,04	45,61
Jawa Timur	43,27	46,73	44,70	48,29	45,60	38,08
Bali	56,69	50,56	48,70	47,80	46,37	44,17
Sulawesi Utara	33,29	44,13	49,68	51,92	51,55	47,89
Sulawesi Selatan	27,77	32,06	40,94	38,17	36,70	35,73
Indonesia	44,79	44,28	45,03	45,03	45,03	45,45

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi
Source : Statistics Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators

8.3. Rata-rata Lama Menginap

8.3.1. Tamu Asing dan Dalam Negeri

Berbeda dengan TPK hotel berbintang yang cenderung meningkat, sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri justru mengalami penurunan. Secara nasional, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang selama periode 2001-2005 terus menurun. Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada tahun 2001 tercatat sebesar 2,20 hari dan

Pariwisata

pada tahun 2002 mengalami penurunan menjadi 2,12 hari. Penurunan terus terjadi tiap tahun hingga pada tahun 2003 rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri hanya mencapai 1,99 hari. Kondisi yang sama terjadi pada Propinsi Bali yang merupakan daerah dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri tertinggi. Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri di Propinsi Bali pada tahun 2001 telah mencapai 4,15 hari kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2002 menjadi 4,02 hari dan pada tahun 2003 hingga tahun 2005 terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,57 hari.

Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada tahun 2006 sebesar 2,28 hari

Pada tahun 2006 rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW sebesar 2,28 hari atau sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Dari 10 DTW propinsi yang mempunyai rata-

Tabel 8.3 Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri di Hotel Berbintang Pada 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW)
Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination
2001-2006 (Dalam Hari / In Days)

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2001	2002	2003	2004 ^{a)}	2005	2006 ^{a)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,49	1,52	1,42	1,39	1,41	1,52
Sumatera Barat	1,76	1,70	1,79	1,64	1,48	1,87
DKI Jakarta	2,28	2,02	2,04	2,02	2,08	2,39
Jawa Barat	1,47	1,51	1,47	1,45	1,39	1,58
Jawa tengah	1,50	1,57	1,47	1,43	1,44	1,53
DI Yogyakarta	1,92	2,01	2,11	1,83	1,50	2,04
Jawa Timur	1,87	1,95	1,80	1,86	1,85	2,05
Bali	4,15	4,02	3,81	3,58	3,57	3,65
Sulawesi Utara	2,37	2,40	2,01	1,89	2,16	2,09
Sulawesi Selatan	2,19	2,11	1,92	1,85	1,88	1,91
Indonesia	2,20	2,12	1,99	1,99	1,99	2,28

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi
Source : Statistics Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators

Rata-rata lama menginap tamu asing tertinggi pada tahun 2006 tercatat di Propinsi Bali (3,89 hari)

rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri tertinggi selama periode 2000-2006 adalah Propinsi Bali walaupun sempat mengalami turun naik. Sementara propinsi yang memiliki rata-rata menginap terendah adalah Propinsi Jawa Barat pada tahun 2001 dan 2002 sebesar 1,47 hari dan 1,51 hari. Kemudian pada 2003 dan 2004 bergeser ke Propinsi Sumatera Utara sebesar 1,42 hari dan 1,39 hari. Tahun 2005 kembali diambil alih oleh Propinsi Jawa Barat (1,39 hari). Sedangkan pada tahun 2006 sebesar 1,52 hari berada di Propinsi Sumatera Utara kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.3.

8.3.2. Tamu Asing

Rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang di Indonesia selama kurun waktu tahun 2001-2005 menunjukkan angka yang berfluktuasi. Pada tahun 2001-2002 rata-rata lama menginap tamu asing tercatat di atas 3 hari, namun sejak tahun 2003 sampai dengan 2005 mulai mengalami penurunan. Pada tahun 2003 rata-rata lama menginap tamu asing di 10 DTW tercatat 2,99 hari dan turun lagi pada tahun 2004 dan 2005 menjadi 2,90 hari. Sementara bila dilihat dari 10 DTW, ternyata Bali masih merupakan tujuan wisata yang diminati bagi tamu asing, hal ini didukung dari data pada Tabel 8.4 pada tahun 2001-2002 dan tahun 2004-2005. Bali dapat mencapai angka tertinggi hingga 4,35 hari pada tahun 2001 dan terendah mencapai 3,69 hari pada tahun 2005. Selama periode 2001-2002 rata-rata lamanya tamu asing menginap di Bali menempati urutan teratas. Namun pada tahun 2003 rata-rata lama menginap tertinggi beralih ke Propinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 4,18 hari. Turunnya angka tersebut diduga karena pengaruh peledakan bom Bali yang terjadi pada tahun 2002-2003, sehingga banyak tamu asing yang takut mengunjungi pulau dewata ini, mengingat sasaran dari peledakan bom tersebut adalah wisatawan asing. Pada tahun-tahun selanjutnya Bali kembali tampil menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki rata-rata lama menginap tertinggi dibanding dengan 9 daerah tujuan wisata yang lain.

Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri tertinggi pada tahun 2006 tercatat di Bali (3,19 hari)

Tabel 8.4. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW), Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2001-2006 (Dalam Hari / In Days)

Daerah Tujuan Wisata Main Tourist Destination	2001	2002	2003	2004 ^{a)}	2005	2006 ^{a)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	2,29	2,91	3,26	1,91	1,89	1,76
Sumatera Barat	3,46	3,68	4,18	3,15	2,71	2,57
DKI Jakarta	2,85	2,80	2,64	2,76	2,86	2,99
Jawa Barat	2,32	2,30	3,37	3,35	3,03	2,40
Jawa Tengah	2,73	2,10	2,11	1,67	1,76	1,92
DI Yogyakarta	2,88	2,34	3,72	2,92	1,97	3,27
Jawa Timur	2,78	2,82	3,07	3,48	2,78	3,49
Bali	4,35	4,14	4,01	3,72	3,69	3,89
Sulawesi Utara	3,94	3,18	3,64	3,04	3,38	3,02
Sulawesi Selatan	3,45	2,77	2,07	2,79	2,67	2,83
Indonesia	3,31	3,09	2,99	2,90	2,90	3,37

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi
 Source : Statistics Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators

Sementara rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing pada tahun 2001 dan 2002 berada di Propinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah kemudian pada tahun 2003 di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 2,07 hari. Pada tahun 2004 dan 2005 rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing kembali terjadi di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 1,67 hari dan 1,76 hari. Sedangkan pada tahun 2006 rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing terjadi lagi di Propinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,76 hari.

Penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara mencapai US \$ 4.447,97 juta pada tahun 2006

8.3.3. Tamu Dalam Negeri

Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri pada hotel berbintang selama periode 2001 - 2005 terus mengalami penurunan tiap tahun. Namun pada tahun 2006 diperkirakan sedikit mengalami kenaikan yaitu menjadi 1,96 hari. Sementara bila dilihat dari daerah tujuan wisatanya, maka rata-rata lama menginap tamu dalam negeri lebih lama

menginap di Pulau Bali. Selama periode tersebut hanya Propinsi Bali yang mempunyai rata-rata menginap paling lama dibandingkan dengan daerah tujuan wisata yang lain, meskipun lamanya berfluktuasi namun cenderung menurun, yaitu dari 3,39 hari pada tahun 2001 hingga mencapai 3,19 hari pada tahun 2006. Sedangkan daerah yang memiliki rata-rata lama menginapnya terendah sepanjang tahun 2001-2006 adalah Propinsi Sumatera Utara kecuali pada tahun 2005 terjadi di Propinsi Jawa Barat yaitu sebesar 1,31 hari.

Tabel 8.5 Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW), Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2001-2006 (Dalam Hari / In Days)

Daerah Tujuan Wisata <i>Main Tourist Destination</i>	2001	2002	2003	2004 ^{a)}	2005	2006 ^{a)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,35	1,28	1,19	1,31	1,33	1,48
Sumatera Barat	1,60	1,55	1,67	1,48	1,38	1,79
DKI Jakarta	2,10	1,78	1,89	1,83	1,88	2,23
Jawa Barat	1,39	1,41	1,38	1,36	1,31	1,53
Jawa Tengah	1,44	1,54	1,44	1,41	1,41	1,50
DI Yogyakarta	1,76	1,76	1,95	1,70	1,45	1,88
Jawa Timur	1,74	1,84	1,66	1,75	1,74	1,93
Bali	3,39	3,60	3,33	3,18	3,29	3,19
Sulawesi Utara	2,17	2,29	1,85	1,76	2,02	2,02
Sulawesi Selatan	1,98	2,03	1,84	1,79	1,82	1,85
Indonesia	1,78	1,72	1,71	1,70	1,70	1,96

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi
 Source : *Statistics Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators*

8.4. Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara

Sumber pemasukan devisa yang cukup berarti bagi perekonomian Nasional sebagian besar berasal dari wisatawan mancanegara. Penerimaan devisa dari 10 negara

asal wisman dan negara-negara lainnya, sepanjang periode 2003–2006 sangat berfluktuasi. Pada tahun 2003 penerimaan devisa dari wisman tercatat sebesar US \$ 4.037,0 juta, kemudian pada tahun berikutnya naik menjadi US \$ 4.797,9 juta. Tetapi pada tahun 2005 penerimaan devisa negara mengalami penurunan sebesar 5,76 persen menjadi US \$ 4.521,7 juta. Kemudian tahun 2006 masih mengalami penurunan yaitu sebesar 1,63 persen menjadi US \$ 4.448,0 juta. Dari 10 negara asal utama wisman, selama periode 2003–2006, penerimaan devisa terbesar berasal dari wisatawan asal Singapura, yaitu berkisar antara US \$ 645,68 juta hingga US \$ 791,72 juta. Sedangkan penerimaan devisa terbesar kedua berasal dari negara Jepang yaitu berkisar antara US \$ 447,66 juta hingga US \$ 587,55 juta.

Penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara mencapai US \$ 4.447,97 juta pada tahun 2006

Seiring dengan besarnya penerimaan devisa dari wisman asal Singapura, jumlah wisman terbesar yang datang ke Indonesia juga berasal dari Singapura, yaitu sebesar 1.469,3 ribu orang pada tahun 2003, kemudian naik 11,94 persen pada tahun 2004 menjadi 1.644,7 ribu orang dan mengalami penurunan sebesar 13,80 persen pada tahun 2005 yaitu menjadi 1.417,8 ribu orang. Pada tahun 2006 jumlah ini kembali mengalami penurunan sebesar 0,77 persen sehingga menjadi 1.406,9 ribu orang. Sementara negara yang paling sedikit menyumbangkan devisanya bagi Indonesia adalah Belanda, terlihat dari besarnya jumlah wisman yang datang selama periode 2003-2006, yaitu hanya berkisar 91,4 ribu orang (tahun 2003) hingga 114,2 ribu orang (tahun 2006).

Jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2003 sebesar 4.467,0 ribu orang, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 19,12 persen atau sebanyak 5.321,2 ribu orang. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2004,

penerimaan devisa dari sektor pariwisata juga meningkat jika dibandingkan tahun 2003. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2005 jumlah wisman mengalami penurunan sebesar 6,00 persen atau menjadi 5.002,1 ribu orang. Demikian pula dengan penerimaan devisa yang menurun sebesar 5,76 persen menjadi US \$ 4.521,7 juta. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan mancanegara dan penerimaan devisa juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,61 persen dan 1,63 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Wisatawan yang datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara
Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country
2003 - 2006

Negara Country	Wisman/Foreign Tourist (Orang/Person)				Penerimaan Devisa/Revenue (Juta US \$/Million US \$)			
	2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2003	2004	2005	2006 ^{x)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Malaysia	466 811	622 541	591 358	593 651	325,89	318,49	273,66	281,86
Singapura	1 469 282	1 644 717	1 417 803	1 406 860	791,72	645,68	689,73	714,43
Jepang	163 088	615 720	517 879	481 045	447,66	587,55	521,63	465,82
Korea, Rep	201 741	228 408	251 971	235 996	223,39	266,45	229,13	202,67
Taiwan	381 877	384 226	247 037	234 474	411,41	325,38	288,71	170,84
Jerman	113 895	134 625	156 414	149 721	134,70	170,92	172,92	167,65
Belanda	91 446	92 152	114 687	114 246	107,13	129,39	167,52	156,05
Inggris	98 916	113 578	163 898	166 202	107,54	138,87	160,44	207,16
Amerika Serikat	130 276	153 268	157 936	156 065	155,71	213,79	214,36	228,28
Australia	268 538	406 389	391 862	361 126	299,19	478,46	462,48	480,41
Lainnya	781 151	925 541	991 256	971 965	1 032,68	1 522,90	1 341,14	1 372,80
Jumlah/Total	4 467 021	5 321 165	5 002 101	4 871 351	4 037,02	4 797,88	4 521,73	4 447,9

Sumber : Statistik Indonesia dan Indikator Ekonomi
 Source : Statistics Indonesia and Economic Indicators

KETENAGAKERJAAN

- Keadaan Angkatan Kerja •*
- Keadaan Pekerja •*

9

<http://www.bpp.go.id>

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan ditandai antara lain dengan jumlah pengangguran yang cukup besar dan pendapatan yang relatif rendah. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada akan menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, serta dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Pembangunan bangsa Indonesia kedepan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sehat secara fisik dan mental serta mempunyai ketrampilan dan keahlian kerja. Dengan bekal tersebut, mereka dapat mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang tetap dan layak, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup, kesehatan dan pendidikan anggota keluarganya.

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan dalam bahasan ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), upah yang diterima pekerja, dan produktivitas pekerja. Penghitungan indikator-indikator tersebut bersumber dari pengolahan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

9.1. Keadaan Angkatan Kerja

Laju pertumbuhan penduduk usia kerja dan angkatan kerja tak lepas dari laju pertumbuhan penduduk yang selama kurun 2000-2006 tercatat 1,34 persen per tahun. TPAK yang merupakan indikator untuk melihat perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja dalam kurun waktu 2002-2006 menunjukkan kecenderungan menurun dengan kisaran 66-68 persen setiap tahunnya.

Secara umum, apabila tingginya TPAK dikarenakan tingginya penduduk yang bekerja maka TPAK tersebut menunjukan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Namun bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja (persentase penduduk yang bekerja), hal

TPAK di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK di daerah perkotaan

ini cukup mengkhawatirkan, karena berarti penduduk yang mencari pekerjaan meningkat yang nantinya dapat memicu tingginya angka pengangguran.

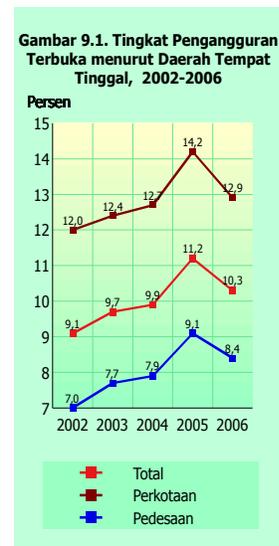
Terjadi perbedaan yang cukup berarti antara partisipasi angkatan kerja di daerah perkotaan dan daerah pedesaan pada kurun waktu 2002-2006. TPAK di daerah pedesaan berkisar antara 69-72 persen, sedangkan di daerah perkotaan 62-63 persen. Hal ini disebabkan oleh corak perekonomian Indonesia yang masih agraris yang tercermin di daerah pedesaan, sehingga persentase penduduk yang bekerja lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

Kondisi yang sama tercermin juga pada TKK yang terlihat lebih tinggi di pedesaan, yaitu berkisar antara 91-93 persen, sedangkan di perkotaan berkisar antara 86-88 persen. Sebaliknya, TPT lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan (sekitar 12-14 persen) daripada di pedesaan (sekitar 7-9 persen). Hal ini berkaitan dengan konsep bekerja yang digunakan adalah minimal 1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu, sehingga memungkinkan orang-orang pada strata sosial ekonomi terbawah tidak termasuk sebagai penganggur. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sekalipun pekerjaan kasar. Kondisi seperti ini banyak terjadi di daerah pedesaan.

Perkembangan kesempatan kerja dari tahun 2002 - 2006 terlihat semakin menurun dan disisi lain pengangguran terbuka semakin meningkat. Pada tahun 2002, TPT hanya 9,1 persen, kemudian meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2005 menjadi 14,2 persen, namun pada tahun 2006 menjadi 10,3 persen. Sebaliknya TKK mengalami penurunan dari 90,9 pada tahun 2002 menjadi 89,6 persen pada tahun 2006. Keadaan ini disebabkan oleh penambahan angkatan kerja baru lebih besar dibandingkan lapangan kerja produktif yang dapat diciptakan setiap tahun.

Jika dilihat menurut propinsi, selama kurun waktu 2003-2006 wilayah yang memiliki TPT lebih dari 10 persen setiap tahunnya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Utara,

Selama tahun 2002-2006 Tingkat Pengangguran (TPT) cenderung meningkat dan sebaliknya Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) cenderung menurun



**Tabel 9.1. Indikator Ketenagakerjaan ¹⁾ menurut Daerah Tempat Tinggal
Labour Force Indicators By Region,
2002-2006**

Diolah dari Sakernas/Based on National Labor Force Survey

Daerah Tempat Tinggal Region	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TPAK					
Perkotaan/Urban	62,6	62,6	62,6	62,4	62,3
Perdesaan/Rural	72,0	72,1	71,5	70,2	69,2
Jumlah/Total	67,8	67,9	67,5	66,8	66,2
TPT					
Perkotaan/Urban	12,0	12,4	12,7	14,2	12,9
Perdesaan/Rural	7,0	7,7	7,9	9,1	8,4
Jumlah/Total	9,1	9,7	9,9	11,2	10,3
TKK					
Perkotaan/Urban	88,0	87,6	87,3	85,8	86,1
Perdesaan/Rural	93,0	92,3	92,1	90,9	91,6
Jumlah/Total	90,9	90,3	90,1	88,8	89,7

Catatan/Note :1) 2002 - 2004, 2006 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

Sulawesi Selatan dan Maluku. Sedangkan NTT memiliki TPT yang relatif rendah setiap tahunnya yaitu kurang dari 5 persen setiap tahunnya. Namun kondisi ini belum tentu menunjukkan kesejahteraan yang tinggi di Propinsi tersebut, karena bisa saja jumlah penduduk yang bekerja justru kebanyakan adalah pekerja di pertanian atau buruh tidak dibayar. TPT dan TKK di propinsi lainnya dapat dilihat pada tabel 9.2.

Sementara apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki selama tahun 2002-2006 (84-86 persen) lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan (48-50 persen). Keadaan ini dapat dimaklumi mengingat budaya timur yang sebagian besar kaum wanitanya masih memegang peranan penting dalam kepengurusan rumah tangga, sehingga tidak ada kewajiban untuk bekerja. Imbasnya, TPT perempuan (11-

Ketenagakerjaan

Tabel 9.2. Indikator Ketenagakerjaan ¹⁾ menurut Propinsi
Labour Force Indicators By Province, 2003-2006

Diolah dari Sakernas/Based on National Labor Force Survey

Propinsi	TPAK				TKK				TPT			
	2003	2004	2005	2006	2003	2004	2005	2006	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
NAD	66,45	62,26	62,40	66,01	91,03	90,65	86,00	89,57	8,97	9,35	14,00	10,43
Sumatera Utara	69,65	68,56	68,00	66,90	88,98	88,92	88,10	88,49	11,02	11,08	11,90	11,51
Sumatera Barat	65,20	64,78	63,61	64,90	89,62	87,26	86,66	88,13	10,38	12,74	13,34	11,87
Riau	63,16	62,20	59,53	59,64	89,26	84,75	87,27	89,76	10,74	15,25	12,73	10,24
Jambi	67,91	67,25	68,69	64,26	93,50	93,96	89,26	93,38	6,50	6,04	10,74	6,62
Sumatera Selatan	74,24	72,22	70,96	69,64	90,92	91,63	87,18	90,67	9,08	8,37	12,82	9,33
Bengkulu	80,11	73,46	71,30	71,30	92,52	93,71	91,09	93,96	7,48	6,29	8,91	6,04
Lampung	70,42	70,17	68,59	67,47	90,86	92,62	91,53	90,87	9,14	7,38	8,47	9,13
Bangka Belitung	66,20	63,75	62,73	62,49	92,63	92,86	92,81	91,01	7,37	7,14	7,19	8,99
Kepulauan Riau	-	-	64,97	64,20	-	-	89,95	87,76	-	-	10,05	12,24
DKI Jakarta	60,45	61,93	63,28	64,92	85,14	85,30	84,23	88,60	14,86	14,70	15,77	11,40
Jawa Barat	61,44	62,45	61,49	61,41	87,51	86,31	84,47	85,41	12,49	13,69	15,53	14,59
Jawa Tengah	70,30	71,04	70,87	68,60	92,98	92,28	90,46	91,98	7,02	7,72	9,54	8,02
D.I. Yogyakarta	71,99	71,73	69,83	69,20	94,38	93,74	92,41	93,69	5,62	6,26	7,59	6,31
Jawa Timur	68,91	68,59	68,77	67,36	91,21	92,31	91,49	91,81	8,79	7,69	8,51	8,19
Banten	63,26	62,55	61,86	62,43	85,82	85,69	83,41	81,09	14,18	14,31	16,59	18,91
Bali	77,60	77,16	77,92	76,33	94,64	95,34	94,68	93,96	5,36	4,66	5,32	6,04
Nusa Tenggara Barat	75,93	72,16	67,81	70,33	93,66	92,52	89,71	91,10	6,34	7,48	10,29	8,90
Nusa Tenggara Timur	76,33	77,39	75,79	74,36	95,98	95,52	95,18	96,35	4,02	4,48	4,82	3,65
Kalimantan Barat	77,59	72,63	70,75	73,71	93,47	92,10	91,87	91,47	6,53	7,90	8,13	8,53
Kalimantan Tengah	76,38	69,88	69,13	72,37	92,41	94,41	95,09	93,32	7,59	5,59	4,91	6,68
Kalimantan Selatan	73,17	73,95	69,52	70,43	92,33	93,98	92,66	91,13	7,67	6,02	7,34	8,87
Kalimantan Timur	66,90	61,17	62,36	67,27	90,31	89,61	88,83	86,57	9,69	10,39	11,17	13,43
Sulawesi Utara	57,23	61,32	60,19	59,20	89,21	89,09	85,95	85,38	10,79	10,91	14,05	14,62
Sulawesi Tengah	68,59	68,50	67,51	69,17	95,36	94,15	92,29	89,69	4,64	5,85	7,71	10,31
Sulawesi Selatan	67,06	66,01	61,58	59,08	82,68	84,07	84,07	87,24	17,32	15,93	15,93	12,76
Sulawesi Tenggara	76,96	74,74	69,84	66,61	89,70	90,65	89,07	90,33	10,30	9,35	10,93	9,67
Gorontalo	62,01	61,28	62,27	63,68	89,83	87,71	85,96	92,38	10,17	12,29	14,04	7,62
Sulawesi Barat	-	-	-	61,00	-	-	-	93,55	-	-	-	6,45
Maluku	66,61	63,65	58,65	60,95	87,37	88,33	84,99	86,28	12,63	11,67	15,01	13,72
Maluku Utara	73,98	70,03	71,15	72,41	92,50	92,47	86,91	93,10	7,50	7,53	13,09	6,90
Irian Jaya Barat	-	-	-	71,67	-	-	-	89,83	-	-	-	10,17
Papua	73,64	76,99	78,39	71,37	93,79	92,00	92,69	94,17	6,21	8,00	7,31	5,83

Catatan/Note : 1) 2001 - 2004, dan 2006 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

15 persen) juga lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki (7-9 persen), dan TKK perempuan lebih rendah dibanding TKK laki-laki.

Dilihat dari perkembangannya, seperti daerah perkotaan dan perdesaan, TKK laki-laki maupun perempuan semakin menurun, sebaliknya TPT semakin meningkat. Hal yang sangat memprihatinkan, mengingat faktor ketenagakerjaan berhubungan erat dengan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi.

9.2. Keadaan Pekerja

9.2.1. Potensi Sektor Ekonomi

Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan corak perekonomian agraris, dimana sebagian besar

Tabel 9.3. Indikator Ketenagakerjaan¹⁾ menurut Jenis Kelamin
Employment Indicators by Sex, 2002-2006

Diolah dari Sakernas/Based on National Labor Force Survey

Jenis Kelamin Sex	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TKK					
Laki-Laki/Male	92,53	92,11	91,89	90,71	91,48
Perempuan/Female	88,25	87,32	87,11	85,29	86,65
Total/Male+Female	90,94	90,33	90,14	88,76	89,72
TPT					
Laki-Laki/Male	7,47	7,89	8,11	9,29	8,52
Perempuan/Female	11,75	12,68	12,89	14,71	13,35
Total/Male+Female	9,06	9,67	9,86	11,24	10,28
TPAK					
Laki-Laki/Male	85,57	85,68	86,03	84,94	84,22
Perempuan/Female	50,13	50,19	49,23	48,41	48,08
Total/Male+Female	67,76	67,86	67,55	66,79	66,16

Catatan/Note : 1) 2002 - 2004, dan 2006 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/ November condition

penduduknya hidup dari sektor pertanian. Hal ini dapat terlihat dalam tabel 9.4 yang menunjukkan hampir separuh dari penduduk Indonesia bertumpu pada sektor ini.

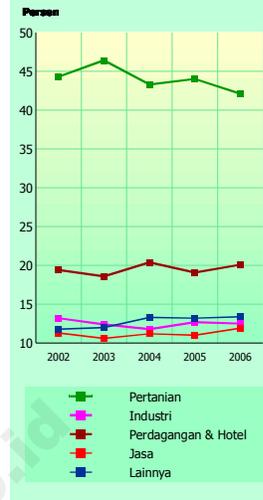
Penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan selama tahun 2002 hingga 2006 berkisar antara 42-46 persen. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2003, yaitu sebesar 46,4 persen dan persentase terendah terjadi pada tahun 2006, yaitu 42,1 persen. Selanjutnya lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel menempati urutan kedua dengan persentase antara 18-20 persen, dengan persentase terendah terjadi pada tahun 2003 (18,6 persen) dan tertinggi pada tahun 2004 (20,4 persen). Perubahan yang terjadi dari tahun 2003 ke 2004 ini tampaknya menggambarkan perubahan minat penduduk dari lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan ke lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel. Sektor yang banyak menyerap tenaga kerja berikutnya adalah industri pengolahan, dengan persentase 11-13 persen dan sektor jasa kemasyarakatan sekitar 11 persen.

Sementara itu penduduk yang bekerja di lapangan pekerjaan listrik, gas dan air persentasenya selalu di bawah 1 persen dengan pola yang konstan yaitu 0,2 persen setiap tahun.

9.2.2. Upah yang Diterima Pekerja

Di dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah ditetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak, dengan memperhatikan produktifitas pertumbuhan ekonomi, yang dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Propinsi (UMP). Upah minimum tersebut ditetapkan oleh Gubernur untuk wilayah propinsi dan oleh Bupati/Walikota untuk wilayah Kabupaten/Walikota, dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Propinsi atau Bupati/Walikota. Pengusaha dilarang membayar upah pekerja lebih rendah dari upah minimum yang telah ditetapkan. Bagi pengusaha yang karena sesuatu hal tidak atau belum mampu membayar upah

Gambar 9.2. Penduduk Yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2002-2006



Tabel 9.4. Persentase Penduduk yang Bekerja¹⁾ menurut Lapangan Pekerjaan
Percentage of Population who Worked By Main Industry, 2002-2006

Diolah dari Sakernas/Based on National Labor Force Survey

Lapangan Pekerjaan <i>Main Industry</i>	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	44,3	46,4	43,3	44,0	42,1
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	0,7	0,8	1,1	1,0	1,0
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	13,2	12,4	11,8	12,7	12,5
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Bangunan <i>Construction</i>	4,7	4,4	4,8	4,9	4,9
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	19,4	18,6	20,4	19,1	20,1
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	5,1	5,3	5,8	6,0	5,9
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	1,1	1,4	1,2	1,2	1,4
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	11,3	10,6	11,2	11,0	11,9

Catatan/Note : 1) 2001 - 2004 dan 2006 merupakan kondisi Agustus/August condition
 2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

minimum tersebut dapat dilakukan penangguhan selama batas jangka waktu tertentu. Namun kebijakan penetapan tersebut masih menemui banyak kendala sebagai akibat belum terwujudnya satu keseragaman upah, baik secara regional/wilayah, propinsi atau kabupaten/kota, dan sektor wilayah propinsi atau kabupaten/kota, maupun secara nasional.

Untuk itu penetapan kebijakan pengupahan perlu diupayakan secara sistematis, baik ditinjau dari segi makro maupun mikro sejalan dengan upaya pembangunan ketenagakerjaan, utamanya perluasan kesempatan kerja,

peningkatan produksi, peningkatan taraf hidup pekerja sesuai dengan kebutuhan hidup minimalnya. Adapun perkembangan tingkat upah pekerja yang merupakan rata-rata UMP beserta Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) sejak tahun 2001 hingga tahun 2006, disajikan pada tabel 9.5.

Berdasarkan data Depnakertrans dan Warta IHK, rata-rata UMP pada tahun 2001 hanya sekitar Rp. 307 000,-, sedangkan KHM Rp. 343 000,-. Setahun berikutnya UMP naik menjadi sekitar Rp. 363 000,-, sementara KHM sekitar Rp. 417 000,-. Kondisi ini terus meningkat hingga tahun 2006, dimana UMP sebesar Rp. 602 000,- (data KHM pada tahun 2006 belum tersedia). Rata-rata UMP untuk tahun 2007 sudah mencapai Rp. 672 000,- dengan KHM Rp. 748 000,-.

Bila dilihat perkembangan rata-rata UMP selama 2001-2006, ternyata tidak seiring dengan laju inflasi. Ketika terjadi perlambatan kenaikan harga pada tahun 2006 (6,60 persen) dibandingkan tahun 2005 (17,11 persen), kenaikan UMP pada tahun 2006 (18,60 persen) justru lebih tinggi dibandingkan kenaikan pada tahun 2005 (10,73 persen).

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 (pasal 88) juga ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh

Tabel 9.5. UMP, KHM dan Laju Inflasi
UMP, KHM and Inflation Rate,
2001-2006, (Ribu Rupiah)/ (Thousand Rupiahs)

Tahun Year	Rata-Rata UMP Average of UMP	Rata-Rata KHM Average of KHM	Pertumbuhan UMP UMPs Growth	Laju Inflasi Inflation Rate
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	307,17	342,79	-	12,55
2002	362,74	416,89	18,09	10,03
2003	414,72	478,42	14,33	5,06
2004	458,50	494,94	10,56	6,40
2005	507,70	602,15	10,73	17,11
2006	602,15	-	18,60	6,60
2007	671,84	748,40	11,57	-

Sumber/Source: Depnakertrans dan Warta IHK

penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian bahwa jumlah upah yang diterima oleh pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua. Sehingga memberikan motivasi terhadap peningkatan produksi dan produktifitas kerja.

Upah yang diterima pekerja sudah selayaknya diberikan secara adil dan berimbang. Adil yaitu bahwa upah tersebut harus sesuai atau sebanding dengan jasa kerja yang diberikan oleh masing-masing pekerja dalam proses produksi ataupun sesuai dengan kebutuhan hidup masing-masing daerah. Mereka yang memberikan hasil atau kontribusi lebih besar patut menerima upah yang lebih tinggi. Berimbang artinya mereka yang menduduki jabatan yang serupa harus menerima upah yang kira-kira sama yang berarti tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa, ras dan lain-lain.

Menurut data Sakernas, upah yang diterima pekerja sebagian besar berada pada range Rp. 200 000-Rp. 599 999, yaitu antara 38-45 persen selama tahun 2002-2006. Seiring dengan terjadinya inflasi setiap tahun yang ditandai dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup, maka berpengaruh terhadap besaran upah yang diterima pekerja. Sejak tahun 2002 hingga 2006 terlihat bahwa telah terjadi kecenderungan pergeseran besaran upah dari upah yang rendah ke upah yang lebih tinggi. Pada tahun 2002, persentase penduduk yang memiliki upah kurang dari Rp. 200 000,- adalah 14,5 persen. Kemudian pada tahun 2003 turun menjadi 11,5 persen dan pada akhirnya hingga tahun 2006 semakin turun menjadi 7,9 persen. Demikian pula dengan persentase penduduk yang menerima upah antara Rp. 200 000 - Rp.599 999, pada tahun 2002 sebesar 44,8 persen, kemudian pada tahun 2003 turun menjadi 39,2 persen, hingga akhirnya pada tahun 2006 menjadi 35,9 persen.

Sebaliknya persentase penduduk yang memiliki upah antara Rp. 600 000 - Rp. 999 999 dan lebih dari atau sama dengan Rp. 1 juta yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun

Ketenagakerjaan

2002, persentase penduduk yang memiliki upah antara Rp. 600 000 - Rp. 999 999 dan lebih dari atau sama dengan Rp. 1 juta masing-masing sebesar 25,2 persen dan 15,5 persen. Keadaan ini terus meningkat hingga akhirnya pada tahun 2006 persentase penduduk yang memiliki upah antara Rp. 600 000

Tabel 9.6. Distribusi Pekerja¹⁾ menurut Upah dan Daerah Tempat Tinggal
Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Region, 2002-2006 (%)

Diolah dari Sakernas/*Based on National Labor Force Survey*

Daerah Tempat Tinggal <i>Region</i>	Besarnya Upah (Rp)/ <i>Value of Wage (Rp)</i>				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	≥ 1000 000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2002					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	8,0	41,9	30,1	20,0	694 943
Perdesaan/ <i>Rural</i>	24,3	49,2	17,7	8,8	454 315
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	14,5	44,8	25,2	15,5	599 769
Tahun 2003					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	5,9	33,6	34,5	26,0	804 548
Perdesaan/ <i>Rural</i>	20,1	48,1	22,3	10,5	498 276
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	11,5	39,2	29,3	20,0	684 915
Tahun 2004					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	4,9	33,0	33,3	28,8	850 428
Perdesaan/ <i>Rural</i>	17,3	46,4	23,4	12,9	553 932
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	5,2	32,6	23,7	28,5	856 088
Perdesaan/ <i>Rural</i>	17,9	46,5	23,8	11,8	554 371
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	3,9	28,2	32,0	35,9	1 004 516
Perdesaan/ <i>Rural</i>	13,3	46,3	25,0	15,5	619 321
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	7,9	35,9	29,0	27,2	839 996

Catatan/*Note* : 1) 2001 - 2004, dan 2006 merupakan kondisi Agustus/*August condition*
2005 merupakan kondisi Nopember/*November condition*

- Rp. 999 999 dan lebih dari atau sama dengan Rp. 1 juta masing-masing menjadi 29,0 persen dan 27,2 persen.

Peningkatan upah secara nominal juga dapat terlihat dari rata-rata upah yang cenderung terus meningkat baik di perkotaan maupun perdesaan. Pada tahun 2002 rata-rata upah tercatat di atas Rp. 500 000,-, kemudian pada tahun 2003 menjadi di atas Rp. 600 000,- hingga akhirnya tahun 2004 sampai dengan 2006 mencapai angka di atas Rp. 800 000,-. Namun kenaikan upah secara nominal belum tentu menunjukkan peningkatan kesejahteraan, karena seperti yang telah disebutkan di atas, harga-harga kebutuhan hidup juga meningkat.

Pada tahun 2006, rata-rata upah pekerja di perdesaan hanya Rp. 619 321, sementara di perkotaan Rp. 1 004 516

Bila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, ada kecenderungan bahwa upah yang diterima pekerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Hal ini tercermin pada Tabel 9.6 yang memperlihatkan bahwa lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah perkotaan menerima upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600 000. Sebaliknya lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah perdesaan menerima upah kurang dari Rp. 600 000. Walaupun terjadi perbedaan upah antara daerah perkotaan dan perdesaan, namun masih menunjukkan keadilan karena biaya hidup di perdesaan memang relatif lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Penyebab lainnya adalah jenis pekerjaan yang berbeda antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Penetapan upah pekerja sebagaimana tertuang dalam Konvensi 100 yang diratifikasi berdasarkan Undang-Undang No. 80 Tahun 1957 tidak boleh ada diskriminasi antara pekerja laki-laki dan wanita untuk pekerjaan yang sama nilainya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adakalanya sistem pengupahan masih mengalami ketidakadilan dan ketidakberimbangan antara pekerja laki-laki dan perempuan yang selalu terlihat perbedaan. Kondisi tersebut dapat disimak pada tabel 9.7. Pada tahun 2002, persentase pekerja perempuan jauh lebih tinggi daripada pekerja laki-laki pada saat upah yang didapatkan kurang dari Rp. 200 000,-,

sedangkan laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi pada saat tingkat upah lebih dari atau sama dengan Rp. 200 000,- . Hal ini juga nampak ketika melihat rata-rata upah. Upah laki-laki selalu lebih besar dari perempuan. Misalnya pada tahun 2006, upah laki-laki mencapai angka di atas Rp. 900 ribuan sementara perempuan hanya sekitar Rp. 700 ribuan.

Pada tahun 2002, pekerja laki-laki yang mendapatkan upah kurang dari Rp. 200 000,- hanya 8,9 persen, sedangkan perempuan mencapai 27,2 persen. Perbedaan yang mencolok ini masih terus terjadi pada tahun berikutnya, dimana persentase laki-laki dengan upah kurang dari Rp. 200 000,- hanya berkisar antara 4 sampai 7 persen, sementara perempuan berkisar antara 15 sampai 22 persen. Baru sejak tahun 2003, pekerja perempuan (40,8 persen) dengan upah Rp. 200 000 - Rp. 599 999 mulai lebih tinggi daripada pekerja laki-laki (38,6 persen). Keadaan ini terus berlanjut hingga tahun 2006, dimana pekerja perempuan sebesar 40,8 persen sedangkan pekerja laki-laki 33,7 persen. Meskipun demikian sejak tahun 2003 hingga 2006, pekerja laki-laki yang menerima upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600 000,- sudah lebih dari 50 persen.

Kondisi ini menggambarkan ketimpangan sistem pengupahan yang cukup jelas antara pekerja laki-laki dan perempuan. Ketimpangan pengupahan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan laki-laki dan perempuan.

9.2.3. Elastisitas Kesempatan Kerja

Seperti kita ketahui bahwa tidak selamanya kenaikan output suatu sektor ekonomi selalu diikuti dengan kenaikan kesempatan kerja pada sektor yang bersangkutan. Hal ini mungkin disebabkan perkembangan teknologi yang ditandai dengan terciptanya alat-alat industri yang lebih efisien dan efektif yang mampu menghasilkan output lebih banyak dibandingkan dengan tenaga manusia, atau dengan kata lain sektor tersebut lebih terfokus pada usaha yang padat modal bukan padat karya.

Perbedaan antara rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan cukup besar. Rata-rata upah pekerja laki-laki di atas pada tahun 2006 sekitar Rp 900 000,- sementara rata-rata upah pekerja perempuan sekitar Rp 700 000,-

Besarnya pengaruh dari pergeseran peran sektor ekonomi terhadap kesempatan kerja dapat terlihat dari tingkat elastisitas. Tingkat elastisitas kesempatan kerja dihitung dengan cara membandingkan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan Produk Domestik

Tabel 9.7. Distribusi Pekerja ¹⁾ Menurut Upah dan Jenis Kelamin
Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Sex, 2002-2006 (%)

Diolah dari Sakernas/*Based on National Labor Force Survey*

Jenis Kelamin Sex	Besarnya Upah (Rp)/ <i>Value of Wage (Rp)</i>				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	≥ 1000 000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2002					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	8,9	45,6	28,1	17,4	654 371
Perempuan/ <i>Female</i>	27,2	42,9	18,6	11,3	475 192
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	14,5	44,8	25,2	15,5	599 769
Tahun 2003					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	7,2	38,6	32,3	21,9	739 473
Perempuan/ <i>Female</i>	22,2	40,8	21,9	15,1	549 098
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	11,5	39,2	29,3	20,0	684 915
Tahun 2004					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	5,9	36,6	33,0	24,5	793 864
Perempuan/ <i>Female</i>	19,7	42,8	20,5	17,0	576 132
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	6,2	36,9	33,2	23,7	798 866
Perempuan/ <i>Female</i>	20,2	41,8	21,3	16,7	574 682
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	4,6	33,7	32,2	29,5	905 503
Perempuan/ <i>Female</i>	15,2	40,8	21,9	22,1	693 987
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	7,9	35,9	29,0	27,2	839 996

Catatan/*Note* : 1) 2001-2004, dan 2006 merupakan kondisi Agustus/*August condition*
 2005 merupakan kondisi Nopember/*November condition*

Bruto (PDB).

Berdasarkan hasil perhitungan PDB, rata-rata pertumbuhan PDB selama kurun waktu 2004-2006 adalah sebesar 5,58 persen per tahun. Sementara pertumbuhan kesempatan kerja selama periode yang sama adalah sebesar 0,92 persen per tahun. Sehingga tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia selama tahun 2004-2006 adalah sebesar 0,17 persen, yang berarti bahwa setiap kenaikan output dalam hal ini PDB sebanyak 1 persen akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,17 persen.

Selama kurun waktu 2004-2006, sektor pertanian mencatat elastisitas yang negatif sebesar -0,21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut inelastis, karena pertumbuhan nilai tambah justru mengurangi kesempatan kerja sebesar 0,21 persen.

Sementara itu, sektor industri yang terdiri dari industri pengolahan; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air serta bangunan mencatat elastisitas positif sebesar 0,54 persen. Ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai tambah dari gabungan 4 lapangan pekerjaan tersebut justru akan menambah kesempatan kerja sebesar 0,54 persen. Nilai tambah lapangan pekerjaan jasa-jasa yang terdiri dari perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; jasa kemasyarakatan mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 7,55 persen (periode 2004-2006). Di sisi lain rata-rata laju kesempatan kerja lapangan pekerjaan ini mencatat rata-rata pertumbuhan sebesar 1,84 persen, sehingga elastisitasnya tercatat sebesar 0,24 persen, yang berarti bahwa kenaikan satu persen nilai tambah akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,24 persen.

Tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia tercatat sebesar 0,17 persen selama tahun 2004-2006.

9.2.4. Produktivitas Pekerja

Tenaga kerja merupakan modal dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, apabila tenaga kerja tersebut sebagai sumber daya ekonomi dapat

dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Peningkatan produksi dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh kemampuan pekerja, baik di tingkat bawah maupun di tingkat pimpinan yang mampu menjadi penggerak tenaga kerja di bawahnya untuk bekerja secara produktif. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang diantaranya pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain.

Salah satu cara untuk mengukur produktivitas pekerja adalah membuat rasio antara PDB dengan jumlah penduduk yang bekerja. Produktivitas secara umum (termasuk minyak bumi dan gas) lebih besar daripada produktivitas sektor nonmigas, dengan perbedaan tidak lebih dari 2 juta rupiah selama tahun 2003-2005. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai output yang dihasilkan oleh sektor non migas lebih tinggi

Tabel 9.8. Elastisitas Kesempatan Kerja
Employment elasticities , 2004-2006

Lapangan Pekerjaan <i>Main Industry</i>	Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDB (%)	Rata-Rata Laju Kesempatan Kerja (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	2,82	-0,58	-0,21
Industri ¹⁾ <i>Manufacturing</i>	4,68	2,52	0,54
Jasa-jasa ²⁾ <i>Services</i>	7,55	1,84	0,24
Jumlah/ <i>Total</i>	5,58	0,92	0,17

Catatan/Note : 1) Industri pengolahan; Pertambangan dan penggalan; Listrik, gas dan air; Bangunan/ *Manufacturing industry: Mining and Quarrying: Electricity, gas and water: Construction*
2) Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Angkutan, pergudangan dan komunikasi; Keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; Jasa kemasyarakatan/ *Wholesale, trade, retail trade, restaurant and hotel: Transportation, storage, and communication: Financing, insurance, real estate and business service: Community, social and personal*

dibandingkan dengan sektor migas.

Propinsi Kalimantan Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau memiliki produktivitas pekerja (dengan migas) yang lebih tinggi dibandingkan propinsi lainnya. Pada tahun 2005, produktifitas di Kalimantan Timur mencapai sekitar 87 juta rupiah, DKI Jakarta sekitar 85 juta rupiah, dan Kepulauan Riau sekitar 63 juta rupiah. Di DKI Jakarta, tingginya produktivitas lebih disebabkan karena nilai PDRB yang sangat besar mengingat DKI Jakarta merupakan ibu kota negara, dimana mobilitas barang dan manusia sangat mudah terjadi yang ditunjang oleh perkembangan teknologi memungkinkan roda perekonomian bergerak lebih cepat dibandingkan daerah lainnya, sehingga walaupun jumlah pekerja sangat banyak produktivitas tetap tinggi. Sedangkan di Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau, tingginya produktivitas lebih disebabkan oleh PDRB yang besar namun tidak diiringi oleh banyaknya pekerja.

Beberapa propinsi memiliki produktifitas yang sama antara non migas dan umum (dengan migas), sehingga dapat dikatakan produktifitas pekerja di propinsi-propinsi tersebut hanya dari sektor non migas. Propinsi-propinsi tersebut adalah Sumatera Barat, Bengkulu, D.I. Yogyakarta, Banten, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku Utara, dan Papua.

Daerah-daerah yang merupakan penghasil migas terbesar akan memiliki perbedaan yang cukup tinggi antara tingkat produktivitas umum (dengan migas) dan produktifitas tanpa migas, seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Riau dan Kalimantan Timur. Pada tahun 2005, produktivitas pekerja di NAD jika memperhitungkan migas adalah sekitar 24 juta rupiah namun apabila tidak memperhitungkan migas hanya sekitar 15 juta rupiah. Di Riau, produktivitas pekerja jika memperhitungkan migas adalah sekitar 46 juta rupiah per pekerja namun apabila tidak memperhitungkan migas hanya sekitar 19 juta rupiah. Sedangkan di Kalimantan Timur produktivitas pekerja jika memperhitungkan migas adalah sekitar 87 juta rupiah namun apabila tidak memperhitungkan migas hanya sekitar 39 juta rupiah.

Tingkat produktivitas daerah penghasil migas cenderung lebih tinggi, seperti NAD, Riau dan Kalimantan Timur.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki kondisi sektor pertanian yang tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lainnya. Meskipun dengan jumlah

Tabel 9.9. Produktivitas Menurut Propinsi dan Komoditas
Productivity By Province and Commodity
(Juta Rupiah Per Pekerja) / (Million Rupiahs Per Worker),
2003-2005

Diolah dari Sakernas dan Statistik Indonesia/Based on Labor Force Survey and Year Book

Propinsi <i>Province</i>	2003		2004 ^(x)		2005 ^(xx)	
	Dengan migas <i>With Oil</i>	Tanpa migas <i>Without Oil</i>	Dengan migas <i>With Oil</i>	Tanpa migas <i>Without Oil</i>	Dengan migas <i>With Oil</i>	Tanpa migas <i>Without Oil</i>
	<i>Gas</i>	<i>Gas</i>	<i>Gas</i>	<i>Gas</i>	<i>Gas</i>	<i>Gas</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
NAD	28,28	13,85	26,52	14,62	24,00	15,47
Sumatera Utara	15,91	15,75	17,00	16,87	18,09	17,95
Sumatera Barat	14,71	14,71	15,60	15,60	16,98	16,98
Riau	35,13	13,62	37,13	15,24	45,52	19,24
Jambi	10,29	8,87	10,51	9,15	11,34	9,94
Sumatera Selatan	14,39	10,12	15,31	10,99	17,01	12,45
Bengkulu	7,32	7,32	8,19	8,19	8,55	8,55
Lampung	8,81	8,54	9,02	8,80	9,46	9,28
Bangka Belitung	18,60	17,48	18,05	17,14	19,03	18,29
Kepulauan Riau	-	-	-	-	63,14	59,40
DKI Jakarta	78,01	77,70	79,64	79,36	84,71	84,44
Jawa Barat	15,45	14,76	15,94	15,28	16,78	16,18
Jawa Tengah	8,46	7,94	8,74	8,19	9,19	8,58
D.I. Yogyakarta	9,08	9,08	9,49	9,49	9,90	9,90
Jawa Timur	13,42	13,39	13,94	13,91	14,49	14,46
Banten	16,19	16,19	16,68	16,68	17,84	17,84
Bali	10,62	10,62	10,88	10,88	11,12	11,12
Nusa Tenggara Barat	7,15	7,15	8,11	8,11	8,53	8,53
Nusa Tenggara Timur	4,74	4,74	4,83	4,83	4,97	4,97
Kalimantan Barat	11,07	11,07	12,51	12,51	12,62	12,62
Kalimantan Tengah	14,58	14,58	16,20	16,20	15,38	15,38
Kalimantan Selatan	13,03	12,69	13,12	12,79	14,65	14,28
Kalimantan Timur	81,04	33,14	87,42	37,74	86,81	38,84
Sulawesi Utara	14,63	14,60	13,91	13,88	15,27	15,24
Sulawesi Tengah	10,44	10,44	11,19	11,19	11,43	11,43
Sulawesi Selatan	11,37	11,34	11,71	11,69	11,87	11,84
Sulawesi Tenggara	8,31	8,31	9,03	9,03	9,41	9,41
Gorontalo	5,50	5,50	5,85	5,85	6,21	6,21
Maluku	6,74	6,71	6,95	6,92	7,97	7,93
Maluku Utara	5,83	5,83	6,06	6,06	6,34	6,34
Papua	19,31	19,31	14,24	14,24	18,13	18,13
Indonesia	16,99	15,32	17,67	16,07	18,63	17,08

Ketenagakerjaan

tenaga kerja terbesar, nilai produktivitas pekerja pada sektor pertanian menempati urutan terakhir dibanding sektor lainnya, dengan nilai produktivitas tidak lebih dari 6,5 juta rupiah setiap tahunnya. Angka tersebut jauh di bawah produktivitas sektor lainnya. Produktivitas tertinggi dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai di atas 154 juta rupiah per tahun, dimana tahun 2003 mencapai angka tertinggi yaitu sekitar 229 juta rupiah dan terendah pada tahun 2004 yaitu sekitar 155 juta rupiah. Pada urutan kedua, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan mencatat nilai produktivitas sekitar 107 juta

Tabel 9.10. Produktivitas Menurut Lapangan Pekerjaan
Productivity By Main Industry
(Juta Rupiah Per Pekerja) / (Million Rupiahs Per Worker),
2003-2006

Diolah dari Sakernas dan Statistik Indonesia/Based on Labor Force Survey and Year Book

Lapangan Pekerjaan Main Industry	2003	2004	2005 ^{x)}	2006 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	5,58	6,09	6,14	6,51
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	228,73	154,73	182,58	182,69
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	38,43	42,45	41,11	43,25
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	68,16	47,20	59,51	53,78
Bangunan <i>Construction</i>	22,10	21,22	22,67	24,01
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	14,87	14,18	16,41	16,23
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	17,30	17,68	19,36	21,96
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	107,44	134,33	141,34	126,66
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	14,75	14,54	15,55	15,02

rupiah hingga 141juta rupiah.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi produktivitas pekerja sektor pertanian sangat memprihatinkan. Oleh karena itu peranan sektor pertanian di Indonesia yang begitu besar dalam penciptaan kesempatan kerja perlu ditinjau dan dikaji secara sungguh-sungguh dan mendasar guna. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu usaha yang mampu menciptakan penambahan output misalnya dengan cara meningkatkan investasi dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dengan mengembangkan faktor teknologi industri yang berorientasi pada pertanian serta membangun tenaga kerja yang terampil dan unggul agar produktivitas di lapangan pekerjaan pertanian meningkat.

<http://www.bps.go.id>

PENUTUP

10

<http://www.bp.go.id>

Disaat tingginya harga minyak dunia di tahun 2006, perekonomian dunia justru menunjukkan kecenderungan yang meningkat, karena Amerika Serikat terus mengambil langkah-langkah konkrit untuk terus memimpin perekonomian secara global. Negara-negara Uni Eropa juga telah berangsur-angsur memulihkan ekonominya dengan meningkatkan ekspor dan investor sektor korporasi. Sementara, negara-negara berkembang juga turut menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang utamaya didukung oleh ekspor dan investasi modal tetap yang ditopang dengan Penanaman Modal Asing (PMA) dari negara-negara industri. Melemahnya perekonomian global juga diikuti oleh meningkatnya laju inflasi. Laju inflasi baik untuk negara-negara maju maupun negara-negara berkembang selama tahun 2006 menurut IMF diperkirakan sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya. Namun jika dilihat besarnya, laju inflasi di negara-negara maju selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan laju inflasi negara-negara berkembang dan negara-negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara maju lebih mampu mengendalikan laju inflasi pada level rendah.

Untuk menjaga kesinambungan fiskal yang disebabkan tingginya harga minyak dunia maka pemerintah terpaksa menaikkan harga BBM pada tahun 2005 sebanyak 2 kali. Kenaikan harga BBM kedua pada bulan Oktober yang mencapai 126 persen (rata-rata) mengakibatkan melonjaknya harga barang dan jasa. Kenaikan harga BBM juga menyebabkan terganggunya pasokan dan distribusi yang berakibat pada tingginya kenaikan harga atau laju inflasi. Laju inflasi pada tahun 2005 menembus angka dua digit mencapai 17,11 persen, hampir tiga kali lipat laju inflasi tahun sebelumnya yang hanya sebesar 6,40 persen. Namun pada tahun 2006, Indonesia sudah berhasil menurunkan inflasi hingga 6,6 persen.

Di sisi moneter, perkembangan uang primer selama tahun 2006 mengalami peningkatan. Jumlah uang primer pada tahun 2006 (kondisi Desember) tercatat sebesar Rp 297,1 triliun atau meningkat sebesar 22,96 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara jumlah uang beredar pada tahun 2006 (posisi Desember) tercatat sebesar

Penutup

Rp. 1.382,1 triliun atau meningkat sebesar 14,87 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama tahun 2006 cenderung menguat. Menguatnya rupiah tersebut merupakan dampak dari menurunnya suku bunga the Fed. Secara rata-rata nilai tukar rupiah pada tahun 2006 (di pasaran Jakarta) tercatat sebesar Rp 9.192,- menguat dibanding tahun sebelumnya dengan rata-rata sebesar Rp 9.739,-. Sementara itu suku bunga SBI baik 1 bulan maupun 3 bulan meningkat cukup signifikan. Suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan yang pada Desember 2005 masing-masing sebesar 12,75 persen dan 12,83 persen turun menjadi 9,75 persen dan 9,50 persen pada posisi yang sama tahun 2006.

Di bidang perdagangan luar negeri, ekspor Indonesia relatif terus membaik, nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama periode 2002-2006 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 15,35 persen per tahun. Sementara nilai ekspor Indonesia pada tahun 2006 menjadi rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 100.798,5 juta atau mengalami peningkatan sebesar 17,67 persen dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai ekspor tersebut terjadi baik untuk ekspor migas maupun non migas dengan peningkatan masing-masing sebesar 20,28 persen dan 19,81 persen. Dilihat dari negara tujuan ekspor, Jepang merupakan negara pengekspor terbesar produk Indonesia, disusul Amerika Serikat dan Singapura.

Seiring dengan meningkatnya kinerja ekspor, nilai impor Indonesia juga mengalami peningkatan. Nilai impor pada tahun 2006 mencapai US \$ 61.065,5 juta, meningkat sebesar 5,83 persen dibanding tahun 2005. Peningkatan nilai impor terjadi untuk migas maupun non migas. Peningkatan nilai impor migas terutama dipicu oleh kenaikan harga minyak mentah dunia yang mencapai US \$ 50 per barelnya. Pada tahun 2006 sebagian besar impor Indonesia (77,25 persen) merupakan bahan baku yang belum tersedia di dalam negeri, disusul barang modal sebesar 14,99 persen dan sisanya barang

konsumsi. Sementara itu neraca perdagangan Indonesia selama tahun 2006 masih surplus sebesar US \$ 39.733,0 juta atau meningkat sebesar 42,11 persen dibanding tahun 2005. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya surplus komoditas non migas sebesar 43,16 persen, sedangkan surplus komoditi migas hanya surplus 26,65 persen.

Investasi baik dalam negeri maupun luar negeri yang sempat menurun pada tahun 2005, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2006. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 2006 mencapai Rp. 162,8 triliun atau meningkat hingga 221,82 persen dibanding tahun sebelumnya. Demikian pula dengan Penanaman Modal Asing (PMA) yang meningkat sebesar 15,36 persen dibanding tahun 2005 dengan nilai sebesar US \$ 2,1 miliar. Meningkatnya nilai investasi domestik maupun asing ini tentu sangat menggembirakan karena investasi merupakan salah satu penggerak perekonomian.

Sementara itu sektor pariwisata belum menunjukkan titik cerah setelah berbagai rentetan peristiwa yang terjadi di Indonesia. Selain teror bom, merebaknya wabah penyakit flu burung yang melanda kota-kota di Indonesia, bencana alam gempa bumi yang terjadi di beberapa wilayah, kebakaran hutan, hingga berbagai kecelakaan baik darat, laut maupun udara menjadi penyebab lesunya dunia pariwisata di tanah air. Peristiwa tersebut langsung berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia terutama pulau Bali yang mendekati akhir tahun biasanya merupakan saat para wisatawan berlibur. Jumlah kunjungan wisman selama tahun 2006 tercatat sebesar 4,9 juta orang atau menurun sebesar 2,6 persen dibanding tahun 2005. Menurunnya jumlah wisman yang datang ke Indonesia pada tahun 2006 berpengaruh terhadap menurunnya pemasukan devisa negara. Penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara pada tahun 2005 sebesar US \$ 4,5 miliar diperkirakan menurun menjadi US \$ 4,4 miliar pada tahun 2006.

Penutup

Di bidang ketenagakerjaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi belum mampu mengimbangi penyerapan tenaga kerja yang semakin bertambah sehingga menyebabkan bertambahnya angka pengangguran. Walaupun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2006 telah sedikit mengalami penurunan, namun masih belum dapat diimbangi dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. TPT pada tahun 2005 tercatat sebesar 11,2 persen turun menjadi 10,3 persen pada tahun 2006. Sementara jika dilihat menurut daerah, ada lebih dari 10 propinsi yang memiliki TPT di atas 10 persen pada tahun 2006, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya Barat. Sedangkan Nusa Tenggara Timur mempunyai angka TPT cukup rendah yaitu hanya sebesar 3,65 persen.

- ADB, *Asian Development Outlook (ADO) 2006*, 2006
- ADB, *Asian Development Outlook (ADO) 2005 update*, 2005
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2005*, Jakarta, 2006
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Edisi Januari 2006*, Jakarta, 2006
- BPS, *Indikator Ekonomi Februari 2006*, jakarta, 2006
- BPS, *Berita Resmi Statistik Februari 2006*, jakarta, 2006
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2000*, Jakarta, 2001
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2001*, Jakarta, 2002
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2002*, Jakarta, 2003
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2003*, Jakarta, 2004
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2004*, Jakarta, 2004
- BPS, *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2005*, Jakarta, 2005
- BPS, *Statistik Kunjungan Tamu Asing 2004*, Jakarta, 2005
- BPS, *Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2005*, Jakarta, 2005
- IMF, *World Economic Outlook (WEO) September 2005*, 2005